



PUSTAKA FILSAFAT



Etika Dasar

**Masalah-Masalah Pokok
Filsafat Moral**

FRANZ MAGNIS-SUSENO



ETIKA DASAR

Masalah-masalah pokok Filsafat Moral



PUSTAKA FILSAFAT

FRANZ MAGNIS-SUSENO

ETIKA DASAR

Masalah-masalah pokok Filsafat Moral

Telah disahkan penggunaannya di
sekolah dengan Keputusan Direktur
Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor : 023/C/Kep/R/89

Tanggal : 1 Maret 1989



PENERBIT PT KANISIUS

ETIKA DASAR

Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral

Oleh: Franz Magnis-Suseno, S.J.

1017004098

©1987 Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail: office@kanisiusmedia.com

Website: www.kanisiusmedia.com

Edisi elektronik diproduksi oleh Divisi Digital Kanisius tahun 2016.

ISBN 979-413-199-7

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PRAKATA

Buku "Etika Dasar" ini merupakan penulisan kembali menyeluruh terhadap buku saya "Etika Umum" yang sudah terbit sejak 1975. Sekitar 90 persen saya tulis kembali. Bab pengantar adalah baru. Uraian tentang kebebasan saya baharui sama sekali menjadi "kebebasan dan tanggung jawab", dengan membedakan antara kebebasan eksistensial dan kebebasan sosial, dan saya jadikan bagian pertama. Hal suara hati saya tempatkan dalam konteks yang lebih tepat dan saya tambahi dengan uraian tentang "mengasah pengertian moral" serta tentang sikap "sepi ing pamrih" dan "rasa". Etika normatif saya arahkan dengan lebih tegas pada teori-teori normatif yang relevan sekarang, dengan membuang hal-hal yang terlalu spesialis; faham saya tentang prinsip-prinsip dasar moral juga berkembang. Bagian penutup tentang sikap-sikap kepribadian moral yang kuat adalah baru sama sekali. Catatan kaki tidak saya pergunakan lagi dan daftar pustaka sangat terbatas. Agar pemakaian buku ini dapat lebih efektif dan supaya cocok untuk pekerjaan dalam kelompok, setiap bab diakhiri dengan sejumlah pertanyaan untuk pendalaman dan pemantapan pengertian, serta dengan satu atau dua buah tugas agar apa yang didalami secara teoretis dapat diterapkan pada hidup yang nyata.

Yang tidak berubah adalah tujuan buku ini: menjadi alat orientasi. Kita hidup dalam jaman di mana nilai-nilai dan norma-norma kelakuan tradisional semakin dipersalahkan. Buku ini ingin merupakan sumbangan sederhana agar kita tidak bingung atau hanyut dalam proses pancaroba itu. Tujuannya ialah menyediakan sarana-sarana teoretis agar pembaca sendiri dapat menghadapi masalah-masalah moral yang muncul dengan lebih positif, kritis dan mantap.

Untuk membaca buku ini tidak diandaikan ketrampilan khusus dalam filsafat. Yang diandaikan hanyalah keinginan untuk mendalami tantangan-tantangan etika yang kita hadapi dewasa ini. Buku ini sekaligus dapat menjadi langkah awal untuk mempelajari masalah-masalah etika dengan lebih terinci selanjutnya. Meskipun masalah-masalah itu dibahas secara cukup mendalam, namun saya berusaha untuk menghindari pemakaian suatu bahasa yang hanya dapat dimengerti oleh para spesialis.

Edisi ini telah mengalami beberapa perbaikan. Bagian "Tanggapan terhadap hedonisme" saya tulis baru sama sekali. Daftar Pustaka saya sesuaikan dengan keadaan sekarang. Atas nasehat rekan saya Dr. Kees Bertens saya ubah istilah "kebebasan moral" menjadi "kebebasan normatif". Kecuali itu pelbagai salah cetakan diperbaiki juga.

Akhirnya saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu agar edisi baru ini dapat jadi, terutama Penerbit Kanisius, dan kepada Bapak dan Ibu Sarwono yang telah mengetik naskah ini dengan baik sekali.

Jakarta, tanggal 1 Juni 1985

Dr. Franz Magnis-Suseno

DAFTAR ISI

Prakata	5
BAB SATU	
UNTUK APA BERETIKA?	13
1. Etika: ilmu yang mencari orientasi	13
2. Etika dan ajaran moral	14
3. Apa gunanya etika?	15
4. Etika dan agama	16
5. Metode etika	18
6. Apa arti kata "moral"?	18
7. Pembagian uraian buku ini	20
Pertanyaan-pertanyaan	20
Tugas	20
 <i>BAGIAN PERTAMA: KEBEBASAN DAN TANGGUNG JAWAB</i>	
BAB DUA	
APA ITU KEBEBASAN?	21
1. Kewajiban mengandaikan kebebasan	21
2. Kebebasan eksistensial	23
a. Arti kebebasan eksistensial	23
b. Kebebasan jasmani dan rohani	23
c. Makna kebebasan eksistensial	26
3. Kebebasan sosial	26
a. Penentuan lebih terperinci	27
b. Tiga macam kebebasan sosial	28
4. Rangkuman	30
Pertanyaan-pertanyaan	31
Tugas	31

BAB TIGA

TANGGUNG JAWAB DAN KEBEBASAN	33
1. Kebebasan eksistensial dan kebebasan sosial	33
2. Pembatasan kebebasan sosial	34
a. Keterbatasan hakiki kebebasan sosial	34
b. Legitimasi pembatasan kebebasan sosial	35
c. Pertanggungjawaban terbuka	36
d. Cara pembatasan kebebasan	37
3. Kebebasan eksistensial dan tanggung jawab	40
a. Mempertanggungjawabkan kebebasan	40
b. Makin bertanggung jawab makin bebas	41
c. Catatan tentang etika tradisional	43
4. Sekitar otonomi moral	44
5. Rangkuman	46
Pertanyaan-pertanyaan	47
Tugas	47

BAGIAN KEDUA: KESADARAN MORAL

BAB EMPAT

SUARA HATI	49
1. Pengantar	49
2. Tiga lembaga normatif	49
3. Batas wewenang tiga lembaga normatif	51
4. Suara hati menyatakan diri	52
5. Penjelasan-penjelasan lebih lanjut	54
6. Kemutlakan suara hati	56
7. Moralitas dan legalitas	57
a. Inti sikap moral	57
b. Menilai orang lain	58
c. Asal maksudnya baik?	59
Pertanyaan-pertanyaan	60
Tugas	61

BAB LIMA

MEMPERTANGGUNGJAWABKAN SUARA HATI	63
1. Permasalahan	63
2. Rasionalitas suara hati	63
a. Suara hati: masalah perasaan?	63

b. Pertanggungjawaban penilaian moral	64
c. Berlaku universal	66
d. Bagaimana mempertanggungjawabkan suara hati?	67
3. Mengambil keputusan	68
a. Sebelum keputusan diambil	69
b. Mengambil keputusan	71
c. Suara hati ragu-ragu	72
4. Rangkuman	73
Pertanyaan-pertanyaan	74
Tugas	74

BAB ENAM

MENGEMBANGKAN SUARA HATI

1. Bersedia untuk bersikap moral	75
2. Mengasah pengertian moral kita	76
a. Mendidik suara hati	76
b. Suara hati dan suara Tuhan	77
c. Tentang nasihat moral dan tradisi	78
3. Tekad moral	80
a. "Sépi ing pamrih" atau kemurnian hati	80
b. "Rasa"	82
4. Penentuan diri manusia	83
a. Keputusan-keputusan sehari-hari	83
b. Sikap dasar	84
c. Kematian manusia	86
5. Pertimbangan tambahan: suara hati dan Superego	87
a. Struktur kesadaran manusia menurut Freud	87
b. Superego	88
c. Superego dan suara hati	90
d. Kesadaran moral yang dewasa	92
Pertanyaan-pertanyaan	93
Tugas	94

BAGIAN KETIGA: ETIKA NORMATIF

BAB TUJUH

TOLOK UKUR PERTANGGUNGJAWABAN MORAL

1. Pengantar permasalahan	95
2. Jawaban-jawaban yang tidak memadai	96
3. Etika wahyu	98

4. Etika peraturan	101
5. Etika Situasi	104
a. Pendapat Etika Situasi	104
b. Jasa Etika Situasi	105
c. Kesimpulan	107
6. Relativisme moral	109
a. Pandangan Relativisme kultural	109
b. Tanggapan	109
Pertanyaan-pertanyaan	112
Tugas	112

BAB DELAPAN

MENUJU KEBAHAGIAAN	113
1. Pengantar	113
2. Hedonisme etis	113
a. Kekhasan hedonisme	114
b. Tanggapan terhadap hedonisme	115
3. Etika pengembangan diri	118
a. Mengembangkan diri	119
b. Melepaskan diri	120
c. Menerima diri	122
4. Utilitarisme	122
a. Pengantar	122
b. Prinsip Utilitarisme	124
c. Jasa Utilitarisme	125
d. Kekurangan prinsip utilitarisme	126
Pertanyaan-pertanyaan	128
Tugas	128

BAB SEMBILAN

PRINSIP-PRINSIP MORAL DASAR	129
1. Pengantar	129
2. Tiga prinsip dasar	130
a. Prinsip sikap baik	130
b. Prinsip keadilan	131
c. Prinsip hormat terhadap diri sendiri	133
3. Pendalaman	136
a. Hubungan antara tiga prinsip dasar	136
b. Dua tingkatan realitas	137
Pertanyaan-pertanyaan	139
Tugas	140

BAGIAN PENUTUP: BEBERAPA KEUTAMAAN MORAL

BAB SEPULUH

SIKAP-SIKAP KEPRIBADIAN MORAL YANG KUAT	141
1. Pengantar	141
2. Kejujuran	142
3. Nilai-nilai otentik	143
4. Kesiadaan untuk bertanggung jawab	145
5. Kemandirian moral	146
6. Keberanian moral	147
7. Kerendahan hati	148
8. Realistik dan kritis	149
Pertanyaan-pertanyaan	151
Tugas	151
DAFTAR PUSTAKA	152
INDEKS	155

BAB SATU

UNTUK APA BERETIKA?

1. Etika: ilmu yang mencari orientasi

Apabila kita untuk pertama kalinya datang ke Jakarta dengan naik bis dari arah Timur, kita akan turun di terminal Pulogadung. Syukur kalau ada yang menjemput. Karena kalau tidak, kita betul-betul akan kebingungan. Barangkali kita memegang secarik kertas di mana alamat yang kita tuju tercatat. Tetapi bagaimana cara untuk ke alamat itu? Kebingungan kita tidak luput dari perhatian sepasukan calo yang segera akan menyerbu kita dan menawarkan "jasa baik" mereka. Kecuali bingung kita menjadi takut pula. Harus mengikuti calo yang mana? Dapatkah dipercayai? Jangan-jangan kita mau dirampok?

Contoh itu memperlihatkan bahwa salah satu kebutuhan manusia yang paling fundamental adalah orientasi. Sebelum kita dapat melakukan sesuatu apa pun kita harus mencari orientasi dulu. Kita harus tahu di mana kita berada, dan ke arah mana kita harus bergerak untuk mencapai tujuan kita. Filsafat manusia mengatakan bahwa manusia itu makhluk yang tahu dan mau. Artinya, kemauannya mengandaikan pengetahuan. Ia hanya dapat bertindak berdasarkan pengertian-pengertian tentang di mana ia berada, tentang situasinya, kemampuan-kemampuannya, jadi tentang segala faktor yang perlu diperhitungkan agar rencana-rencananya dapat terlaksana. Maka ia memerlukan orientasi. Tanpa orientasi ia tidak tahu arah dan merasa terancam. Mirip dengan orang di terminal Pulogadung ia akan merasa bingung dan ketakutan.

Etika yang menjadi pokok bahasan buku ini dapat dipandang sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental: bagaimana saya harus hidup dan bertindak? Sebenarnya ada banyak fihak yang menjawab pertanyaan itu bagi kita: Orang tua, guru, adat istiadat dan tradisi, teman, lingkungan sosial, agama, negara, pelbagai ideologi. Tetapi apakah benar apa yang mereka katakan? Dan bagaimana kalau mereka masing-masing memberikan nasihat yang berlainan? Lalu siapa yang harus diikuti?

Dalam situasi ini etika mau membantu kita untuk mencari orientasi. Tujuannya agar kita tidak hidup dengan cara ikut-ikutan saja terhadap pelbagai fihak yang mau menetapkan bagaimana kita harus hidup, melainkan agar kita dapat mengerti sendiri mengapa kita harus bersikap begini atau begitu. Etika mau membantu, agar kita lebih mampu untuk mempertanggungjawabkan kehidupan kita.

2. Etika dan ajaran moral

Untuk lebih mengerti apa itu etika, ia harus dibedakan dari ajaran moral.

Dengan ajaran moral dimaksud ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral bagi kita adalah pelbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan-tulisan para bijak seperti misalnya kitab Wulangreh karangan Sri Sunan Pakubuwana IV. Sumber dasar ajaran-ajaran itu adalah tradisi dan adat istiadat, ajaran agama-agama atau ideologi-ideologi tertentu.

Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar *tentang* ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral.

Jadi etika sekaligus kurang dan lebih dari ajaran moral. Kurang, karena etika tidak berwenang untuk menetapkan, apa yang boleh kita lakukan dan apa yang tidak. Wewenang itu diklaim oleh pelbagai fihak yang memberikan ajaran moral. Lebih, karena etika berusaha untuk mengerti mengapa, atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu. Ajaran moral dapat diibaratkan dengan buku petunjuk bagaimana kita harus memperlakukan sepeda motor kita dengan baik, sedangkan etika memberikan kita pengertian tentang struktur dan teknologi sepeda motor sendiri.

3. Apa gunanya etika?

Untuk apa manusia mengembangkan etika? Berbeda dengan ajaran moral etika tidak mempunyai pretensi untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Setiap orang perlu bermoralitas, tetapi tidak setiap orang perlu beretika. Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas. Yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Untuk apa pengertian ini dicari?

Kita sudah melihat, bahwa etika mau menyediakan orientasi. Meskipun tidak setiap orang memerlukan orientasi itu — apalagi, tanpa etika ilmiah pun kebanyakan orang dengan sendirinya sedikit beretika, — namun orang yang tidak begitu saja mempercayakan diri pada pandangan lingkungannya akan merasakan kebutuhan suatu orientasi kritis di bidang moral. Ada sekurang-kurangnya empat alasan mengapa etika pada zaman kita semakin perlu.

Pertama, kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moralitas. Setiap hari kita bertemu orang-orang dari suku, daerah dan agama yang berbeda-beda. Kesatuan tatanan normatif sudah tidak ada lagi. Kita berhadapan dengan sekian banyak pandangan moral yang sering saling bertentangan dan semua mengajukan klaim mereka pada kita. Mana yang akan kita ikuti? Yang kita peroleh dari orang tua kita dulu? Moralitas tradisional desa? Moralitas yang ditawarkan melalui media massa?

Secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia. Situasi itu berlaku pada zaman sekarang juga, bahkan bagi kita masing-masing. Yang dipersoalkan bukan hanya apakah yang merupakan kewajiban saya dan apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus dianggap sebagai kewajiban. Norma-norma moral sendiri dipersoalkan. Misalnya dalam bidang etika seksual, hubungan anak dan orang tua, kewajiban terhadap negara, etika sopan santun dan pergaulan dan penilaian terhadap harga nyawa manusia terdapat pandangan-pandangan yang sangat berbeda satu sama lain. Untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral ini refleksi kritis etika diperlukan.

Kedua, kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan itu terjadi di bawah hantaman kekuatan yang menengnai semua segi kehidupan kita, yaitu gelombang modernisasi. Tidak perlu

kita mencoba untuk mendefinisikan di sini apa yang dimaksud dengan modernisasi. Jelaslah bahwa modernisasi itu telah terasa sampai ke segala penjuru tanah air, sampai ke pelosok-pelosok yang paling terpencil. Tak ada dimensi kehidupan yang tidak terkena. Kehidupan dalam kota-kota kita sekarang lebih berbeda dari kota-kota kita seratus tahun yang lalu daripada kota-kota seratus tahun lalu itu dari kota-kota seribu tahun sebelumnya. Bukan hanya karena 100 tahun lalu belum ada kendaraan bermotor, plastik, alat elektronika dan media massa, melainkan cara berfikir pun berubah secara amat radikal. Rasionalisme, individualisme, nasionalisme, sekularisme, materialisme, kepercayaan akan kemajuan, konsumerisme, pluralisme religius serta sistem pendidikan modern secara hakiki mengubah lingkungan budaya dan rohani di Indonesia.

Dalam transformasi ekonomis, sosial, intelektual dan budaya itu nilai-nilai budaya yang tradisional ditantang semuanya. Dalam situasi ini etika mau membantu agar kita jangan kehilangan orientasi, dapat membedakan antara apa yang hakiki dan apa yang boleh saja berubah dan dengan demikian tetap sanggup untuk mengambil sikap-sikap yang dapat kita pertanggungjawabkan.

Ketiga, tidak mengherankan bahwa proses perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami ini dipergunakan oleh pelbagai fihak untuk memancing dalam air keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi mereka sebagai obat penyelamat. Etika dapat membuat kita sanggup untuk menghadapi ideologi-ideologi itu dengan kritis dan objektif dan untuk membentuk penilaian sendiri, agar kita tidak terlalu mudah terpancing. Etika juga membantu agar kita jangan naif atau ekstrem. Kita jangan cepat-cepat memeluk segala pandangan yang baru, tetapi juga jangan menolak nilai-nilai hanya karena baru dan belum biasa.

Keempat, etika juga diperlukan oleh kaum agama yang di satu fihak menemukan dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan mereka, di lain fihak sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah itu.

4. Etika dan agama

Etika memang tidak dapat menggantikan agama. Tetapi di lain fihak etika juga tidak bertentangan dengan agama, bahkan diperlukan olehnya. Mengapa?

Ada dua masalah dalam bidang moral agama yang tidak dapat dipecahkan tanpa penggunaan metode-metode etika. Yang pertama ialah masa-

lah interpretasi terhadap perintah atau hukum yang termuat dalam wahyu. Yang kedua ialah bagaimana masalah-masalah moral yang baru, yang tidak langsung dibahas dalam wahyu, dapat dipecahkan sesuai dengan semangat agama itu. Ada baiknya kalau dua masalah itu kita lihat sebentar.

Masalah pertama menyangkut pertanyaan bagaimana kita harus mengartikan Sabda Allah yang termuat dalam wahyu. Masalahnya tidak terletak pada sudut wahyu, melainkan pada sudut kita manusia yang harus menangkap maksudnya. Manusia secara hakiki terbatas dalam pengetahuannya. Maka ia tidak pernah mendapat kepastian seratus persen apakah ia memahami maksud Allah yang termuat dalam wahyu secara tepat. Karena kerangka pengertiannya terbatas, maka ia dapat keliru dalam membaca wahyu. Justru yang menyangkut kebijaksanaan hidup, para ahli dari agama yang sama sering berbeda pendapatnya tentang apa yang sebenarnya diharuskan atau dilarang dalam kitab wahyu.

Untuk memecahkan masalah itu, perlu diadakan interpretasi yang dibahas bersama sampai semua sepakat bahwa itulah yang mau disampaikan Allah kepada manusia. Dalam usaha untuk menemukan apa pesan wahyu yang sebenarnya bagi kehidupan manusia metode-metode etika perlu dipergunakan. Begitu juga etika merangsang kita untuk mempertanyakan kembali pandangan-pandangan moral agama kita. Tidak jarang kita akan menemukan bahwa sesuatu yang kita anggap sebagai ajaran agama kita, ternyata hanyalah pendapat satu aliran teologis atau mazhab hukum tertentu, sedangkan apa yang dikatakan dalam kitab suci ternyata mengizinkan interpretasi lain.

Masalah kedua ialah bagaimana menanggapi dari segi agama masalah-masalah moral yang pada waktu wahyu diterima belum difikirkan. Misalnya masalah bayi tabung atau pencangkakan ginjal. Dua masalah ini dalam kitab wahyu apa pun tidak dibicarakan secara eksplisit, jadi paling-paling dapat ditangani melalui kias. Untuk mengambil sikap yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap masalah-masalah itu diperlukan etika.

Sebenarnya kita tidak perlu heran bahwa kaum agama pun memerlukan etika. Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirinya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Akal budi itu ciptaan Allah dan tentu diberikan kepada kita untuk kita pergunakan dalam semua dimensi kehidupan. Wahyu tidak berarti bahwa daya fikir kita dapat dicutikan. Dari orang beragama pun diharapkan agar mempergunakan anugerah Sang Pencipta itu. Jangan sampai akal budi dikesampingkan dari bidang agama. Itulah sebabnya mengapa justru kaum agama diharapkan betul-betul memakai rasio dan metode-metode etika.

5. Metode etika

Apakah metode etika? Di sini bukan tempatnya untuk menguraikan pelbagai metode yang dipergunakan dalam etika falsafi. Seperti dalam semua bidang filsafat lain, begitu pula para ahli etika selalu berselisih paham tentang metode yang tepat. Meskipun demikian, ada suatu cara pendekatan yang dituntut dalam semua aliran yang pantas disebut etika, ialah pendekatan kritis. Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan mau menyingkapkan kerancuan. Etika tidak membiarkan pendapat-pendapat moral begitu saja melainkan menuntut agar pendapat-pendapat moral yang dikemukakan dipertanggungjawabkan. Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral.

6. Apa arti kata "moral"?

Sampai di sini kita sudah sering memakai kata moral. Tetapi apa yang sebenarnya dimaksud dengan kata itu?

Manusia dapat dinilai dari banyak segi. Kita misalnya mengatakan: Pak Iman adalah seorang dosen yang buruk tetapi seorang manusia yang baik. Ia seorang dosen buruk karena, misalnya, ia selalu hanya membacakan teks bukunya saja sehingga para mahasiswa mesti mengantuk. Tetapi ia sekaligus seorang manusia yang baik. Maksudnya bahwa Pak Iman selalu membantu para mahasiswa; bahwa ia jujur dan dapat dipercaya; bahwa ia tidak akan mengatakan yang tidak benar dan selalu bersikap adil. Penilaian pertama tentang Pak Iman sebagai dosen bukan penilaian moral, sedangkan penilaian yang kedua bersifat moral. Begitu juga sebaliknya. Penilaian bahwa dokter Robby adalah seorang chirug yang super bukanlah penilaian moral. Tetapi kalau kita mengatakan bahwa dia mataduiten, maka itu suatu penilaian moral. Apa perbedaannya?

Penilaian pertama hanya menyangkut satu segi atau sektor tertentu pada Pak Iman dan dr. Robby, sama seperti kita bicara tentang mobil yang baik dan masakan yang buruk. Sedangkan penilaian bahwa dr. Robby terlalu mementingkan uang dan bahwa Pak Iman selalu baik hati menyangkut mereka sebagai manusia. Penilaian bahwa Pak Iman itu orang yang baik memandang dia dari segi hatinya, wataknya, sikapnya, inti kepribadiannya. Dengan kata lain, penilaian itu mengenai Pak Iman sebagai manusia! Karena itu penilaian kedua itu bersifat moral.

Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia *sebagai manusia*. Jadi bukan mengenai baik-buruknya begitu saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulutangkis atau penceramah, melainkan sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Itulah kekhususan norma moral. Ada banyak macam norma yang harus kita perhatikan. Ada norma-norma khusus yang hanya berlaku dalam bidang atau situasi khusus. Begitu misalnya aturan bahwa bola tidak boleh disentuh dengan tangan, hanya berlaku kalau dan sewaktu kita main sepak bola dan kita bukan kiper. Begitu kita berhenti main, aturan itu dapat kita lupakan. Begitu pula aturan agama hanya berlaku bagi anggota agama itu. Peraturan tata tertib di kampus universitas hanya berlaku selama kita berada di kampus itu. Norma-norma ini semua bersifat khusus. Norma umum ada tiga macam: norma-norma sopan santun, norma-norma hukum dan norma-norma moral. Norma-norma sopan santun menyangkut sikap lahiriah manusia. Meskipun sikap lahiriah dapat mengungkapkan sikap hati dan karena itu mempunyai kualitas moral, namun sikap lahiriah sendiri tidak bersifat moral. Orang yang melanggar norma kesopanan karena kurang mengetahui tata krama di daerah itu, atau karena dituntut oleh situasi (misalnya kita mendorong ibu Bupati sampai jatuh ke sawah supaya tidak tertabrak oleh truk yang remnya blong) tidak melanggar norma-norma moral.

Begitu pula halnya norma-norma hukum. Setiap masyarakat mengenal hukum. Norma-norma hukum adalah norma-norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena dianggap perlu demi keselamatan dan kesejahteraan umum. Norma hukum adalah norma yang tidak dibiarkan dilanggar. Orang yang melanggar hukum, pasti akan dikenai hukuman sebagai sangsi. Tetapi norma hukum tidak sama dengan norma moral. Bisa terjadi bahwa demi tuntutan suara hati, jadi demi kesadaran moral, kita harus melanggar hukum. Kalaupun kita kemudian dihukum, hal itu tidak berarti bahwa kita ini orang buruk. Hukum tidak dipakai untuk mengukur baik-buruknya seseorang sebagai manusia, melainkan untuk menjamin tertib umum.

Norma-norma moral adalah tolok-tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Maka dengan norma-norma moral kita betul-betul dinilai. Itulah sebab penilaian moral selalu berbobot. Kita tidak dilihat dari salah satu segi, melainkan sebagai manusia. Apakah seseorang adalah penjahit yang baik, warga negara yang selalu taat dan se-

lalu bicara sopan belum mencukupi untuk menentukan apakah dia itu betul-betul seorang manusia yang baik. Barangkali ia seorang munafik. Atau ia mencari keuntungan. Apakah kita ini baik atau buruk itulah yang menjadi permasalahan bidang moral.

7. Pembagian uraian buku ini

Moralitas manusia dalam buku ini dibicarakan dalam empat bagian. Bagian pertama membahas kebebasan manusia sebagai dasar moralitas. Kita akan membicarakan apa yang dimaksud dengan kebebasan, dan apa hubungannya dengan tanggung jawab. Bagian kedua, dengan bertolak dari faham tanggung jawab, membahas kesadaran moral dalam diri kita yang terungkap dalam suara hati. Dalam bagian ketiga kita membicarakan beberapa prinsip moral dasar; kita akan membahas beberapa teori normatif yang terutama. Dalam bagian penutup saya membicarakan sikap-sikap dasar hati yang diandaikan dan perlu dikembangkan agar kepribadian moral kita semakin kuat.

Pertanyaan-pertanyaan

1. Apa yang menjadi perbedaan antara etika dan ajaran moral?
2. Untuk apa kita perlu beretika?
3. Mengapa adanya ajaran agama tentang sikap moral tidak berarti bahwa etika tidak perlu?
4. Apa kekhususan perspektif moral?

Tugas

Carilah contoh-contoh dari moralitas tradisional atau agama, di mana sikap kritis dan pendalaman etika diperlukan.

BAGIAN PERTAMA: KEBEBASAN DAN TANGUNG JAWAB

BAB DUA APA ITU KEBEBASAN?

1. Kewajiban mengandaikan kebebasan

Barangkali pembaca akan bertanya: Bukankah etika dan moralitas manusia bersangkut paut dengan peraturan? Kok uraiannya malah mulai dengan membahas kebebasan? Jawabannya ialah bahwa adanya peraturan-peraturan hanya masuk akal karena manusia memiliki kebebasan.

Hubungan antara moralitas dan kebebasan dapat kita lihat dalam contoh ini. Saya makan malam di restoran. Akhirnya saya harus membayar Rp 2.450,—. Saya sodorkan secarik uang Rp 5.000,—. Waktu saya menghitung-hitung kembalinya, ternyata pelayan restoran tadi mengembalikan Rp 7.050,—. Sejenak saya senang: sudah makan enak malah masih diberi uang! Tapi segera hati saya menegur: kau harus segera mengembalikan uang kelebihan itu karena kau tidak berhak atasnya. Kalau tidak, pelayan restoran itu sendiri harus membayar kekurangan kasnya kepada pemilik restoran. Jadi saya sadar bahwa secara moral saya wajib untuk mengembalikan uang kelebihan itu. Tetapi sekaligus saya juga menyadari bahwa saya dapat juga tidak mengembalikannya. Saya dapat tidak menggubris teguran suara hati saya. Saya bebas untuk menaati suara hati saya atau tidak. Dan dalam kebebasan itu saya menyadari bahwa saya, hanya saya, yang bertanggung jawab atas perbuatan saya. Hanya karena saya memiliki kebebasan, saya dapat dibebani kewajiban moral.

Binatang tidak mengenal faham kewajiban dan tidak dapat dianggap bertanggung jawab, karena tidak memiliki kebebasan. Apa yang dilakukan ditentukan oleh insting dan kecondongan-kecondongan alamiah lainnya. Dalam semua situasi dan terhadap segala perangsang binatang selalu bereaksi menurut pola instingtualnya. Maka kelakuannya dapat diramalkan sebelumnya.

Sedangkan perangkat instingtual manusia bersifat lemah dan terbuka. Dalam kebanyakan situasinya insting tidak dapat membimbingnya. Sebagai makhluk yang berakal budi manusia mempunyai pengertian. Pengertian itu berarti bahwa ia memahami adanya alternatif-alternatif untuk bertindak. Itulah sebabnya ia bebas. Ia dapat memilih berbuat ini atau itu. Dan hanya karena ia bebas, ia dapat dibebani kewajiban. Apabila kereta api dari Jakarta ke Cirebon sudah melewati Cikampek, relnya lurus sampai ke Jatibarang. Bayangkan betapa keheranan pengemudi lokomotif, apabila kepala setasiun di Haurgeulis (salah satu setasiun di antara Cikampek dan Jatibarang), minta dia untuk kali ini mampir di Pamanukan karena ada titipan ikan ke Cirebon, mengingat Pamanukan letaknya 29 km jauhnya dari rel kereta api! Atau apabila ia dipesan agar jangan belok ke Selatan. Maklumlah, antara Haurgeulis dan Jatibarang rel kereta api memang hanya satu saja. Melarang orang melakukan sesuatu yang toh tidak dapat dilakukannya tidak masuk akal. Begitu juga orang tidak dapat diperintah sesuatu yang mustahil dilakukannya. Bagaimana reaksi kita apabila kita minta diri dari ibu karena mau pergi ke luar negeri, lalu ibu masih sempat pesan: "Dan jangan lupa bernafas nak!" Pesan ini aneh karena, selama kita masih hidup, kita dengan sendirinya bernafas. Tentu lain halnya kalau ibu berpesan: "Jangan lupa cuci gigi sebelum tidur!" Peringatan itu masuk akal karena kita dapat saja tidak cuci gigi.

Apabila kita mendengar kata kebebasan, yang pertama-tama kita pikirkan ialah bahwa orang lain tidak memaksa kita untuk melakukan sesuatu melawan kehendak kita. Atau bahwa kita dibebaskan dari tahanan, atau bebas pulang dari fakultas karena kuliah tidak jadi diberikan, atau bahwa kita bebas pajak. Kita bebas apabila masyarakat tidak menghalang-halangi kita dari berbuat apa yang ingin kita lakukan sendiri.

Tetapi kata bebas masih mempunyai arti yang lebih mendasar, yaitu bahwa kita mampu untuk menentukan sendiri, berbeda dengan binatang, apa yang mau kita lakukan. Jadi bahwa kita dapat menentukan tindakan kita sendiri. Hanya karena kita mempunyai kemampuan itu, kebebasan yang kita terima dari masyarakat begitu kita hargai.

Kalau kita bicara, kita selalu harus membedakan dua arti kata kebebasan itu. Yang pertama, kebebasan yang kita terima dari orang lain, di sini mau saya sebut *kebebasan sosial*. Sedangkan kebebasan dalam arti kemampuan kita untuk menentukan tindakan kita sendiri saya sebut *kebebasan eksistensial* (mengapa?; hal itu akan saya jelaskan di bawah). Jadi berikut ini kita selalu membedakan antara kebebasan sosial dan kebebasan eksistensial. Saya mau mulai pembahasan dengan kebebasan eksistensial.

2. Kebebasan eksistensial

a. *Arti kebebasan eksistensial*

Kebebasan eksistensial pada hakikatnya terdiri dalam kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri. Sifatnya positif. Artinya, kebebasan itu tidak menekankan segi bebas dari apa, melainkan bebas untuk apa. Kita sanggup untuk menentukan tindakan kita sendiri. Kebebasan itu mendapat wujudnya yang positif dalam tindakan kita yang disengaja.

Tidak setiap kegiatan manusia merupakan tindakan. Dentuman jantung dan pernafasan bukanlah tindakan karena berjalan tanpa disengaja. Tindakan adalah kegiatan yang disengaja. Tindakan dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu, dengan kesadaran bahwa tergantung pada kitalah apakah kegiatan itu kita lakukan atau tidak.

Binatang tidak dapat bertindak. Hewan dapat saja berbuat ini dan itu, tetapi selalu didorong dan berdasarkan desakan naluri, perangsang, kebiasaan-kebiasaan yang telah berdarah daging padanya. Berhadapan dengan sepotong tulang ayam anjing tidak akan berfikir dulu apa mau dimakan langsung atau lebih baik kalau ia mencari dua potong lagi supaya nantinya mempunyai tiga. Lain halnya manusia. Meskipun ia lapar dan ada daging ayam di meja, tetapi ia selalu akan berfikir dulu apakah tepat kalau daging itu dimakannya sekarang. Ia juga dapat menundanya atau malah berpuasa. Terhadap nalurinya sendiri manusia masih dapat mengambil sikapnya sendiri. Itu yang dimaksud dengan mengatakan bahwa manusia mampu untuk menentukan sikap dan tindakannya sendiri.

b. *Kebebasan jasmani dan rohani*

Apa yang persis ditentukan oleh manusia? Kebebasan bagi manusia pertama-tama berarti, bahwa ia dapat menentukan apa yang mau dilakukannya secara fisik. Ia dapat menggerakkan anggota tubuhnya sesuai dengan kehendaknya, tentu dalam batas-batas kodratnya sebagai manusia. Jadi kemampuan untuk menggerakkan tubuhnya memang tidak tak terbatas. Kebebasan manusia bukan sesuatu yang abstrak, melainkan konkret, sesuai dengan sifat kemanusiaannya. Meskipun ia menggerakkan tangannya ke atas dan ke bawah dengan kecepatan tinggi, ia tetap tidak akan bisa terbang seperti burung. Dan berbeda dengan kerbau ia tidak mampu untuk menarik bajak di sawah. Keterbatasan itu jangan kita anggap sebagai pengekanan kebebasan kita, melainkan sebagai wujud khas kebebasan kita sebagai manusia.

Yang memang mengekang kebebasan kita adalah paksaan. Karena tubuh kita berada di bawah hukum-hukum alam, kebebasan untuk menggerakkan tubuh kita dapat dikurangi atau dihilangkan oleh kekuatan fisik yang lebih kuat. Itu yang kita sebut paksaan. Paksaan berarti bahwa orang lain memakai kekuatan fisik yang lebih besar daripada kekuatan kita untuk menaklukkan kita. Kita dicegah dari berbuat apa yang kita kehendaki, misalnya karena tangan kita diborgol, dan kita dapat juga dibawa ke tempat yang tidak kita kehendaki. Paksaan berarti bahwa kejasmanian kita dipergunakan untuk membuat kita melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang tidak kita kehendaki.

Adanya paksaan juga menunjukkan bahwa kebebasan fisik kita bukan sekedar kemampuan jasmani saja, melainkan berakar dalam kehendak kita. Binatang juga menggerakkan tubuhnya sendiri. Yang membedakan kita dari binatang ialah bahwa binatang bergerak menurut dorongan-dorongan instingtualnya, sedangkan manusia sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam pikirannya. Dengan kata lain, kebebasan jasmani bersumber pada kebebasan rohani. Kebebasan rohani adalah kemampuan kita untuk menentukan sendiri apa yang kita pikirkan, untuk menghendaki sesuatu, untuk bertindak secara terencana. Kebebasan rohani bersumber pada akal budi kita. Karena akal budi itu, fikiran kita melampaui keterbatasan fisik kita. Dalam roh kita bebas untuk mengembara. Maka manusia dapat selalu memasang tujuan-tujuan baru, mencari jalan-jalan baru dan mempersoalkan yang lama secara kritis. Kebebasan rohani manusia adalah seluas jangkauan fikiran dan bayangan manusia.

Apakah kebebasan rohani dapat dilanggar oleh orang lain? Secara langsung hal itu tidak mungkin. Orang tidak dapat dipaksa untuk memikirkan atau menghendaki sesuatu. Batin kita adalah kerajaan kita. Kita barangkali dapat ditekan, dibujuk atau diancam untuk melakukan sesuatu. Tetapi apa yang kita pikirkan sebenarnya tidak dapat diketahui. Kemunafikan adalah salah satu cara untuk menghindari dari tekanan. Begitu pula tidak mungkin kita dipaksa atau ditekan untuk mencintai seseorang atau untuk mempercayai sesuatu (itulah sebabnya paksaan dalam hal agama tidak masuk akal).

Tetapi secara tidak langsung kebebasan berfikir kita dapat dipengaruhi dari luar, bahkan dapat dikacaukan dan ditiadakan. Misalnya, kalau informasi-informasi politik yang kita peroleh, semuanya disaring secara sistematis demi kepentingan tertentu, kita akan mendapat gambaran yang kurang tepat tentang keadaan yang sebenarnya dan dengan demikian juga memberikan penilaian yang tidak tepat. Dengan demikian kita dapat dimanipulasi. Tetapi ada cara-cara yang lebih buruk. Orang yang secara emosional

terganggu lama-kelamaan tidak dapat berfikir dengan jelas. Tekanan psikis atau siksaan fisik dapat membuat kita tidak berdaya. Orang yang ditahan dalam isolasi dan tidak diizinkan tidur lama-kelamaan kehilangan segala orientasi. Ia dapat sampai meragukan apakah "dua tambah dua" betul-betul selalu empat. Sugesti, hipotesis dan pelbagai obat bius dapat membuat kita kehilangan perasaan tentang realitas. Dengan semua cara ini kekuasaan seseorang atas fikiran dan kehendaknya dapat diganggu atau bahkan dihancurkan.

Antara kebebasan jasmani dan rohani terdapat hubungan yang sangat erat. Dapat dikatakan bahwa tindakan adalah suatu kehendak yang menjelma dan menjadi nyata, dan kehendak adalah permulaan tindakan. Menghendaki gerakan tubuh berarti melaksanakannya. Misalnya satu-satunya cara untuk menghendaki mau menggerakkan tangan adalah menggerakkannya. Tidak mungkin saya katakan bahwa saya mau merentangkan tangan saya kalau saya tidak merentangkannya, kecuali tangan saya diikat.

Di sini kita harus membedakan antara kehendak dan kemauan di satu fihak (maksud dua kata itu sama) dan keinginan di lain fihak. Keinginan termasuk laci yang sama dengan lamunan dan khayalan. Kita menginginkan banyak, tetapi suatu keinginan tidak berbobot. Kita ingin bekerja keras, ingin sukses, ingin menjadi kaya dan sebagainya, tetapi belum tentu kita mampu untuk berbuat sesuatu agar keinginan-keinginan itu betul-betul terlaksana. Menginginkan menjadi orang baik itu murah. Keinginan tidak mewajibkan saya untuk melakukan sesuatu dan oleh karena itu juga tidak sangat berbobot. Lain halnya kemauan. Apabila saya mau bekerja keras, tak ada jalan lain daripada memang bekerja dengan keras. Banyak orang ingin menjadi orang rajin, tetapi hanya sedikit yang betul-betul menghendakinya, karena hal itu akan berarti, bahwa mereka harus sungguh-sungguh mulai belajar. Saya dapat ingin bisa terbang seperti burung elang, tetapi tidak mungkin hal itu sungguh-sungguh saya kehendaki, karena tidak mungkin saya menghendaki sesuatu yang mustahil.

Tidak mungkin saya menghendaki sesuatu yang secara fisik tidak mungkin. Saya dapat mencobanya, tetapi apabila memang tidak mungkin, saya hanya dapat menginginkannya, tetapi tidak dapat menghendakinya. Baru dalam tindakan kehendak menjadi nyata dalam arti sesungguhnya. Oleh karena itu dosa dalam fikiran jauh lebih lemah daripada dosa dalam tindakan: baru dalam tindakan kehendak jahat betul-betul terwujud.

c. Makna kebebasan eksistensial

Jadi kebebasan eksistensial adalah kemampuan manusia untuk menentukan tindakannya sendiri. Kemampuan itu bersumber pada kemampuan manusia untuk berfikir dan berkehendak dan terwujud dalam tindakan.

Tetapi apa itu tindakan? Tindakan itu bukan sesuatu di luar manusia. Tindakan bukan bagaikan sebatang tongkat yang dapat saya pegang, tetapi sesudah saya pakai saya letakkan di pojok kamar. Tindakan adalah satu dengan diri saya sendiri. Dalam tindakan diri saya sendiri bertindak, diri saya sendiri yang terlibat. Saya menjadi diri saya melalui tindakan saya. Bahkan dapat dikatakan bahwa saya berada dalam bertindak. Maka kebebasan eksistensial tidak hanya berarti bahwa saya menentukan tindakan saya, melainkan melalui tindakan saya menentukan diri saya sendiri.

Arti paling mendalam kebebasan yang kita rasakan ialah bahwa kita adalah makhluk yang menentukan dirinya sendiri. Manusia bukan sekedar simpul reaksi-reaksi terhadap macam-macam perangsang, ia tidak ditentukan oleh segala kecondongan. Melainkan terhadap dan berhadapan dengan kecondongan dan perangsang itu manusia mengambil sikap dalam tindakan yang bebas, ia menentukan dirinya sendiri. Manusia tidak begitu saja dicetak oleh dunia luar di satu pihak dan dorongan-dorongannya dari dalam di lain pihak, melainkan ia membangun dirinya sendiri berhadapan baik dengan tantangan-tantangan dari luar maupun dari dalam.

Maka kebebasan adalah tanda dan ungkapan martabat manusia. Karena kebebasannya manusia adalah makhluk yang otonom, yang menentukan diri sendiri, yang dapat mengambil sikapnya sendiri. Itulah sebabnya kebebasan berarti banyak bagi kita. Setiap pemaksaan kita rasakan sebagai sesuatu yang tidak hanya buruk dan menyakitkan, melainkan juga menghina. Dan memang demikian: memaksakan sesuatu pada orang lain berarti mengabaikan martabatnya sebagai manusia yang sanggup untuk mengambil sikapnya sendiri. Maka kita merasa paling terhina kalau sesuatu dipaksakan kepada kita dengan ancaman atau bujukan. Kalau diminta, artinya, kalau kebebasan kita dihormati, kita sering bersedia untuk memberikan dengan hati yang lapang, tetapi kalau kita dipaksa, kita merasa terhina dan tidak mau. Kebebasan adalah mahkota martabat kita sebagai manusia.

3. Kebebasan sosial

Jadi hakikat kebebasan terletak dalam kemampuan kita untuk menentukan diri kita sendiri. Kebebasan itu disebut eksistensial karena merupakan sesuatu yang menyatu dengan manusia, artinya termasuk eksistensinya

sebagai manusia. Kebebasan itu termasuk kemanusiaan kita. Sebagai manusia kita bebas. Dalam filsafat — dengan mengikuti gaya bicara Martin Heidegger (1889-1976) — sifat yang begitu saja termasuk realitas kita, disebut eksistensial.

Karena kebebasan itu merupakan eksistensial kita, kita biasanya tidak sadar bahwa kita memilikinya. Bahwa kita menentukan tindakan dan dengan demikian diri kita sendiri, adalah kenyataan kita yang biasa, hampir sama saja dengan hal bernafas. Baru apabila kita tidak dapat bernafas, misalnya karena tertarik ke bawah oleh arus pusaran sungai, mendadak kita menyadari betapa kita perlu bernafas. Begitu pula kita baru menyadari kebebasan kita apabila ada yang membatasinya. Misalnya kita sudah bertahun-tahun main bola di sebuah lapangan tanah yang kosong. Tetapi pada salah satu hari terpasang pengumuman: "Tanah ini milik ...; yang tidak berkepentingan dilarang memasukinya!" Lapangan sudah dikelilingi pagar sehingga kita tidak dapat masuk. Mendadak kita menjadi sadar bahwa kebebasan kita untuk main bola di lapangan itu dihapus orang, jadi bahwa waktu kita main bola, kita melaksanakan kebebasan kita.

Itulah sebabnya mengapa kebebasan biasanya kita hayati dalam hubungan dengan orang lain. Kebebasan dalam arti kemampuan untuk menentukan diri kita sendiri sedemikian kita andaikan hingga tidak banyak kita pikirkan. Yang menjadi keprihatinan kita ialah membela kebebasan kita terhadap usaha orang lain untuk menggerogotinya. Maka dalam bahasa sehari-hari kebebasan difahami sebagai realitas negatif: keadaan di mana kemungkinan kita untuk menentukan tindakan kita sendiri tidak dibatasi oleh orang lain. (Jadi "negatif" bukan sebagai penilaian, melainkan dalam arti logika: untuk menjelaskan apa itu kebebasan sosial, kita harus memakai kata "tidak"). Manusia itu bebas apabila kemungkinan-kemungkinannya untuk bertindak tidak dibatasi oleh orang lain. Karena kebebasan itu secara hakiki dihayati dalam hubungan dengan orang lain, saya akan menyebutkannya kebebasan sosial. Marilah kita melihatnya dengan lebih terperinci.

a. Penentuan lebih terperinci

Pertama perlu diperhatikan bahwa memang tidak segala pembatasan kemungkinan kita untuk bertindak kita rasakan sebagai pembatasan kebebasan. Kita sudah melihat bahwa manusia pada hakikatnya sendiri sudah terbatas maka bahwa ia tidak dapat terbang seperti burung elang, tidak mengurangi kebebasannya, melainkan justru merupakan kerangka kebebasannya sebagai manusia. Begitu pula kemungkinan untuk menentukan diri kita

sendiri dapat dibatasi oleh kekuatan alam. Pembatasan itu tidak akan kita sebut perampasan kebebasan karena termasuk kodrat kita sebagai makhluk alamiah. Misalnya terkurung oleh banjir bandang kita duduk di sotto rumah. Meskipun kita hampir tidak dapat bergerak lagi, akan tetapi orang tidak akan mengatakan: "Saudara tidak bebas untuk pergi!", melainkan: "Saudara bebas saja pergi ke mana-mana — kalau dapat." Begitu pula, kalau penjaga perpustakaan karena keteledorannya mengunci kita dalam ruang perpustakaan sehingga kita terpaksa menginap di antara buku-buku, kita akan jengkel dan marah, tetapi kita tidak akan merasa terhina atau terampas kebebasan kita, karena penguncian kita tidak disengaja.

Lain halnya, kalau orang dengan sengaja mengunci kita dalam sebuah ruang sehingga kita tidak dapat pergi. Atau kita tidak diberi exit permit untuk ke luar negeri oleh Jawatan Imigrasi. Dalam dua kasus itu kebebasan kita memang dirampas dan kita merasa terhina. Contoh-contoh dari bahasa sehari-hari itu menunjukkan sesuatu yang sangat penting: Kita hanya bicara tentang kebebasan dalam hubungan dengan kehendak orang lain. Yang mengancam kebebasan kita bukan kekuatan-kekuatan alam yang buta, bukan juga suatu tindakan kebetulan seseorang, melainkan maksud dan kehendak orang lain.

Memang tidak dapat disangkal bahwa banyak orang mempunyai motivasi untuk mengurangi kebebasan kita, artinya untuk berkuasa atas kita. Berhadapan dengan ancaman itu kita menjadi sedemikian sadar akan nilai kemampuan untuk menentukan diri kita sendiri, sehingga keadaan di mana kita tidak berada di bawah paksaan atau penentuan orang lain kita beri nama kebebasan. Jadi kebebasan sosial adalah keadaan di mana kemungkinan kita untuk bertindak tidak dibatasi dengan sengaja oleh orang lain.

b. Tiga macam kebebasan sosial

Bagaimana kebebasan sosial kita dapat dibatasi oleh orang lain? Ada tiga cara untuk membatasi kebebasan seseorang. Dua cara pertama mengikuti dua dimensi kebebasan eksistensial, yaitu kebebasan jasmani dan kebebasan rohani.

Kebebasan jasmani dibatasi dengan paksaan. Artinya, orang lain dapat memakai kekuatan fisik untuk membuat kita tidak berdaya. Kita bicara tentang paksaan dan pemerkosaan. Kebebasan rohani memang tidak dapat dibatasi secara langsung, karena batin kita tidak terbuka bagi penanganan orang lain. Tetapi karena batin kita terjalin erat dengan dan terungkap dalam kejasmanian kita, maka melalui manipulasi dari luar kebebasan rohani kita, seperti sudah kita lihat, dapat saja dimanipulasi, dibatasi dan bahkan

dihancurkan. Dapat dikatakan bahwa kebebasan rohani kita dapat dikurangi melalui tekanan.

Kesamaan antara dua cara pembatasan kebebasan sosial kita ini, paksaan dan tekanan psikis, ialah bahwa kemampuan kita untuk menentukan diri dikurangi atau ditiadakan. Paksaan membuat saya tidak mampu untuk menggerakkan badan saya sekehendak saya. Apa yang saya kehendaki tidak berarti. Saya menjadi mirip dengan sekarung beras yang tanpa perlu ditanyai begitu saja dapat diangkat dan dilemparkan ke sebuah truk. Tekanan psikis lebih buruk lagi. Kalau paksaan hanya mengganggu kemampuan jasmani saya, tetapi membiarkan fikiran dan batin saya tetap utuh, maka tekanan psikis menyangkut kekuasaan saya terhadap batin saya sendiri. Saya dibuat kurang dapat berfikir dan tidak bebas mengarahkan kehendak saya. Jadi campur tangan melalui tekanan psikis adalah jauh lebih jahat. Paksaan membiarkan kepribadian saya utuh. Tetapi tekanan psikis mencampuri inti kepribadian, tempat duduk kedirian saya sendiri. Tekanan psikis dapat membongkar kepribadian saya, membuat saya tidak berdaya sebagai pribadi.

Tetapi masih ada pembatasan kebebasan sosial ketiga, yaitu melalui perintah dan larangan. Jadi masyarakat, misalnya ibu, atau guru, kepala kantor atau negara melalui undang-undang, meletakkan sebuah kewajiban pada bahu saya. Kewajiban itu dapat bersifat positif. Lantas merupakan perintah untuk melakukan sesuatu, misalnya untuk pergi membeli korek api atau untuk membayar pajak. Dan dapat berupa larangan, misalnya dilarang mendengarkan kaset di waktu kerja.

Perbedaan antara paksaan dan tekanan di satu pihak dan kewajiban dan larangan di lain pihak ialah bahwa yang terakhir tidak membuat kita tidak berdaya. Kalau saya dipaksa atau ditekan secara psikis, kemampuan saya untuk menentukan sikap saya dikurangi. Kalau saya terkena larangan, kemampuan saya masih tetap utuh. Yang hilang adalah hak saya untuk berbuat lain. Jadi kewajiban tidak menghapus, melainkan menantang kebebasan eksistensial saya: meskipun saya sudah dilarang untuk mendengarkan kaset, namun saya tetap dapat mendengarkannya. Jadi apakah saya mendengarkannya atau tidak, tetap tergantung pada saya, jadi harus saya tentukan sendiri.

Maka kebebasan sosial manusia ada tiga macam: *kebebasan jasmani*, apabila kita tidak berada di bawah paksaan. *Kebebasan rohani* apabila kita bebas dari tekanan psikis. Sedangkan apabila kita bebas dari kewajiban dan larangan, kita bicara tentang *kebebasan normatif*. * Antara kebebasan jasmani dan rohani terdapat hubungan yang erat. Kebebasan jasmani bersumber pada kebebasan rohani dan sekaligus mengungkapkan dan menyatakannya. Bebas dalam arti jasmani dan rohani berarti bahwa kita *dapat* atau *sanggup* untuk melakukan sesuatu. Sedangkan bebas dalam arti normatif tidak mengatakan sesuatu tentang kesanggupan kita, melainkan bahwa kita *boleh* melakukan sesuatu (entah kita *dapat* melakukannya atau tidak). Maka gangguan terhadap kebebasan jasmani dan rohani langsung memuski otonomi manusia terhadap dirinya sendiri karena membuat kita tidak *sanggup* untuk melakukan sesuatu, sedangkan pembatasan kebebasan normatif membiarkan otonomi kita tetap utuh.

Dengan demikian kita dapat memerincikan kebebasan sosial sebagai berikut: seseorang adalah bebas dalam arti sosial, apabila ia tidak berada di bawah paksaan, tekanan atau kewajiban dan larangan dari pihak orang lain.

4. Rangkuman

Mari kita rangkum apa yang kita bahas dalam bab ini. Dalam bab ini kita membicarakan pertanyaan: Apa itu kebebasan? Pertanyaan itu sebenarnya mendahului permasalahan etika, tetapi perlu kita jawab dulu karena moralitas manusia hanya ada karena manusia itu bebas. Kita menjawab dengan membedakan dua sudut kebebasan. Akar kebebasan adalah kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri. Segi ini kita sebut kebebasan eksistensial. Kebebasan ini berakar dalam kebebasan rohani manusia, yaitu dalam penguasaan manusia terhadap batinnya, terhadap pikiran dan kehendaknya. Kebebasan eksistensial terungkap dan mencapai realitasnya yang sepenuhnya dalam tindakan yang berakar dalam kebebasan batin tetapi terwujud dalam dimensi lahiriah; kebebasan itu adalah kebe-

* Dalam bahasa sehari-hari istilah kebebasan normatif sering juga dipakai dalam arti bahwa kita tidak berada di bawah tekanan atau ancaman. Dikatakan misalnya bahwa perjanjian ini tidak berlaku karena salah satu dari dua pihak "secara moral" tidak bebas waktu menandatangani; yang dimaksud ialah bahwa pihak itu diperas dan diancam sehingga "terpaksa" memberi tandatangan. Dalam skema tiga macam kebebasan di atas situasi ini termasuk pengurangan kebebasan rohani.

basan jasmani, yaitu kemampuan manusia untuk menentukan gerakan tubuhnya sebagai ungkapan kehendaknya yang bebas.

Tetapi kebebasan eksistensial ini hanya dapat bergerak sejauh manusia lain tidak menghalang-halangnya. Maka kebebasan manusia adalah sekaligus kebebasan dari pembatasan oleh niat atau kehendak manusia lain. Sesuai dengan cara pembatasan itu, yaitu apakah kebebasan yang dibatasi adalah kebebasan jasmani, rohani atau kebebasan normatif, kita bedakan antara pembatasan yang bersifat paksaan (fisik), tekanan (psikis) dan kewajiban dan larangan. Sudut kebebasan ini kita sebut kebebasan sosial. Hubungan antara dua-duanya dan kewajiban kita terhadap kebebasan kita itu akan dibahas dalam bab berikut.

Pertanyaan-pertanyaan

1. Mengapa kewajiban mengandaikan kebebasan?
2. Apa yang dimaksud dengan kebebasan eksistensial?
3. Apa makna kebebasan eksistensial bagi manusia?
4. Apa yang dimaksud dengan kebebasan sosial?
5. Apa yang dimaksud dengan kebebasan jasmani, rohani dan normatif?
6. Apa hubungan antara kebebasan jasmani dan rohani dan dalam arti apa kedua kebebasan itu berlainan dari kebebasan normatif?
7. Dengan cara apa kebebasan sosial manusia, yang jasmani, rohani dan normatif, dapat dibatasi? Apa perbedaan hakiki antara pembatasan kebebasan normatif di satu pihak dan pembatasan kebebasan jasmani dan rohani di lain pihak?

Tugas

Diskusikan dalam kelompok kasus berikut, dengan tujuan untuk memahami apakah, dan/atau dalam arti apakah, pemberian janji mengurangi kebebasan orang yang memberikan janji itu selanjutnya.

Kasus: Saya berjanji kepada teman untuk mengajak dia makan di restoran. Dua hari kemudian saya memenuhi janji itu dengan mengajak dia makan. Pertanyaan: dengan pengandaian bahwa suatu tindakan lebih tinggi maknanya apabila bebas, maka: apakah ajakan makan itu akan lebih bernilai andaikata tidak berdasarkan janji dua hari sebelumnya (karena orang dapat berkata: ajakan saya itu tidak bebas lagi karena saya telah terikat oleh janji)? Jadi apakah janji itu mengurangi, atau malah meninggikan makna dan nilai perbuatan yang dijanjikan itu?

Dalam mencari jawaban, selalu perlu diperhatikan perbedaan antara pelba-

gai kebebasan (ada lima) yang dibahas dalam bab lalu. Untuk membantu pemecahan masalah: bandingkan (perhatikan kesamaan dan perbedaan) kasus janji saya itu dengan kasus orang yang, sebagai tanda protes atau unjuk perasaan, memborgol diri sendiri pada trali pintu gerbang gubernur propinsi dan kemudian membuang kunci borgol ke got sehingga tidak bebas lagi untuk pergi.

Catatan: masalah yang sama dapat didiskusikan dalam hubungan perjanjian dalam perkawinan (apakah kesetiaan sesudah "terikat" perkawinan kurang bernilai karena orang sudah "terikat"?); dalam hal kaul atau ikrar untuk melakukan sesuatu, dan lain sebagainya.

BAB TIGA

TANGGUNG JAWAB DAN KEBEBASAN

1. Kebebasan eksistensial dan kebebasan sosial

Dalam bab kedua kita telah membedakan antara kebebasan eksistensial dan kebebasan sosial. Maka apabila kita bicara tentang kebebasan, kita selalu mesti jelas dalam kepala kita mana yang kita bicarakan: yang eksistensial atau yang sosial? Juga kalau kita tidak memakai dua istilah yang tidak berlaku umum itu, namun banyak kerancuan dalam berfikir dan berargumentasi dapat diatasi dengan selalu membedakan apakah kita bicara tentang kemampuan manusia untuk mengambil sikap sendiri (kebebasan eksistensial) atau tentang ruang gerak yang diberikan masyarakat kepada kita (Kebebasan sosial).

Akan tetapi di lain pihak membedakan tidak berarti memisahkan. Kedua kebebasan itu hanyalah dua sudut dari satu kenyataan, yaitu kebebasan manusia. Kedua-duanya tidak pernah lepas satu dari yang lain.

Tetapi bagaimana hubungan antara dua kebebasan kita ini? Dapat dikatakan bahwa kebebasan sosial merupakan ruang gerak bagi kebebasan eksistensial. Secara sederhana: kita hanya dapat menentukan sikap dan tindakan kita sendiri, sejauh orang lain membiarkan kita. Misalnya, kalau kita terkena tahanan rumah, maka kita tidak dapat menentukan diri untuk pulang ke kampung pada hari raya Lebaran. Kita hanya "bebas" untuk bergerak dalam batas-batas rumah kita dan pekarangannya. Kalau kita panik karena pesawat terbang kita sedang dibajak, kita tidak akan sanggup untuk memusatkan perhatian pada teka-teki silang. Kebebasan yang diberikan kepada kita oleh lingkungan sosial merupakan batas kemungkinan untuk menentukan diri kita sendiri.

Masih ada sesuatu yang perlu kita perhatikan. Sering diperdebatkan apakah kebebasan itu harus difahami sebagai sesuatu yang positif, dengan tekanan "bebas untuk apa?", atau secara negatif, sebagai "bebas dari apa". Dengan perbedaan antara dua segi kebebasan ini kita dengan mudah melihat, bahwa dua-duanya benar, tetapi tergantung pada kebebasan yang mana yang kita maksud. "Bebas untuk apa?" menyangkut sikap yang akan kita ambil, jadi yang dipertanyakan adalah kebebasan eksistensial.

''Bebas dari apa?'' mengenai kebebasan sosial. Kita sendiri selalu berhadapan dengan pertanyaan, apa yang mau kita lakukan, jadi untuk apa kebebasan kita pakai. Sedangkan terhadap lingkungan sosial kita menanyakan luas bidang yang dibiarkan bebas dari penentuannya, yang dapat kita isi sendiri menurut kemauan kita.

Karena kebebasan sosial merupakan ruang atau prasyarat penggunaan kebebasan eksistensial, kita membahasnya terlebih dahulu.

2. Pembatasan kebebasan sosial

Apakah kebebasan sosial manusia boleh dibatasi? Apakah masyarakat, jadi orang tua, guru, atasan, negara dan banyak pihak lain yang biasanya mau menentukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh kita lakukan, berhak untuk membatasi kebebasan kita?

Bahwa kebebasan sosial kita terbatas, merupakan suatu fakta yang tidak dapat disangkal. Di mana pun kita tak pernah akan diizinkan dan dibiarkan melakukan apa saja yang barangkali kita inginkan. Tetapi, dan itu pertanyaan kita, dapatkah pembatasan kebebasan kita oleh masyarakat dibenarkan? Dan kalau dapat dibenarkan, maka sejauh mana?

a. Keterbatasan hakiki kebebasan sosial

Bahwa kebebasan sosial itu secara hakiki terbatas sifatnya, sebenarnya jelas dengan sendirinya. Manusia itu makhluk sosial. Itu berarti bahwa manusia harus hidup bersama dengan manusia-manusia lain dalam ruang dan waktu yang sama, dan dengan mempergunakan alam yang terbatas sebagai dasar untuk memenuhi kebutuhannya. Hal itu berarti bahwa kita di satu pihak saling membutuhkan dan di lain pihak bersaing satu sama lain. Dan oleh karena itu kelakuan harus kita sesuaikan dengan adanya orang lain. Bagaimanapun juga, kepentingan semua orang lain yang hidup dalam jangkauan tindakan kita perlu kita perhatikan. Walaupun kita tidak mau menghiraukan mereka, kita terpaksa akan melakukannya kalau tidak mau terus-menerus bertabrakan.

Jadi pertanyaan bukan apakah kebebasan sosial kita memang boleh dibatasi atau tidak. Sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dalam dunia yang terbatas, sudah jelas manusia harus menerima bahwa masyarakat membatasi kesewenangan-Nya. Pertanyaan yang sebenarnya berbunyi: sejauh mana, dan dengan cara mana, kebebasan kita boleh dibatasi? Jadi bahwa kebebasan sosial kita terbatas, sudah jelas dengan sendirinya. Yang perlu ialah agar pembatasan itu dapat dipertanggungjawabkan. Karena ka-

laupun kebebasan kita harus dibatasi, hal itu tidak berarti bahwa segala macam pembatasan dapat dibenarkan.

b. Legitimasi pembatasan kebebasan sosial

Alasan apa yang dapat membenarkan pembatasan kebebasan manusia oleh masyarakat? Kiranya jelas bahwa tidak mungkin di sini disebut segala alasan yang menuntut pembatasan kebebasan kita. Cukuplah kalau kita memahami alasan dasariah pembatasan itu. Pada hakikatnya ada dua alasan untuk membatasi kebebasan manusia.

Yang pertama ialah hak setiap manusia atas kebebasan yang sama. Keadilan (lihat dalam bab ke-9) menuntut agar apa yang kita tuntut bagi kita sendiri, pada prinsipnya juga kita akui sebagai hak orang lain. Oleh karena itu hak saya atas kebebasan saya menemukan batasnya pada hak sesama saya yang sama luasnya. Tidak masuk akal kalau di ruang kuliah saya mau menggunakan dua kursi, selama masih ada mahasiswa yang belum dapat duduk. Jadi kebebasan saya untuk, misalnya, meletakkan tas saya di mana saja, misalnya di kursi di samping saya duduk, mendapat batasnya pada hak mahasiswa lain untuk duduk di atas sebuah kursi. Atau dengan kata lain, kebebasan saya tidak boleh sampai mengurangi kebebasan orang lain yang sama luasnya.

Alasan kedua bagi pembatasan kebebasan saya ialah bahwa saya bersama semua orang lain merupakan anggota masyarakat. Saya mempunyai eksistensi, hidup dan berkembang hanya karena pelayanan dan bantuan banyak orang lain, jadi berkat dukungan masyarakat. Sebagaimana saya hidup berkat masyarakat begitu pula masyarakat memerlukan sumbangan saya. Maka masyarakat berhak untuk membatasi kesewenangan saya demi kepentingan bersama, baik dengan melarang kita mengambil tindakan-tindakan yang dinilai merugikan masyarakat, maupun dengan meletakkan kewajiban-kewajiban tertentu pada kita yang harus kita penuhi.

Siapa itu "masyarakat"? Itu tidak perlu kita bahas secara terperinci. Di sini dimaksud segenap orang lain sejauh mempunyai fungsi khas dalam kehidupan bersama. Jadi orang tua, guru, atasan, pendeta, pemerintah, tetapi juga setiap sesama. Semua mempunyai wewenang tertentu (yang juga terbatas). Dalam rangka wewenang dan demi tujuan-tujuan khas masing-masing mereka berhak untuk membatasi kebebasan kita seperlunya. Artinya sejauh perlu untuk mencapai tujuan-tujuan yang wajar itu.

Maka kita dapat merangkum: Masyarakat berhak untuk membatasi kebebasan kita sejauh itu perlu untuk menjamin hak-hak semua anggota masyarakat dan demi kepentingan dan kemajuan masyarakat sebagai kese-

luruhan, menurut batas wewenang masing-masing. Pembatasan itu tidak boleh melebihi apa yang perlu untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Maka lembaga-lembaga masyarakat itu harus mempertanggungjawabkan pembatasan kebebasan anggota masyarakat. Masyarakat tidak boleh mengadakan pembatasan yang sewenang-wenang. Suatu pembatasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, tidak dapat dibenarkan.

c. Pertanggungjawaban terbuka

Justru agar pertanggungjawaban selalu dapat dituntut, pembatasan kebebasan sosial harus dilakukan secara terbuka dan terus terang. Tak perlu ditutup-tutupi. Masyarakat dan pelbagai lembaga di dalamnya, dalam batas wewenang masing-masing, memang berhak untuk membatasi kebebasan manusia dan oleh karena itu tidak perlu malu-malu melakukannya. Mereka hendaknya dengan terbuka mengemukakan peraturan-peraturan dan larangan-larangan yang memang mereka anggap perlu. Dengan demikian masyarakat yang bersangkutan seperlunya dapat menuntut pertanggungjawaban. Kalau aturan-aturan dan larangan-larangan itu perlu, hendaknya hal itu diperlihatkan. Kalau perlunya itu tidak dapat dipertanggungjawabkan, peraturan-peraturan itu bersifat sewenang-wenang dan harus dicabut.

Dalam hubungan ini saya mau menyinggung dua cara berbicara yang kadang-kadang dipergunakan untuk membatasi kebebasan seseorang atau seluruh masyarakat. Dikatakan bahwa kita tetap bebas, tetapi "demi kebebasan yang sebenarnya" kita hendaknya jangan melakukan apa yang tidak dikehendaki itu. Jadi kebebasan dibatasi atas nama "kebebasan yang sebenarnya". Cara omong ini licik karena dipakai untuk mengurangi kebebasan tanpa diakui dengan terus terang. Yang buruk pada cara pembatasan kebebasan ini ialah bahwa tidak dipertanggungjawabkan. Dengan argumen bahwa kebebasan yang sebenarnya tidak dibatasi, mereka yang membatasinya menghindari dari pertanggungjawaban. Jadi hendaknya dia memilih: membiarkan bebas atau tidak. Kalau tidak, katakan dengan terus terang dan berikan pertanggungjawaban. Kalau pertanggungjawaban itu masuk akal, pembatasan akan kita terima. Tetapi kalau kita memang bebas, hendaknya bebas sungguh. Artinya kita bebas sekehendak kita. Bahwa kita harus mempertanggungjawabkan kebebasan kita secara moral terhadap kita sendiri, adalah lain masalah (lihat fasal berikut). Tetapi dari pihak masyarakat kebebasan (sosial) kita berarti: kita boleh menentukan sendiri, apa yang kita kehendaki.

Hal yang sama berlaku bagi istilah "kebebasan yang bertanggung jawab". Sebagaimana akan kita lihat dalam pasal berikut, kebebasan eksis-

tensial memang perlu dipergunakan secara bertanggung jawab. Tetapi kalau istilah itu dipakai untuk mencegah kita dari memutuskan sendiri, apa yang mau kita lakukan, kita justru tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan apakah kita dapat bertanggung jawab atau tidak.

Sebagai contoh dapat diambil orang tua yang memberikan kebebasan bergaul dengan semua teman kelas kepada anaknya pada hari ulang tahun ke-17; tetapi waktu mereka mendengar bahwa anaknya mau jalan-jalan dengan seseorang teman yang tidak dikehendaki, ia tidak diizinkan dengan alasan bahwa pergaulan itu tidak bertanggung jawab dan kebebasannya selalu harus yang bertanggung jawab. Atau, misalnya, pers sering dikatakan bebas melaporkan apa yang terjadi, tetapi sesudah pers memberitakan sesuatu yang tidak berkenan, ia ditindak dengan argumen bahwa kebebasan pers adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Omongan ini merupakan penyalahgunaan istilah tanggungjawab. Kalau suatu perbuatan memang tidak mau diizinkan, hendaknya dilarang — dan larangannya dipertanggungjawabkan. Kalau tidak dilarang, pers berhak untuk memberitakannya. Kebebasan justru berarti bahwa keputusan apakah sesuatu sebaiknya diberitakan atau tidak menjadi tanggung jawab pers sendiri. Jadi yang menentukan adalah pers. Pembatasan kebebasan dengan alasan "kebebasan bertanggung jawab" sebenarnya tidak lebih daripada pengakuan bahwa pembatasan yang dikehendaki tidak diberanikan dikemukakan dengan terus terang karena rupa-rupanya tidak dapat dipertanggungjawabkan di depan umum. Jadi yang tidak bertanggung jawab adalah pihak yang mau membatasi kebebasan atas nama kebebasan yang bertanggung jawab itu.

Jadi kebebasan sosial manusia memang jelas boleh dan bahkan harus dibatasi, tetapi pembatasan itu harus dikemukakan dengan terus terang dan harus dapat dipertanggungjawabkan.

d. Cara pembatasan kebebasan

Dengan cara apakah masyarakat boleh seperlunya membatasi kebebasan sosial kita? Untuk menjawab pertanyaan itu ada baiknya, kalau kita lebih dulu melihat cara-cara manakah yang dapat dipakai untuk membatasi kebebasan manusia untuk bertindak.

Dalam bab sebelumnya sudah kita lihat bahwa pada prinsipnya ada tiga cara untuk membatasi kebebasan manusia: (1) melalui paksaan atau pemerkosaan fisik; (2) melalui tekanan atau manipulasi psikis; (3) melalui kewajiban dan larangan. Mari kita melihat tiga cara itu pada sebuah contoh. Kita bertanya: bagaimana kita dapat mencegah seseorang masuk ke dalam kamar pribadi kita?

Cara pertama adalah dengan mengunci kamar itu. Cara itu aman. Siapapun tidak dapat masuk. Tidak perlu kita bedakan antara orang yang bertanggung jawab dan yang tidak. Anjing pun tidak akan bisa masuk.

Cara kedua ialah: kita dapat mengkondisikan seseorang sedemikian rupa, hingga begitu ia melihat pintu kamar kita, ia mulai bergetar ketakutan dan tidak sanggup untuk memegang pegangan pintu meskipun pintu sebenarnya tidak apa-apa dan tidak terkunci. Cara itu juga dapat dipakai untuk anjing atau sapi; sapi misalnya mudah belajar merasa takut terhadap kawat sederhana yang bertegangan listrik rendah; kalau kemudian listrik dimatikan, sapi untuk waktu cukup lama tidak berani menyentuh kawat yang membatasi perumputannya itu.

Yang menarik ialah bahwa pembatasan fisik dan psikis tidak hanya berlaku bagi manusia melainkan juga bagi binatang. Inti cara itu ialah bahwa sikap fihak yang mau dirintangi agar jangan masuk tak perlu diperhitungkan. Pokoknya dia tidak sanggup masuk, entah karena secara fisik tidak dapat, entah karena ada hambatan psikis yang kuat.

Lain sifatnya cara ketiga. Yaitu kita memasang tulisan pada pintu kamar: "dilarang masuk". Pembatasan kebebasan ini tidak lagi efektif terhadap anjing dan sapi, melainkan hanya terhadap manusia. Dan bukan terhadap sembarang orang, melainkan hanya terhadap orang yang mengerti bahasa Indonesia. Orang lain barangkali mengira itu nama penghuni dan justru masuk menanyakan sesuatu pada "pak Masuk". Jadi cara ketiga ini mengandaikan pengertian. Hanya makhluk yang mempunyai pengertian memahaminya. Cara pembatasan ini disebut normatif. Artinya, kita diberi tahu tentang sebuah norma atau aturan kelakuan. Cara ini menghormati kekhasan manusia sebagai makhluk yang berakal budi. Pembatasan fisik dan psikis meniadakan kebebasan eksistensial. Orang *tidak dapat* masuk. Jadi kemauannya, rasa tanggung jawabnya, tidak memainkan peranan. Tetapi pembatasan normatif tetap menghormati kebebasan eksistensial manusia. Pembatasan itu berarti bahwa ia *tidak boleh* masuk. Dan itu berarti bahwa ia tetap *dapat* saja masuk apabila ia tidak mau memperhatikan pemberitahuan itu.

Jadi pembatasan kebebasan sosial secara normatif tetap menghormati martabat manusia sebagai makhluk yang dapat menentukan sendiri sikap dan tindakannya. Kebebasan eksistensial malah ditantang. Sekarang akan kelihatan apakah ia seorang yang tahu diri dan tahu bertanggung jawab atau tidak. Waktu saya 25 tahun yang lalu tinggal di sebuah desa di daerah Kulon Progo Yogyakarta, saya sering berkunjung ke rumah penduduk untuk sekedar latihan omong dalam bahasa Jawa. Mereka mengatakan kepada saya bahwa daerah mereka aman dan bahwa tidak perlu pintu rumah

mereka dikunci apabila siang hari mereka pergi. Kenyataan itu mengungkapkan mutu kehidupan bersama masyarakat desa itu. Mereka dapat saling mempercayai. Dan sebaliknya. Kalau kita hidup dalam sebuah asrama, masing-masing dalam kamarnya sendiri, dan menurut kebiasaan kamar tidak pernah dikunci, dan pada satu hari ketahuan bahwa salah satu penghuni mengunci pintu kamarnya, yang lain-lain mesti merasa terhina karena penguncian itu mereka rasakan sebagai tanda bahwa mereka tidak dipercayai. Memang demikian.

Pertimbangan ini menunjukkan bahwa satu-satunya cara yang wajar untuk membatasi kebebasan sosial adalah secara normatif, melalui pemberitahuan. Jadi yang harus dibatasi adalah kebebasan normatif, bukan kebebasan fisik dan rohani. Hanya dengan cara itu martabat manusia sebagai makhluk yang berakal budi, bebas (secara eksistensial) dan bertanggung jawab dihormati sepenuhnya. Pemaksaan selalu merendahkan manusia karena martabatnya itu dianggap sepi dan ia direndahkan pada tingkat kerbau. Maka pembatasan kebebasan sosial manusia yang memang perlu harus dilakukan secara normatif, jadi dengan menetapkan peraturan, dengan cara pemberitahuan dan bukan dengan paksaan.

Akan tetapi, bagaimana kalau orang tidak mau tahu dan tidak bertanggung jawab? Jadi kalau ia tidak taat kepada peraturan-peraturan itu? Kemungkinan itulah yang melahirkan faham hukum. Hukum adalah sistem peraturan kelakuan bagi masyarakat yang bersifat normatif, tetapi dengan ancaman tambahan bahwa siapa yang tidak menaatinya, akan ditindak. Tadi kita sudah melihat bahwa pembatasan kesewenangan tiap-tiap manusia demi kebebasan dan hak semua orang dan demi kepentingan bersama adalah wajar dan perlu. Oleh karena itu masyarakat juga berhak untuk memastikan bahwa aturan-aturan yang dianggapnya penting, bagaimanapun juga tidak dilanggar. Dan oleh karena itu masyarakat juga berhak untuk seperlunya mengambil tindakan untuk menjamin bahwa aturan-aturan itu tetap dihormati.

Tindakan macam apa yang boleh diambil? Jawabannya ialah: tindakan fisik! Jadi orang yang memang tidak mau tahu, boleh dipaksa untuk taat dan boleh seperlunya dikenai sanksi dalam bentuk hukuman. Jadi orang yang mengancam orang lain, boleh ditangkap, diborgol dan dijatuhi hukuman penjara. Semua tindakan itu mengurangi kebebasan fisiknya, sama halnya dengan kerbau yang diikat di kandangnya. Bahwa tindakan fisik yang sebetulnya tidak wajar diambil, adalah kesalahannya sendiri karena ia tidak menanggapi pembatasan normatif.

Yang tidak pernah dapat dibenarkan sebagai cara untuk membuat orang taat adalah manipulasi psikis. Manipulasi psikis secara moral selalu

buruk dan harus dinilai jahat, karena merusak kepribadian orang dari dalam. Paksaan fisik hanya mengenai kejasmanian manusia. Apa yang difikirkannya, sikap hatinya, jadi sumber daya penentuannya sendiri tidak tersentuh. Dalam arti ini betul bahwa dalam belenggu pun orang masih dapat tetap bebas. Tindakan fisik yang perlu tidak mau memperkosa otonomi seseorang terhadap dirinya sendiri, melainkan hanya mencegah agar ia jangan merugikan orang lain. Sedangkan manipulasi psikis merusak manusia dari dalam. Maka tekanan psikis, menakut-nakuti, penggunaan pelbagai obat bius, sugesti dan hipnose, penyiksaan dengan tujuan untuk memperlemah ketekadan batinnya tidak pernah dapat dibenarkan, melainkan selalu harus dikutuk sebagai kotor dan jahat.

3. Kebebasan eksistensial dan tanggung jawab

Sampai sekarang kita membahas kebebasan sosial dan pembahasannya. Tetapi kebebasan dari paksaan, tekanan dan larangan pada dirinya sendiri belum bernilai positif, melainkan hanya merupakan kesempatan atau ruang bagi kita. Ruang itu perlu diisi. Yang mengisinya adalah kita, dan pengisian itu disebut kebebasan eksistensial. Adanya kebebasan sosial berarti bahwa masyarakat menyediakan ruang bagi kebebasan eksistensial kita. Jadi sekarang kitalah yang bertanggung jawab bagaimana mempergunakannya. Apakah ruang kebebasan itu bernilai atau tidak tergantung pada bagaimana kita menentukan diri kita di dalamnya. Kebebasan eksistensial berarti bahwa kita bagaimanapun juga harus mengambil sikap. Jadi kitalah yang bertanggung jawab atas sikap dan tindakan kita dan bukan masyarakat. Kita tidak dapat lari dari tanggung jawab itu. Kalaupun kita ikut-ikutan saja dan tidak berani untuk mengambil sikap sendiri, hal itu pun tanggung jawab kita.

a. Mempertanggungjawabkan kebebasan

Tetapi kebebasan eksistensial bukan hanya tanggung jawab kita dalam arti bahwa apa yang kita putuskan tidak dapat kita lemparkan pada orang lain, melainkan keputusan itu sendiri harus dipertanggungjawabkan. Bukan sembarang keputusan dapat disebut bertanggung jawab. Sikap dan tindakan-tindakan yang harus kita ambil tidak berdiri di ruang kosong, melainkan harus kita pertanggungjawabkan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang sebenarnya, terhadap tugas yang menjadi kewajiban kita dan terhadap harapan orang lain. Sikap yang kita ambil secara bebas hanya memadai apabila sesuai dengan tanggung jawab objektif itu.

Jadi adanya kebebasan eksistensial itu tidak berarti bahwa kita boleh memutuskan apa saja dengan seenaknya. Bahwa kita diberi kebebasan sosial oleh masyarakat berarti, bahwa kita dibebani tanggung jawab untuk mengisi ruang kebebasan itu secara bermakna. Kita dapat juga memutuskan sesuatu secara tidak bertanggung jawab. Prinsip-prinsip moral dasar yang akan kita bicarakan dalam bagian ketiga buku ini merupakan tolok ukur apakah kebebasan eksistensial kita menggunakan secara bertanggung jawab. Jadi kita berada di bawah kewajiban berat untuk mempergunakan kebebasan kita secara bertanggung jawab.

b. Makin bertanggung jawab makin bebas

Kadang-kadang orang menolak untuk bertanggung jawab dengan argumen, bahwa kalau ia harus menyesuaikan diri dengan suatu tanggung jawab atau kewajiban objektif, maka ia tidak bebas lagi. Misalnya orang dihibau agar ia dalam mempergunakan perpustakaan juga memperhatikan kepentingan mahasiswa-mahasiswa lain, misalnya dengan tidak memotong halaman-halaman tertentu dari buku ensiklopedi, lalu ia menjawab bahwa kewajiban itu ditolaknya karena kalau ia menerimanya, ia tidak lagi seratus persen bebas. Seakan-akan kebebasan eksistensial hanya terjamin dalam sikap sewenang-wenang. Apakah yang dapat dikatakan terhadap anggapan ini?

Untuk menjawab pertanyaan itu kita harus menganalisis apa yang sebenarnya terjadi apabila seseorang menolak untuk bertanggung jawab dengan argumen bahwa dengan demikian ia akan kehilangan kebebasannya. Perlu diperhatikan bahwa yang dipersoalkan di sini bukan suatu pandangan yang berbeda mengenai kewajiban. Dapat saja terjadi bahwa dua orang berbeda pendapat tentang apa yang wajib dilakukan. Misalnya kakak yang hidup di luar negeri berpendapat bahwa adiknya yang telah berkeuarga, wajib untuk menampung ibunya dalam rumah tangganya supaya ibunya itu tidak merasa sendirian (meskipun secara ekonomis ibu itu terjamin). Tetapi adiknya menolak dengan argumen, bahwa kehadiran ibunya akan membahayakan ketentraman dalam keluarganya dan bahwa ia berkeajiban untuk mendahulukan kepentingan keluarganya. Dalam kasus ini adik itu tidak menolak untuk bertanggung jawab, melainkan hanya mempunyai pandangan lain tentang apa yang merupakan kewajibannya.

Yang kita bahas di sini ialah apabila orang memang tidak mau bertanggung jawab dengan argumen kebebasan. Untuk menganalisis argumentasi ini kita harus bertanya: Apa artinya kalau orang menolak untuk bertanggung jawab? Apa ia lantas lebih bebas?

Menolak untuk bertanggung jawab berarti: Tahu dan sadar tentang apa seharusnya dilakukannya, tetapi tidak melakukannya juga. Mengapa ia tidak mau, padahal ia menyadari tanggung jawabnya? Tentu karena melakukan tanggung jawab dirasakan sebagai terlalu berat! Ada banyak kemungkinan mengapa orang tidak mau bertanggung jawab: ia suka malas dan tidak bertanggung jawab adalah lebih ringan. Ada urusan lain yang lebih menarik, jadi ia acuh tak acuh. Tidak bertanggung jawab adalah lebih enak. Karena ia tak mau susah. Ia takut suatu bahaya. Ada yang tidak setuju atau melawan. Atau ia sedang sentimen, ia lagi tersinggung. Atau ia tidak dapat mengatasi hawa nafsu dan emosi.

Orang yang tidak mau bertanggung jawab berada dalam situasi itu: di satu pihak, ia sadar akan tanggung jawabnya. Jadi ia sebenarnya tahu perbuatan apa yang paling bernilai baginya, yang paling pantas dan paling wajar. Tetapi karena ia malas, tak suka susah, takut, lemas, emosi, sentimen atau dikuasai hawa nafsu maka ia tidak kuat untuk melakukannya. Ia terlalu lemah untuk melakukan apa yang dilihatnya sendiri sebagai paling luhur dan penting. Ia bagaikan orang yang sebenarnya senang berdiri di puncak gunung, tetapi karena tak mau bangun pagi, tak tahan haus dan dingin dan terlalu loyo untuk memaksa diri, maka ia tidak jadi naik.

Jadi menolak untuk bertanggung jawab tidak membuat kita menjadi lebih bebas, melainkan sebaliknya. Orang yang tidak bertanggung jawab adalah orang yang tidak kuat untuk melakukan apa yang dinilainya sendiri sebagai paling baik. Jadi ia kurang bebas untuk menentukan dirinya sendiri. Kebebasan eksistensialnya justru memudar.

Ada dua contoh yang dapat memperlihatkan hal ini. Yang pertama adalah si penjudi. Semula ia main judi sebagai ungkapan kebebasannya. Tetapi makin lama ia makin tidak bisa berhenti lagi. Ia melihat kekayaannya menghilang, keluarganya hancur, ia ingin berhenti, tetapi ia tidak dapat lagi. Dengan sikapnya yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga dan dirinya sendiri, ia semakin tidak bebas. Nafsu main judi semakin menguasainya. Contoh kedua adalah si morfinis. Pada permulaan dia menyuntikkan morfin sekedar karena itu asyik, sebagai tanda pemberontakan dan kebebasannya terhadap anggapan-anggapan dunia yang "mapan" seperti orang tua, guru dan generasi tua pada umumnya. Ia merasa bebas dan karena itu ia menyuntikkan morfin ke dalam uratnya. Lama-kelamaan ia semakin ketagihan. Ia tidak lagi dapat mengerjakan pekerjaan sekolah, sulit berkonsentrasi, pergaulan dengan keluarga, kemudian dengan teman-teman dan bahkan dengan pacar berkurang. Fikirannya semakin hanya berputar sekitar satu pertanyaan: dari mana dan kapan saya mendapat *shot* yang berikut. Perhatian pada kehidupan sosial, musik, masalah politik dll.

memudar. Untuk mencari uang, ia melakukan tindakan-tindakan kriminal yang dulu dipertimbangkan saja tidak. Dan ia semakin tidak kuat lagi untuk melakukan pekerjaan apa pun. Ia sudah menjadi budak morfin.

Secara lebih terperinci, penolakan untuk bertanggung jawab mempunyai dua akibat. Pertama, persepsi atau wawasan semakin menyempit. Semuanya hanya dilihat dari kepentingan dan perasaan sendiri. Yang penting ialah agar ia tak perlu susah, tak terganggu, aman. Orang yang iri hati, tersinggung atau dendam memang tertutup, mereka tidak dapat memperhatikan sesuatu di luar perasaan mereka sendiri. Mereka berputar sekeliling mereka sendiri. Mereka sempit.

Kedua, orang yang tak mau bertanggung jawab menjadi semakin lemah, semakin tidak bebas lagi untuk menentukan diri sendiri, sebagaimana kita lihat pada penjudi dan morfinis. Ia semakin membiarkan diri ditentukan oleh dorongan-dorongan irasional yang tidak dikuasainya; oleh perasaannya, emosinya, oleh sentimennya, oleh kemalasannya, oleh perasaan takut. Ia tidak lagi sanggup untuk merealisasikan sesuatu yang dilihatnya sendiri sebagai bernilai, karena mengalah terhadap perasaan-perasaan subrasionalnya. Ia semakin tidak kuat untuk melawan arus. Jadi ia semakin tidak bebas untuk menentukan dirinya sendiri.

Sebaliknya, orang yang bersedia untuk bertanggung jawab semakin kuat dan bebas dan semakin meluas wawasannya. Ia tidak terhalang oleh segala macam perasaan dalam mengejar apa yang dinilainya sebagai penting dan luhur. Ia kuat dan terlatih untuk mengatasi segala halangan dan kelemahan. Ia bagaikan pendaki gunung yang tangguh. Kesulitan dan pengorbanan apa pun tidak akan menghalanginya dari mencapai puncak gunung yang dicita-citakan. Memang, kemampuan untuk berkorban demi suatu tujuan luhur membuat kita menjadi tangguh dan bebas.

Orang yang bertanggung jawab dengan demikian adalah orang yang menguasai diri, yang tidak ditaklukkan oleh perasaan-perasaan dan emosi-emosinya, yang sanggup untuk menuju tujuan yang disadarinya sebagai penting, meskipun hal itu berat. Jadi semakin kita bertekad untuk bertanggung jawab, semakin kita juga bebas. Orang tidak menjadi dirinya sendiri dengan mengelak dari tanggung jawabnya melainkan dengan mengakuinya dan dengan berusaha untuk melaksanakannya.

c. Catatan tentang etika tradisional

Istilah tanggung jawab merupakan istilah modern. Tetapi tidak terlalu sulit untuk memperlihatkan bahwa dalam etika tradisional pun hubungan antara kekuatan kepribadian seseorang dan kesediaan untuk bertanggung jawab sudah disadari.

Misalnya saja, dalam etika Jawa, manusia diharapkan *sepi ing pamrih*, bebas dari *pamrih*. Pamrih itu sikap orang yang selalu hanya mengejar kepentingannya sendiri saja, yang tidak pernah sanggup untuk memahami dan melaksanakan sesuatu yang baik secara murni. Kalau tidak ada keuntungan ia tidak mau. Orang berpamrih adalah orang yang terikat oleh emosi dan nafsu. Dalam pandangan Jawa orang berpamrih akan semakin kehilangan kekuatan batinnya. Ia orang yang tidak dapat berkonsentrasi pada dirinya sendiri dan dengan demikian akan putus hubungannya dengan sumber kekuatan batin, Tuhan. Seorang raja dalam pandangan Jawa hanya dapat mempertahankan kekuasaannya apabila ia bebas dari pamrih. Orang yang *sepi ing pamrih* dapat mencapai kepribadian yang terintegrasi dan dengan demikian sanggup untuk *ramé ing gawé*, untuk memenuhi kewajibannya di mana pun ia berdiri.

4. Sekitar otonomi moral

Kebebasan ada hubungan dengan otonomi. Maka ada baiknya kita di sini sedikit membahas hal otonomi moral. Istilah itu sendiri dibentuk oleh filosof Immanuel Kant (1724-1804). Kant membedakan antara sikap moral yang otonom dan heteronom. Distingsi ini dapat membantu kita untuk memahami sikap apa yang seharusnya kita bangun. Dapat ditambah bahwa distingsi itu sering sekali tidak diperhatikan dengan akibat bahwa orang muda yang mau dididik agar menjadi manusia yang berakhlak, justru dihalangi dalam usaha untuk mengembangkan kepribadian moral yang kuat.

Menurut Kant apa yang dianggap sebagai sikap moral sering merupakan sikap yang secara moral justru harus dinilai negatif karena bersifat heteronom. Kata ini berasal dari bahasa Yunani: *heteros* berarti "lain", *nomos* berarti "hukum". Heteronomi moral adalah sikap di mana orang memenuhi kewajibannya bukan karena ia insaf bahwa kewajiban itu pantas dipenuhi, melainkan karena ia tertekan, takut berdosa, takut dikutuk Tuhan dan sebagainya. Heteronomi dapat terjadi dalam hubungan dengan orang tua, dalam sikap terhadap seksualitas, dalam ketaatan terhadap tuntutan agama. Moralitas heteronom berarti bahwa orang menaati peraturan, tetapi tanpa melihat nilai atau maknanya. Ia hidup sesuai dengan tuntutan-tuntutan moral lingkungannya, bukan karena kesadaran, melainkan karena takut ditegur, takut berdosa, karena tak berani mengambil sikap sendiri. Heteronomi ini merendahkan manusia, membuatnya menjadi takut, tidak bebas, tertekan, buta terhadap nilai-nilai dan tanggung jawab yang sebenarnya. Heteronomi moral adalah penyimpangan dari sikap moral yang sebenarnya.

Sikap moral yang sebenarnya adalah sikap otonom (dari kata Yunani *autos*, sendiri). Otonomi moral berarti bahwa manusia menaati kewajibannya karena ia sendiri sadar. Jadi dalam memenuhi kewajibannya ia sebenarnya taat pada dirinya sendiri. Otonomi moral tidak berarti bahwa kita menolak untuk menerima hukum yang dipasang orang lain, melainkan bahwa ketaatan kalau memang dituntut kita laksanakan karena kita sendiri insaf. Kita hidup dalam masyarakat bersama orang lain. Kemampuan untuk menyadari bahwa kehidupan bersama itu memerlukan tatanan dan bahwa kita pun harus menyesuaikan diri dengannya — tetapi, itulah hakikat faham demokrasi, kita pun berhak untuk menyumbangkan sesuatu agar tatanan itu menjadi lebih baik — merupakan tanda kepribadian yang dewasa. Jadi otonomi moral menuntut juga kerendahan hati untuk menerima bahwa kita menjadi bagian masyarakat dan bersedia untuk hidup sesuai dengan aturan-aturannya.

Inti sikap moral otonom, jadi inti penghayatan moralitas yang sebenarnya ialah bahwa kita melakukan kewajiban kita bukan karena dibebankan dari luar, melainkan karena kita sendiri menyadarinya sebagai sesuatu yang bernilai dan sebagai tanggung jawab kita. Kita tidak tunduk secara buta terhadap suatu hukum yang ditimpakan kepada kita, melainkan karena kita sendiri menyetujui dan menghendakinya. Maka dalam menjalankan kewajiban kita tidak merasa merendahkan diri. Meskipun barangkali terasa berat, tetapi kita menyadarinya sebagai wajar dan perlu. Dan sebaliknya, sikap otonom berarti juga bahwa kita menolak untuk mengakui sesuatu sebagai kewajiban yang kita sadari sebagai buruk atau tidak jujur atau sebagai sesuatu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sikap otonom memberikan kekuatan untuk mengambil sikap sendiri.

Maka kesadaran moral heteronom perlu didobrak. Orang yang berhasil untuk membebaskan diri darinya merasa bagaikan orang yang selama seluruh hidup terkurung dalam kamar sempit yang tidak ada jendelanya, akhirnya dapat keluar dan menghirup udara cerah pagi hari di pegunungan. Ia menjadi manusia baru. Sedangkan sikap moral otonom jauh dari merendahkan manusia justru membuka pengalaman kebebasan yang sepenuhnya. Bahwa kita bebas dalam arti eksistensial, jadi bahwa kita melalui tindakan menentukan diri kita sendiri, kurang kita hayati apabila kita berhadapan dengan pilihan-pilihan yang sepele, seperti misalnya apakah mau makan nasi rames atau mie bakso, apakah piknik ke laut atau ke gunung dan lain sebagainya. Tetapi semakin pilihan yang kita hadapi berbobot moral, semakin pilihan itu menyentuh diri kita. Mengapa? Orang yang bersedia untuk mengatasi perasaan malas, emosinya, bahkan untuk menderita kerugian demi tanggung jawabnya menyadari bahwa dengan memilih yang bernilai nilai-

nya sendiri bertambah. Ia memilih apa yang menjadikannya baik sebagai manusia. Orang yang bertanggung jawab secara otonom adalah orang yang tidak mau dibelokkan dari apa yang disadarinya sebagai paling bernilai, dan penentuan diri itu meningkatkan nilainya sendiri. Itulah sebabnya kita secara spontan merasa bangga sesudah kita mengalahkan dorongan-dorongan rendah dalam diri kita demi tanggung jawab kita. Moralitas otonom tidak selalu ringan, tetapi selalu membahagiakan.

5. Rangkuman

Bab ini telah membahas segi terpenting kebebasan manusia: keterarahannya pada tanggung jawab. Tanggung jawab masuk di dua tempat. Dalam hubungan dengan *kebebasan sosial* kita melihat bahwa kebebasan sosial memang secara hakiki terbatas dan perlu dibatasi oleh pelbagai fihak masyarakat yang berwenang, dalam wilayah wewenangnya masing-masing. Tetapi setiap pembatasan harus dipertanggungjawabkan. Yang harus dibuktikan bukan hak atas kebebasan, melainkan hak atas pembatasan kebebasan. Pertanggungjawaban itu menyangkut baik alasan maupun caranya. Alasannya mesti terdiri dalam usaha untuk menjamin kebebasan dan hak semua warga masyarakat dan kepentingan wajar seluruh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Sedangkan cara pembatasan harus berterus terang, jadi tidak secara sembunyi-sembunyi, misalnya atas nama "kebebasan yang bertanggung jawab" hal mana justru menghindari pertanggungjawaban. Dan harus secara normatif. Jadi kebebasan yang dibatasi adalah kebebasan normatif. Hanya kalau orang tidak mau menerima pembatasan itu secara baik, maka pembatasan-pembatasan yang telah diberi status hukum, boleh juga dipaksakan secara fisik. Tekanan dan manipulasi psikis untuk mengemudikan orang lain tidak pernah dapat dibenarkan.

Sedangkan *kebebasan eksistensial* sebagai kemampuan manusia untuk menentukan dirinya berkembang dan menjadi kuat semakin orang bersedia untuk bertanggung jawab. Dan sebaliknya, semakin orang menolak untuk bertanggung jawab, semakin juga sempit dan lemah kepribadiannya, jadi semakin berkurang juga kebebasannya untuk menentukan dirinya sendiri. Kebebasan (eksistensial) yang bertanggung jawab menyatakan diri dalam pola moralitas yang otonom. Manusia bermoralitas otonom melakukan kewajiban dan tanggung jawabnya bukan karena takut atau merasa tertekan, melainkan karena ia sendiri sadar, jadi menyadari nilai dan makna serta perlunya kewajiban dan tanggung jawabnya itu.

Pertanyaan-pertanyaan

1. Apa hubungan antara kebebasan sosial dan kebebasan eksistensial?
2. Mengapa, dan dengan cara mana, kebebasan sosial boleh dibatasi?
3. Mengapa pembatasan kebebasan harus secara terbuka?
4. Apa hubungan antara kebebasan eksistensial dan tanggung jawab?
5. Mengapa menolak untuk bertanggung jawab memiskinkan wawasan dan memperlemah manusia?
6. Apa yang dimaksud dengan sikap moral yang otonom dan yang heteronom?

Tugas

1. Carilah contoh pembatasan kebebasan sosial dari pengalaman Anda sendiri atau dari lingkungan Anda, periksalah bagaimana pembatasan itu dibenarkan dan apakah pembenaran itu memadai.
2. Carilah dalam media massa contoh penggunaan kata tanggung jawab; analisislah apakah dipergunakan dengan tepat atau tidak.
3. Carilah jalan bagaimana orang dengan kesadaran moral heteronom dapat dibantu/dididik agar menjadi semakin otonom!

BAGIAN KEDUA: KESADARAN MORAL

BAB EMPAT SUARA HATI

1. Pengantar

Dalam bab yang lalu muncul dua kenyataan yang nampaknya saling bertentangan. Di satu pihak kebebasan sosial kita dibatasi oleh masyarakat. Di lain pihak kebebasan eksistensial menuntut otonomi moral. Rupa-rupanya kita berhadapan dengan dua realitas yang khas bagi kehidupan kita. Dua-duanya diperlukan agar eksistensi manusia menjadi nyata: masyarakat yang mengatakan kepada kita bagaimana kita harus hidup, dan kesadaran bahwa kita sendirilah yang harus mempertanggungjawabkan sikap dan tindakan kita.

Dalam bab ini saya bertolak dari dua kenyataan itu. Saya mau memperlihatkan bagaimana, berhadapan dengan masyarakat, suara hati kita menyatakan diri. Kemudian kita akan berusaha untuk lebih memahami beberapa sifat hakiki suara hati itu.

2. Tiga lembaga normatif

Sebetulnya bukan hanya masyarakat yang mengatakan kepada kita bagaimana kita harus hidup. Ada tiga pihak yang juga dapat kita sebut lembaga, yang mengajukan norma-norma mereka kepada kita. Yang pertama dan paling menyolok tentulah masyarakat.

Dengan masyarakat saya maksud di sini semua orang dan lembaga yang berpengaruh pada hidup kita. Yang pertama dan terpenting adalah *keluarga* kita, terutama *orang tua*. Dari mereka kita untuk pertama kalinya belajar apa yang boleh dan apa yang tidak boleh kita lakukan, apa yang harus dianggap baik dan apa yang tidak baik, bagaimana kita harus bergaul dengan orang lain. Perbedaan antara baik dan buruk kita belajar dari mereka. Kita juga belajar bahwa kita tidak boleh bohong dan bahwa kita hendaknya membantu orang yang menderita.

Apabila kita menjadi lebih besar, semakin banyak orang dan lembaga lain juga mengajukan tuntutan-tuntutan mereka kepada kita. Antara lain *sekolah* dengan pak atau bu *guru*. Di sekolah kita misalnya belajar bahwa orang hendaknya selalu tepat pada waktunya dan bahwa mencari nilai baik dengan cara yang curang tidak baik. *Agama* menuntut kepercayaan, tindakan-tindakan tertentu dan sikap-sikap yang amat dasariah dari kita. Sekelompok norma lain lagi ditetapkan bagi kita di *tempat kerja*, misalnya bahwa kita harus setia pada perusahaan kita, selalu taat pada atasan, dan tentang arti tanggung jawab. *Negara* menetapkan norma-norma hukum dan peraturan-peraturan yang wajib kita taati kalau kita tidak mau ditindak. Di samping lembaga-lembaga itu ada juga fihak-fihak informal dari padanya kita belajar bagaimana kita harus bersikap dan bertindak. Di sini termasuk misalnya kelompok-kelompok sebaya, teman-teman akrab kita. Kelompok sebaya itu dapat mempunyai sistem normatif yang sangat ketat. Pendek kata, masyarakat dengan pelbagai lembaganya merupakan sumber orientasi moral pertama bagi kita. Dari masyarakat kita belajar bagaimana kita harus hidup.

Tetapi norma-norma kelakuan kita tidak hanya datang dari luar. Dari psikologi kita mengetahui, bahwa anak kecil sudah mulai menginternalisasikan atau membatinkan perintah-perintah, larangan-larangan dan nilai-nilai moral orang tua. Dengan demikian batin kita sendiri mengumandangkan tuntutan-tuntutan masyarakat kepada kita. Batin kita mengambil oper harapan masyarakat terhadap kita, pertama tuntutan orang tua, kemudian dan dengan cara yang tidak sama kuatnya, tuntutan lembaga-lembaga lainnya. Dalam psikologi suara dalam batin kita itu disebut *Superego*. Dengan *superego* dimaksud perasaan moral spontan. *Superego* menyatakan diri dalam perasaan malu dan bersalah yang muncul secara otomatis dalam diri kita apabila kita melanggar norma-norma yang telah kita batinkan itu. Yang khas bagi *superego* ialah bahwa perasaan-perasaan itu juga muncul apabila tidak ada orang lain yang menyaksikan pelanggaran kita. Misalnya kalau orang untuk pertama kalinya secara diam-diam memandang gambar-gambar porno. *Superego* tidak mempunyai norma-norma asli sendiri, melainkan hanya menyuarakan norma-norma dari lingkungan sosial kita, atau dari lembaga normatif ketiga, ideologi.

Dengan *ideologi* di sini dimaksud segala macam ajaran tentang makna kehidupan, tentang nilai-nilai dasar dan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak. Meskipun ideologi tidak lepas dari masyarakat, namun harus dibedakan daripadanya karena juga bekerja dalam bentuk abstrak, sebagai keyakinan atau kepercayaan seseorang yang dipegangnya dengan teguh. Kekuatan ideologi terletak dalam pegangannya terhadap hati

dan akal kita. Merangkul sebuah ideologi berarti meyakini apa saja yang termuat di dalamnya dan kesediaan untuk melaksanakannya. Ideologi menuntut agar orang mengesampingkan penilaiannya sendiri dan bertindak sesuai dengan ajarannya. Di sini dimaksud bukan hanya ideologi dalam arti keras dan tertutup, melainkan setiap ajaran dan kepercayaan yang memenuhi definisi di atas. Agama pun dapat dikelompokkan di sini.

3. Batas wewenang tiga lembaga normatif

Selama kita tidak mengalami masalah-masalah moral yang ruwet, kita dengan sendirinya akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma moral yang berlaku dalam masyarakat dan dalam ini sekaligus dibimbing oleh superego sendiri. Sedangkan unsur ideologi sering bercampur dengan unsur masyarakat. Memang dapat saja terjadi bahwa antara norma-norma masyarakat dan tuntutan ideologi, terutama apabila ideologi itu bersifat keras dan eksklusif, terjadi pertentangan. Dalam situasi itu akan kelihatan sesuatu yang penting: moralitas tidak senantiasa dapat dibatasi pada penyesuaian dengan tuntutan tiga lembaga normatif itu. Tetapi pada umumnya, dalam keadaan normal, kita tidak banyak berefleksi tentang norma-norma mana yang harus kita akui, melainkan tentang apakah kita mau taat pada norma-norma itu. Norma-norma sendiri kita anggap sebagai barang tentu.

Tetapi dapat juga terjadi bahwa kita menemukan diri dalam situasi di mana tuntutan tiga lembaga itu menjadi problematis. Itulah yang dialami oleh Johan. Johan adalah penduduk sebuah negara sosialis di Afrika yang dikuasai oleh satu partai negara, Partai Persatuan Rakyat (PPR). PPR dan negara itu mempunyai ideologi resmi yang menuntut kepercayaan tanpa reserve kepada kepemimpinan PPR demi penciptaan masyarakat baru yang lebih bahagia. Johan bekerja penuh semangat sebagai wartawan muda sebuah harian PPR itu. Agak kebetulan ia sampai ke daerah yang amat terencil untuk membuat reportase. Ternyata daerah itu terancam oleh kelaparan yang akut: persediaan pangan sudah habis sama sekali, anak-anak di desa-desa sudah mulai mati. Tetapi yang mengagetkan Johan ialah bahwa para pimpinan PPR setempat mencoba untuk menutup-nutupi malapetaka itu, padahal mereka sendiri hidup dengan berfoya-foya. Waktu laporannya diserahkan kepada pimpinan redaksi, dikatakan bahwa malapetaka itu tidak boleh diberitakan. Waktu Johan mendesak terus agar diambil tindakan bantuan, ia malah diancam kalau masih berani terus mencampuri urusan itu. Tetapi Johan tidak dapat melupakan orang-orang sebangsa yang sedang mati kelaparan, yang dikorbankan oleh sebuah elite politik yang

sudah terlalu korup. Matanya mulai terbuka terhadap kekorupan moral rezim dalam negaranya. Ia masih melihat satu jalan terbuka untuk membantu mereka: mengirim laporannya ke luar negeri. Di sana laporannya pasti akan dipublikasikan. Publikasi itu akan memaksa pemerintahnya untuk berbuat sesuatu karena pemerintah sedang merundingkan pinjaman luar negeri yang tidak akan diperolehnya kalau bencana kelaparan itu terus dibiarkan saja. Maka Johan berhadapan dengan pertanyaan yang menyiksa: mempublikasikan laporannya ke luar negeri dan mengambil risiko dituduh telah mengkhianati negaranya, atau taat pada tuntutan partai, pada atasan di korannya, pada himbauan orang tuanya yang sangat takut jangan-jangan anak mereka dituduh pengkhianat; taat juga pada perasaannya sendiri yang tentu saja tidak mau merugikan negaranya, serta pada ideologi negara yang menuntut ketaatan tanpa reserve terhadap pimpinan partai, meskipun ratusan ribu orang mati kelaparan.

Bukan maksud saya untuk menjawab pertanyaan apa yang harus dilakukan Johan. Pembaca sendiri hendaknya mempertimbangkan semua segi dalam kasus itu dan kemudian memberikan jawaban sendiri. Yang mau saya perlihatkan hanya satu hal: dalam situasi semacam itu kita tidak lagi dapat megandalkan tiga lembaga itu: bagaimanapun juga, Johan harus membentuk penilaian sendiri apakah ia harus menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat (jadi dengan partai negara, atasan, orang tua), perasaan moral spontannya (yang membuatnya merasa bersalah kalau mau menulis sesuatu yang buruk tentang negaranya di luar negeri) dan dengan ideologinya, ataukah ia harus menentang mereka dan, demi ratusan ribu orang kelaparan itu, membuat publikasi di luar negeri? Keputusan itu adalah tanggung jawabnya sendiri dan tidak dapat diambil oper oleh orang lain. Johan tahu bahwa walaupun ia menyesuaikan diri dengan tuntutan tiga lembaga normatif itu, keputusan adalah keputusannya sendiri. Ia tidak dapat lari dari tanggung jawabnya. Ialah yang harus menanggungnya.

4. Suara hati menyatakan diri

Apa yang dapat kita temukan dalam contoh wartawan Johan itu? Kita bertemu dengan seseorang yang sejak kecil, dengan dibimbing oleh orang tua dan lain panutannya, percaya pada cita-cita sebuah partai negara berkuasa, yang secara spontan mengidentifikasikan diri dengan ideologinya. Ia secara spontan merasa bersalah apabila meragukan suatu kebijaksanaan partai, apalagi menentang. Tetapi suatu pengalaman menggoncangkannya. Dan dengan susah payah ia semakin menyadari bahwa para panutannya itu, partai negara dengan pimpinannya dan ideologi negara yang menuntut

kepercayaan mutlak, tidak boleh diikuti begitu saja. Bahwa ia mau tak mau harus membentuk penilaian sendiri tentang apa yang sebenarnya merupakan kewajibannya dalam situasi itu. Ia menyadari bahwa tidak ada fihak lain apa pun yang dapat meloloskannya dari tanggung jawabnya untuk menjawab sendiri pertanyaan itu, bahwa ia akan kehilangan harga diri apabila ia begitu saja turut pada teguran dan ancaman para panutan. Ia menyadari, bahwa ia barangkali wajib melakukan sesuatu yang ditentang oleh semua fihak padanya ia sampai sekarang menemukan orientasi moral, termasuk perasaan moralnya sendiri. Dalam konflik batin Johan menyadari bahwa secara moral ia akhirnya mandiri. Kesadaran yang menyatakan diri itu kita sebut suara hati.

Apa itu suara hati? Pada Johan suara hati menyatakan diri sebagai kesadaran tentang apa yang menjadi kewajibannya berhadapan dengan masalah konkret yang dihadapinya. Berhadapan dengan pendapat masyarakat dan dengan tuntutan ideologi, ia menjadi sadar, bahwa ia tidak boleh mengikuti pendapat moral mereka begitu saja, melainkan harus memastikan sendiri apa yang sebenarnya merupakan kewajibannya dalam situasinya.

Suara hati adalah kesadaran moral kita dalam situasi konkret. Dalam pusat kepribadian kita yang disebut hati, kita sadar apa yang sebenarnya dituntut dari kita. Meskipun banyak fihak yang mengatakan kepada kita apa yang wajib kita lakukan, tetapi dalam hati kita sadar bahwa akhirnya hanya kitalah yang mengetahuinya. Jadi bahwa kita berhak dan juga wajib untuk hidup sesuai dengan apa yang kita sadari sebagai kewajiban dan tanggung jawab itu. Jadi secara moral kita akhirnya harus memutuskan sendiri apa yang akan kita lakukan. Kita tidak dapat melemparkan tanggung jawab itu pada orang lain. Kita tidak boleh begitu saja mengikuti pendapat para panutan, dan tidak boleh secara buta menaati tuntutan sebuah ideologi. Secara mandiri kita harus mencari kejelasan tentang kewajiban kita.

Setiap manusia dalam hatinya memiliki suatu kesadaran tentang apa yang menjadi tanggung jawab dan kewajibannya. Kesadaran itu tidak selalu kita perhatikan. Kalau hati setuju dengan pendapat moral lingkungan, maka suara hati tidak menyolok. Tetapi selalu dapat saja terjadi seperti dengan wartawan Johan, bahwa hati kita tidak dapat menyetujui sikap yang diambil para panutan. Dalam situasi itu suara hati menyatakan diri. Kesadaran bahwa kita sendirilah yang akhirnya harus memutuskan apa yang menjadi kewajiban kita, dan bahwa kita wajib untuk melaksanakannya bersifat langsung. Kita sadar bahwa apa pun biayanya, disetujui atau tidak oleh lingkungan, para panutan dan ideologi kita, kita selalu wajib untuk mengambil sikap yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab kita. Sekali-

gus kita sadar bahwa dari kesetiaan terhadap suara hati kita tergantung nilai kita sendiri sebagai manusia. Apabila kita tidak berani mengikuti suara hati dan menyesuaikan diri dengan mereka yang berpendapat lain, kita merasa bersalah, artinya, kita sadar bahwa nilai kita sendiri berkurang. Nilai kita sebagai manusia tergantung pada ketaatan kita terhadap suara hati.

Mari kita mencoba untuk merumuskan kembali apa itu suara hati. Suatu rumusan yang agak panjang, tetapi memuat semua unsur hakiki, adalah sebagai berikut: suara hati adalah kesadaran dalam batin saya bahwa saya berkewajiban mutlak untuk selalu menghendaki apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab saya, bahwa dari kehendak itulah tergantung kebaikan saya sebagai manusia, dan bahwa hanya saya sendirilah dapat — dan berhak untuk — mengetahui apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab saya itu. Atau lebih singkat: suara hati adalah kesadaran saya akan kewajiban dan tanggung jawab saya sebagai manusia dalam situasi konkret.

5. Penjelasan-penjelasan lebih lanjut

Yang pertama-tama kita sadari dalam suara hati ialah: suara hati selalu harus ditaati. Kesadaran ini termasuk inti suara hati sendiri. Tandanya ialah bahwa kita merasa bersalah apabila kita mengelak dari suara hati. Meskipun, sebagaimana masih akan kita lihat, suara hati kita dapat keliru, namun kita selalu harus taat padanya, karena suara hati adalah kesadaran kita yang langsung tentang apa yang menjadi kewajiban kita. Tidak mungkin kita bertindak dengan benar, apabila kita melakukan sesuatu, dengan motivasi apa pun dan meskipun disetujui oleh orang lain, yang dalam hati kita sadari sebagai tidak baik dan tidak benar. Apa yang kita sadari sebagai kewajiban, dengan sendirinya harus kita lakukan, apa pun pendapat orang lain.

Suara hati adalah pusat kemandirian manusia. Tuntutan-tuntutan lembaga-lembaga normatif — masyarakat dengan pelbagai wakilnya, ideologi-ideologi dan juga superego kita sendiri — tidak berhak untuk mengikat hati kita begitu saja. Kita memang harus memperhatikan apa yang mereka kemukakan. Sering kali kita akan mengikuti pendapat mereka. Dari masyarakat dan agama kita pernah belajar bagaimana kita harus hidup. Tetapi mereka tidak dapat menghapus tanggung jawab kita untuk akhirnya sendiri memutuskan apa yang menjadi kewajiban kita dalam situasi-situasi konkret yang kita hadapi. Tuntutan-tuntutan mereka seakan-akan harus lolos dulu dalam pemeriksaan oleh suara hati kita. Hal itu dapat kita rumuskan dalam kalimat berikut:

Terhadap segala macam perintah, peraturan, larangan dan kebiasaan yang berasal dari pelbagai fihak masyarakat, serta terhadap segala tuntutan ideologis, begitu pula terhadap teguran perasaan moral spontan kita sendiri, ialah superego, manusia secara moral hanyalah berkewajiban untuk menaatinya sejauh sesuai dengan suara hatinya.

Suara hati adalah pangkal otonomi manusia, pusat kemandiriannya, unsur yang tidak mengizinkan manusia menjadi pembeo atau kerbau yang mudah digiring menurut pendapat orang lain. Suara hati adalah *piece de resistance*, unsur perlawanan yang akan mengganggu kerukunan dengan fihak yang tidak benar. Suara hati membuat kita sadar bahwa kita selalu berhak untuk mengambil sikap sendiri, dan bahwa kewajiban untuk taat terhadap pelbagai otoritas dalam masyarakat selalu terbatas: suatu perintah melawan suara hati, dari mana pun datangnya, wajib kita tolak.

Dapat dimengerti bahwa hal suara hati tidak pernah disukai oleh mereka yang memegang kekuasaan dalam salah satu bentuk. Para penguasa segala zaman, entah dalam keluarga, dalam pelbagai bidang kehidupan masyarakat, dalam agama, dalam negara, selalu berpendapat bahwa merekalah yang paling tahu bagaimana orang lain harus hidup. Maka mereka merasa terganggu dan barangkali terancam dalam kekuasaan mereka apabila berhadapan dengan orang yang bersitegang untuk mengambil keputusan terakhir sendiri. Orang semacam itu tidak dapat dibujuk, tidak terbeli dan tidak mundur apabila ia diancam. Ia menunjukkan bahwa segala kekuasaan manusia atas manusia terbatas sifatnya.

Begitu pula suara hati menyadarkan kita bahwa kewajiban untuk selalu bersikap rukun dan untuk jangan membantah pendapat dan kehendak mereka yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukan dan pangkatnya — dua kewajiban yang sangat dijunjung tinggi dalam banyak kebudayaan di Indonesia — mempunyai batasnya. Kewajiban untuk rukun berakhir apabila kita mau ditarik ke dalam persekutuan dengan ketidakjujuran dan kejahatan. Kerukunan menemukan batasnya di mana keadilan mau dilanggar. Demi kebenaran dan keadilan kita kadang-kadang harus memilih jalan tidak rukun atau konflik. Hal itu dijelaskan oleh Thomas More (1478-1535) dalam ceritanya tentang seseorang yang bernama Company. Company pernah menjadi anggota juri (dua belas orang yang harus menjatuhkan putusan dalam sistem pengadilan Inggris). Semua 11 anggota juri lainnya mau menjatuhkan putusan "bersalah" terhadap terdakwa, hanya Company tidak setuju padahal putusan juri harus sepakat. Maka, dengan menyindir pada arti namanya, anggota-anggota juri lainnya membujuk Company agar menjadi kawan ("company") baik dan mau setuju dengan mereka. Tetapi Company menjawab, "Apabila kita sesudah meninggal dunia berdiri di

hadapan Allah dan kalian masuk surga karena (dalam pengambilan putusan ini) mengikuti suara hati kalian, tetapi aku harus masuk neraka karena aku berbuat melawan suara hatiku (karena sepakat dengan mereka, padahal yakin bahwa terdakwa tidak bersalah), apakah kalian juga akan ikut bersama saya (ke neraka) untuk menjadi kawan saya yang baik?"

6. Kemutlakan suara hati

Apa yang kita bicarakan dalam dua pasal yang lalu, oleh filosof Immanuel Kant dirumuskan secara singkat begini: tuntutan suara hati bersifat mutlak.

Untuk menjelaskan apa yang dimaksud, Kant membedakan antara dua macam perintah atau tuntutan: perintah yang bersyarat ("imperatif hipotetis") dan perintah tak bersyarat ("imperatif kategoris"). Perintah bersyarat adalah perintah yang hanya berlaku apabila orang menghendaki apa yang menjadi syaratnya. Misalnya orang disuruh berangkat sekarang juga ke stasiun kereta api. Perintah itu bersyarat karena hanya berlaku dengan pengandaian bahwa orang itu masih mau naik kereta api yang sudah hampir berangkat. Andaikata ia sama sekali tidak mau pergi, perintah itu kehilangan artinya. Begitu pula perintah seorang pelatih kepada petinju yang dilatihnya "jangan merokok!" bersifat hipotetis, karena hanya berlaku atas dasar pengandaian bahwa petinju itu ingin mencapai prestasi yang tinggi. Apabila ia tidak peduli, mengapa harus berhenti merokok?

Berbeda dengan perintah-perintah bersyarat itu tuntutan-tuntutan moral menurut Kant bersifat tak bersyarat atau absolut. Misalnya, tuntutan "jangan bohong!" berlaku begitu saja, selalu, tanpa kekecualian. Perintah itu mutlak. Sama halnya dengan perintah bahwa manusia tidak boleh memperkaya diri dengan cara melanggar hak orang lain. Tuntutan-tuntutan moral itu berlaku mutlak. Mutlak atau absolut berarti: tidak bersyarat, begitu saja, tidak dapat ditawar-tawar dengan kesenangan atau kepentingan saya. Suatu kewajiban moral berlaku entah menguntungkan atau tidak, menyenangkan atau tidak, dipuji orang lain atau malah ditegur. Apa yang sudah saya sadari sebagai kewajiban harus bagaimanapun juga saya lakukan karena kewajiban ini berlaku mutlak. Dari ketekadan untuk selalu bertindak dengan baik, adil dan wajar apa pun dan siapa pun tidak boleh menyelewengkan kita.

Kemutlakan tuntutan suara hati tidak berarti bahwa suara hati pasti betul. Suara hati pun hanya berdasarkan penilaian-penilaian kita dan penilaian manusia tidak pernah pasti seratus persen. Pengertian manusia pada hakikatnya terbatas dan sering kurang lengkap dan kadang-kadang berat

sebelah atau salah. Kalau pengertian kita memberikan masukan yang salah kepada suara hati, suara hati akan menuntut sikap dari kita yang secara objektif tidak tepat. Yang mutlak dalam suara hati adalah tuntutan untuk tidak pernah menyeleweng dari apa yang kita sadari sebagai kewajiban kita. Sedangkan apakah apa yang kita sadari sebagai kewajiban, memang merupakan kewajiban kita, tidak selalu dapat dipastikan. Suara hati itu mutlak dalam arti bahwa tuntutannya tidak dapat ditiadakan kembali oleh pertimbangan-pertimbangan untung rugi, senang-tidak-senang, oleh pendapat orang lain dan perintah pelbagai otoritas, oleh tuntutan ideologi atau perasaan kita sendiri. Suara hati memuat tuntutan mutlak untuk selalu bertindak dengan baik, jujur, wajar dan adil, apa pun biayanya dan apa pun pendapat "lembaga-lembaga normatif".

7. Moralitas dan legalitas

a. *Inti sikap moral*

Kita akan menutup bab ini dengan membahas suatu distingsi penting yang dibuat oleh Kant dan yang dapat membantu agar kita lebih mengerti apa itu sikap moral yang sebenarnya. Kant membedakan antara moralitas dan legalitas.

Apabila kita menilai orang lain, kita biasanya bertolak dari kelakuannya yang dapat kita lihat atau dari hasil perbuatannya. Misalnya kita melihat bahwa orang selalu masuk kerja pada waktunya, selalu bersikap sopan dan hormat terhadap rekan-rekan, atau bahwa ia memberikan banyak sekali perhatian pada orang tuanya. Atau seorang pengusaha yang berulang kali memberikan sumbangan besar kepada rumah sakit di kabupatennya; seorang gubernur yang tanpa kenal lelah memperhatikan kesejahteraan masyarakat dalam propinsinya.

Semua sikap itu baik dan terpuji dan kita biasanya akan menilai orang dari sikap-sikap semacam itu. Tetapi apakah kelakuan terpuji itu sudah pasti membuktikan bahwa orang itu berbudi luhur? Bahwa ia tanpa pamrih, jujur dan berkeprihatinan pada kewajibannya? Agar kita dapat menarik kesimpulan sejauh itu, pengamatan kelakuan seperti dalam contoh-contoh di atas ternyata belum mencukupi. Karena penilaian "orang itu berbudi luhur" tidak hanya mengenai kelakuannya, melainkan mengenai orang yang melakukannya, mengenai karakternya, mengenai sikap moralnya. Agar kita dapat menarik kesimpulan dari kelakuan yang terpuji ke suatu karakter yang terpuji juga, tidak cukuplah kalau kita melihat kelakuan lahiriah saja, melainkan kita harus juga mengenal motivasi yang melahirkan-

nya. Karena tindakan lahiriah yang secara objektif baik dapat juga dilakukan dengan perhitungan, dengan pamrih. Misalnya agar kita mendapat nama baik, agar dapat naik pangkat, agar jangan ada yang memusuhi kita dan menjegal karier kita. Sumbangan belas kasihan dapat juga diberikan agar suatu izin turun dengan lebih cepat. Semua motivasi itu tidak dengan sendirinya buruk, tetapi jelas juga bahwa tindakan-tindakan baik yang dilakukan dengan motivasi berpamrih itu secara moral tidak bernilai positif. Jadi tindakan-tindakan itu dengan sendirinya belum membuktikan apa-apa mengenai budi dan karakter orang itu.

Itulah yang dimaksud Kant. *Legalitas* (dari kata Latin "*lex*", hukum) hanya menegaskan kesesuaian lahiriah tindakan dengan suatu aturan. Tindakan itu secara objektif tidak salah, barangkali baik dan sesuai dengan pandangan-pandangan moral, hukum dan nilai-nilai budaya masyarakat. Tetapi secara moral kesesuaian itu belum mengizinkan untuk menarik suatu kesimpulan karena kita tidak tahu motivasi atau maksud apa yang mendasarinya.

Sedangkan sikap moral yang sebenarnya disebut *moralitas*. Moralitas adalah sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari sikap hati). Moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari untung. Moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.

b. Menilai orang lain

Distingsi antara legalitas semata-mata dan moralitas yang sebenarnya berarti bahwa tidak mungkin kita menilai orang lain secara moral melulu dari tindakan-tindakan yang dapat kita amati dari luar. Untuk menilai watak, sikap dasar dan mutu kepribadian seseorang kita harus mengetahui motivasinya. Maka sangat sulit untuk menjatuhkan penilaian moral terhadap orang lain. Yang dapat kita nilai adalah sikap lahiriah. Kita boleh saja mengatakan bahwa tindakan atau kelakuan tertentu kita anggap salah atau buruk dan menegur orang yang melakukannya. Tetapi kita tidak berhak untuk langsung menarik kesimpulan bahwa orang itu sendiri buruk. Barangkali ia salah perhitungan. Barangkali maksudnya baik.

Kita juga tidak pernah dapat mengatakan bahwa orang lain berdosa. Yang dapat kita katakan ialah bahwa kelakuan seseorang tidak sesuai dengan apa yang menurut hemat kita dituntut Tuhan. Jadi bahwa kelakuan itu dari segi agama kita salah. Tetapi karena kita tidak dapat melihat ke dalam hati seseorang, kita juga tidak dapat mengatakan apakah ia dalam

hatinya berdosa. Hanya Tuhanlah yang dapat menilainya. Karena yang dipentingkan Tuhan adalah hati dan budi orang, sedangkan kalau orang itu berbuat keliru karena bingung atau kurang pinter atau salah tafsir, itu bagi Tuhan tidak menjadi masalah. Jadi setiap penilaian bahwa orang lain merupakan orang pendosa, orang terkutuk, pantas masuk neraka dan sebagainya merupakan kemunafikan yang buruk sekali dan sering mengungkapkan lebih banyak tentang watak orang yang menjatuhkan penilaian itu, daripada tentang orang yang mau dinilai. Orang yang tahu diri di hadapan Tuhan tidak akan berani menjatuhkan suatu penilaian yang hanya dapat diberikan oleh Dia yang mengenal hati manusia sampai sedalam-dalamnya.

Tentu saja, kalau kita mengenal seseorang dengan lebih baik, kita dengan sendirinya mengetahui lebih banyak tentang motivasinya. Dengan sendirinya kita tidak mudah "tertipu" oleh perbuatan yang nampaknya baik sekali, tetapi sebetulnya hanya berdasarkan perhitungan atau ketidakberanian untuk mengambil sikap sendiri. Manusia tidak dapat untuk selamanya menyembunyikan motivasinya. Hal itu juga berlaku sebaliknya. Kita akan mengerti bahwa tindakan yang secara objektif kurang tepat atau bahkan sangat keliru, dapat saja keluar dari hati yang baik. Ada semacam tes untuk mengecek hal itu. Orang yang berbuat sesuatu yang secara objektif salah, padahal maksudnya baik dan kita juga mengetahui hal itu, tetap akan kita percayai. Kita tidak akan merasa takut ditipu olehnya. Barangkali kita sangat meragukan ketajaman pemikirannya, tetapi kita merasa aman dengannya. Kita tahu bahwa ia orang baik.

Tetapi tentang orang yang kita kenal baik pun tetap berlaku bahwa kita tidak mungkin mengetahui dengan seratus persen apa motivasinya. Itu terutama berlaku bagi motivasi yang kita curigakan sebagai buruk. Kebaikan seseorang lama-kelamaan akan menampakkan diri. Kalau kita merasakan bahwa seseorang memang baik, kita boleh, bahkan harus mengandaikan bahwa ia orang baik. Tetapi, kalau kita agak curiga tentang motivasi seseorang, kita boleh saja tetap hati-hati, tetapi kita tak pernah boleh dengan pasti menilai dia sebagai manusia buruk. Karena rahasia hati orang bagaimanapun juga tertutup bagi kita.

c. Asal maksudnya baik?

Hal itu bahkan berlaku terhadap diri kita sendiri. Memang, ada baiknya kita kadang-kadang merefleksikan motivasi kita sendiri. Terutama untuk tidak terlalu mudah terjerat oleh segala macam rasionalisasi. (Dengan "rasionalisasi" dimaksud usaha untuk mencari alasan baik bagi suatu maksud yang sebenarnya kurang baik atau bahkan buruk. Kita dapat beraasionalisasi terhadap orang lain untuk menutup-nutupi kelemahan kita; yang

lebih berbahaya kalau kita berasionalisasi terhadap diri kita sendiri, jadi tidak berani lagi untuk melihat motivasi kita yang sebenarnya.) Jadi agar kita jangan terlalu mudah percaya pada diri kita sendiri, melainkan mengetahui apa yang sebenarnya mendorong kita untuk melakukan sesuatu. Refleksi semacam itu kadang-kadang cukup mengejutkan bagi kita. Tetapi di lain pihak tidak mungkin kita mendalami motivasi kita seluruhnya. Hati kita terlalu mendalam. Barangkali harus kita akui bahwa motivasi kita yang terbaik pun tidak pernah murni sama sekali, bahwa kita tidak pernah sama sekali tanpa pamrih. Kesadaran itu akan membuat kita menjadi lebih rendah hati dan kurang cepat menjatuhkan penilaian negatif pada orang lain. Maka jangan kita terlalu sering dan mendalam mempersoalkan motivasi kita sendiri. Cukuplah kalau kita memperhatikan kritik rekan-rekan kita dan dijadikannya alasan untuk merefleksikan diri. Sesudah itu sebaiknya kita memusatkan perhatian kita pada tugas dan tanggung jawab yang kita hadapi dan berusaha untuk menjawabnya dengan sebaik mungkin tanpa terus memikirkan apakah motivasi kita sudah betul-betul murni. Sekali lagi: hanyalah Tuhan yang menyelami lubuk hati manusia, maka betul juga bahwa Tuhan mengenal kita lebih baik daripada kita mengenal diri kita sendiri.

Akhirnya masih satu peringatan. Barangkali orang menarik kesimpulan bahwa yang penting adalah maksud tindakan dan bukan pelaksanaannya yang nyata. Kesimpulan itu keliru dan sebenarnya merupakan rasionalisasi orang yang tidak sanggup untuk berusaha agar apa yang wajib dilakukannya betul-betul terlaksana. Ucapan "asal maksudnya baik" adalah ucapan orang yang lemah. Bukan seakan-akan maksud tidak penting. Melainkan apabila maksud tidak disertai usaha sekuat tenaga untuk melaksanakannya, maksud itu sendiri tidak nyata. Misalnya kita bermaksud untuk membantu teman dalam studi, tetapi tidak pernah sampai membuat rencana kapan bertemu, pada hari dan jam berapa, dan tak pernah sampai teman itu betul-betul terbantu, hal itu berarti bahwa kita sebenarnya tidak mempunyai maksud yang sungguh-sungguh untuk membantu dia. Paling-paling suatu perasaan sementara yang murahan karena tidak membawa implikasi apa-apa. Maksud yang baik tanpa usaha sepenuh kemampuan dan tenaga untuk merealisasikannya tidak bermutu dan bahkan tidak ada.

Pertanyaan-pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan suara hati dan bagaimana suara hati menyatakan diri?
2. Bagaimana dapat diperlihatkan bahwa manusia tidak boleh, bahkan tidak dapat begitu saja menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan ma-

syarakat, ideologi dan perasaan moral spontan sendiri, melainkan bagaimanapun juga harus mempertanggungjawabkan sikap dan tindakannya sendiri?

3. Dalam arti apa suara hati adalah pangkal otonomi manusia?
4. Dalam arti apa suara hati dapat disebut mutlak?
5. Apa perbedaan antara moralitas dan legalitas?
6. Mengapa kita tidak dapat menilai moralitas orang lain?
7. Mengapa "maksud baik" tanpa usaha pelaksanaan secara moral tidak bermutu?

Tugas

1. Bahaslah bersama-sama kasus wartawan Johan. Carilah argumen baik *pro* maupun *contra* publikasi laporan tentang kelaparan di luar negeri! Menurut kelompok Anda Johan harus membuat apa?
2. Carilah — dari pengalaman Anda sendiri, dari koran, dari sastra kontemporer — contoh konflik antara suara hati dan "lembaga-lembaga normatif"!

BAB LIMA

MEMPERTANGGUNGJAWABKAN SUARA HATI

1. Permasalahan

Dalam bab empat kita melihat bahwa keputusan-keputusan yang kita ambil harus kita pertanggungjawabkan terhadap suara hati. Kita tidak begitu saja boleh mengikuti berbagai pendapat atau tuntutan dari luar, melainkan harus bertindak sesuai dengan kesadaran kita sendiri. Kita hanya bertindak secara bertanggung jawab apabila kita bertindak sesuai dengan suara hati kita.

Tetapi bukankah suara hati sendiri juga harus dipertanggungjawabkan? Apakah suara hati mesti selalu betul? Apabila wartawan itu, sesuai dengan suara hatinya, memutuskan untuk mengirim laporan tentang kelaparan itu ke luar negeri apakah keputusan itu sudah pasti betul?

Dalam bab ini kita akan melihat bahwa suara hati sendiri harus dipertanggungjawabkan. Suara hati tidak mempunyai jaminan bahwa ia tidak pernah keliru. Jadi kita harus berusaha betul-betul agar suara hati kita tepat. Pertama kita akan membicarakan bahwa suara hati harus dipertanggungjawabkan dan bagaimana. Kedua kita membicarakan bagaimana caranya untuk mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Rasionalitas suara hati

a. Suara hati: masalah perasaan?

Akan tetapi, bagaimana suara hati dapat dipertanggungjawabkan? Suara hati adalah kesadaran akan kewajiban kita dalam situasi konkret. Jadi yang dilakukan oleh suara hati adalah memberikan sebuah penilaian moral. Dalam setiap sapaan suara hati termuat penilaian: inilah kewajibanmu. Maka timbul pertanyaan: Apakah penilaian-penilaian dan pendapat-pendapat moral pada umumnya dapat dibuktikan sebagai benar atau salah?

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, para filosof moral terbagi dua. Ada golongan yang membenarkannya, tetapi ada juga yang menyangkal. Saya mulai dengan golongan yang kedua ini.

Mengapa mereka menyangkal bahwa penilaian-penilaian moral, jadi juga suara hati, dapat dipertanggungjawabkan secara rasional? Alasan yang mereka kemukakan adalah sederhana. Menurut mereka penilaian moral pada hakikatnya merupakan masalah perasaan belaka, dan suatu perasaan memang tidak dapat disebut benar atau salah dan oleh karena itu juga tidak masuk akal, kalau dituntut pertanggungjawaban. Oleh karena itu anggapan mereka disebut emotivisme (dari kata "*emotion*", perasaan). Menurut emotivisme penilaian hanya mengungkapkan perasaan seseorang atau kelompok orang. Misalnya saja penilaian bahwa "membunuh itu jahat". Pembunuhan sendiri memang merupakan sebuah fakta yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu, ada pelaku, ada korban dan ada senjata yang dipergunakan. Peristiwa pembunuhan dapat dibuktikan terjadi atau tidak, dapat direkonstruksikan dan sebagainya. Tetapi bahwa pembunuhan itu dinilai sebagai tidak baik tidak menambahkan sesuatu pada peristiwa itu. Penilaian itu hanya mengungkapkan bahwa orang tidak setuju dengan peristiwa itu atau merasa jijik. Sama halnya dengan penilaian bahwa "durian itu buah yang buruk rasanya". Penilaian itu tidak mengungkapkan kualitas objektif buah durian, melainkan perasaan subjektif si penilai terhadapnya. Tidak masuk akal untuk menuntut pertanggungjawaban rasional atas penilaian itu. Ada yang senang makan durian dan ada yang tidak, habis perkara. Yang senang tidak lebih benar daripada yang tidak senang, karena dua-duanya tidak bicara tentang durian, melainkan tentang perasaan mereka terhadapnya. Dan perasaan itu urusan orang masing-masing.

Begitu pula menurut emotivisme hal suara hati dan penilaian moral pada umumnya. Penilaian itu tidak benar atau salah, melainkan sekedar ungkapan sikap orang terhadap suatu peristiwa. Dan sikap itu adalah urusan kita masing-masing. Jadi penilaian moral tidak bersifat objektif. Maka tidak mungkin diberi pertanggungjawaban rasional dan objektif. Salah satu implikasi emotivisme ialah bahwa dengan demikian etika normatif tak punya pekerjaan.

b. Pertanggungjawaban penilaian moral

Tetapi apakah benar bahwa penilaian moral memang sekedar masalah perasaan? Apakah penilaian moral hanya mengenai sikap kita tentang suatu kejadian atau mengenai baik-buruknya kejadian itu sendiri?

Mari kita mengambil sebuah contoh. Seorang dokter mendatangi seorang siswi SMA yang hamil karena kurang berhati-hati dalam pergaulan. Ia sudah dalam bulan keempat. Siswi itu minta agar isi kandungannya digugurkan. Sebagai alasan ia mengajukan bahwa ia merasa malu, ayah anak itu ti-

dak mau bertanggung jawab, dan bilamana keluarganya mendengarkan tentang hal itu, ia akan ditolak dan masa depannya hancur. Maka dokter berhadapan dengan pertanyaan: bolehkah ia memenuhi permintaan putri itu?

Maksud saya di sini bukan membahas masalah pengguguran isi kandungan, melainkan untuk memeriksa, apakah masalah ini hanya sekedar masalah perasaan. Sebagaimana diketahui, ada dua pendapat: yang satu dapat membenarkan permintaan itu, yang satunya menolak. Untuk mendukung pendapat mereka kedua belah pihak mengajukan argumentasi. Golongan pertama barangkali akan mengemukakan bahwa pengguguran itu boleh dilakukan demi masa depan anak putri itu sendiri dan bahwa wanita berhak untuk menentukan sendiri apakah kehamilan mau diteruskan atau tidak. Sedangkan yang menolak pengguguran mengemukakan bahwa isi kandungan putri itu bukan segumpal daging, melainkan seorang manusia kecil yang sebagai manusia berhak agar hidupnya dilindungi.

Yang menarik dalam debat ini ialah bahwa kedua belah pihak bertolak dari pengandaian yang sama. Pengandaianya ialah bahwa hanya satu dari dua pendapat itu yang dapat benar. Mereka yang membela hak putri itu atas pengguguran isi kandungannya dengan sendirinya, dan dengan tajam dan eksplisit, menyangkal anggapan bahwa isi kandungan itu mempunyai hak-hak tersendiri. Dan sebaliknya, mereka yang membela kehidupan anak dalam kandungan menolak hak siapa pun untuk menentukan hidup-matinya.

Situasi ini sangat berbeda dari masalah apakah buah durian itu enak atau tidak. Karena hal enak-tidaknya memang masalah perasaan masing-masing, maka kedua belah pihak dapat menerima bahwa pihak lain berbeda sikapnya. Tidak ada kontradiksi kalau yang satu senang makan durian dan yang satunya tidak. Sedangkan dalam hal pengguguran isi kandungan tidak mungkin kedua belah pendapat benar sekaligus. Kalau pengguguran dapat dibenarkan, maka yang menyangkalnya salah. Dan sebaliknya. Kalau saya berpegang teguh pada hak hidup anak yang belum lahir, maka barangkali saya dapat memahami mengapa orang lain tidak sependapat, tetapi saya tidak dapat menyetujuinya. Yang mungkin benar hanya satu dari dua pendapat itu, meskipun kita barangkali tidak mencapai kesepakatan tentang yang mana yang benar.

Kesimpulan apa yang dapat kita tarik dari pertimbangan-pertimbangan tentang debat sekitar masalah pengguguran? Kelihatan bahwa penilaian moral bukan sekedar masalah perasaan, melainkan masalah kebenaran objektif. Kalau ada perbedaan pendapat moral, kita tidak berdebat tentang perasaan kita, melainkan tentang apa yang secara objektif menjadi ke-

wajiban kita dan apa yang tidak. Fakta bahwa penilaian-penilaian moral diperdebatkan dengan argumentasi objektif, dan bahwa kedua belah pihak sependapat, bahwa hanya satu dari dua pendapat yang dapat betul (meskipun mereka tidak sependapat tentang pendapat mana yang betul) memperlihatkan bahwa penilaian moral bersifat rasional dan objektif. Kita juga dapat mengatakan: Penilaian moral bersifat rasional dan objektif karena hanya dapat dibenarkan atau disangkal. Seperti penilaian "gunung tertinggi di Jawa adalah gunung Tidar" rasional (meskipun salah) dan rasionalitasnya kelihatan dari fakta bahwa orang harus memilih antara setuju dan tidak setuju (tentu selalu ia juga dapat menghindari dengan menjawab "tidak tahu"), begitu pula halnya pernyataan-pernyataan moral, seperti misalnya bahwa "menipu orang asing tidak apa-apa". Fakta bahwa penilaian moral hanya dapat dibenarkan atau disangkal membuktikan rasionalitasnya.

c. Berlaku universal

Bahwa suara hati dan segenap penilaian moral bukan sekedar masalah perasaan, kelihatan juga dari fakta, bahwa kita selalu menyadarinya sebagai berlaku umum. Misalnya, kalau saya berpendapat, bahwa pengguguran isi kandungan oleh dokter itu wajib ditolak, maka pendapat itu sebenarnya tidak hanya menyangkut dokter itu, melainkan segenap orang yang berada dalam situasi yang sama dengan dia. Penilaian moral tidak pernah hanya mengenai masalah konkret yang dihadapi, melainkan selalu mengandung klaim keberlakuan universal. Inilah sebabnya kita tidak dapat menerima, bahwa dalam masalah moral dua pendapat yang saling bertentangan sama-sama benar.

Menurut Immanuel Kant universalitas keberlakuan termasuk ciri khas kesadaran moral. Suara hati kita selalu disertai kesadaran, bahwa apa yang diyakini sebagai kewajiban berlaku objektif dan bagi siapa saja yang berada dalam situasi yang sama dengan saya. Yang dimaksud bukan bahwa semua orang memang sependapat dengan penilaian suara hati saya. Sebagaimana masih akan kita lihat, pandangan-pandangan moral dalam pelbagai masyarakat dan kebudayaan memang cukup berbeda-beda dan bahkan bertentangan satu sama lain. Melainkan yang dimaksud dengan universalitas kesadaran moral ialah kesadaran bahwa seharusnya setiap orang dalam situasi saya sependapat dengan saya. Atau, bahwa apa yang dalam suara hati saya sadari sebagai kewajiban saya merupakan kewajiban bagi siapa saja yang berada dalam situasi yang sama dengan saya.

d. *Bagaimana mempertanggungjawabkan suara hati?*

Karena suara hati bukan hanya masalah perasaan belaka, dan karena suara hati *mengklaim* rasionalitas dan objektivitas, maka ia harus dipertanggungjawabkan. Tidak cukuplah bahwa saya mempunyai pendapat moral tertentu, saya juga harus dapat menunjukkan bahwa pendapat saya ini masuk akal. Suara hati mengikat dengan mutlak, tetapi tetap dapat keliru. Tak ada garansi bahwa ia selalu tepat. Maka tidak boleh seenaknya. Tetapi, bagaimana suara hati dapat dipertanggungjawabkan secara rasional?

Sebelum kita mencari jawaban, perlu kita perhatikan suatu perbedaan yang cukup penting, yaitu antara pendekatan yang rasional dan yang rasionalistik. Yang kita perlukan adalah pendekatan rasional. Sedangkan pendekatan rasionalistik adalah ciri rasionalisme. Rasionalisme menuntut agar setiap pendapat, anggapan, sikap, tuntutan, harapan, penilaian dan kepercayaan harus dulu dibuktikan kebenarannya, seakan-akan hitam atas putih, sebelum kita menerimanya. Kita tidak boleh menerima suatu anggapan atau kepercayaan dari orang lain, tidak boleh percaya secara spontan, semuanya harus diuji dulu. Jangan naik pesawat terbang sebelum dibuktikan bahwa pesawat itu tidak dapat jatuh. Seorang rasionalis tidak dapat menerima sesuatu sebelum terbukti.

Rasionalisme itu tidak mungkin terlaksana dan juga tidak perlu. Tidak mungkin karena mustahil kita mencari bukti dulu setiap kali kita mau percaya pada orang lain dan memutuskan sesuatu berdasarkan nasihat-nasihat yang kita terima. Seperti kita tidak bisa memastikan apa setiap jembatan yang mau kita lewati, masih kuat. Dan rasionalisme tidak perlu, karena dua alasan. Pertama, kita masing-masing bukan manusia pertama di dunia ini dan tidak hidup sendirian di dalamnya. Maka tak perlu — dan juga tak mungkin — kita mau memastikan semua hal sendiri. Terpaksa kita percaya pada orang lain dan mendasarkan diri pada pelbagai tradisi yang memuat pengalaman generasi-generasi yang mendahului kita. Kedua, rasionalitas atau pengertian manusia yang sebenarnya adalah lebih mendalam daripada sekedar akal yang kita pergunakan dalam pelbagai pertimbangan praktis atau konkret sehari-hari. Rasionalitas manusia yang sebenarnya bersumber pada lapisan-lapisan kepribadian kita yang lebih mendalam, yang di bawah sadar, di mana semua kesan yang kita peroleh bersama dengan segala macam pertimbangan yang terus-menerus kita adakan dipersatukan, disimpan dan diolah. Dari dimensi kedalaman ini rasionalitas kita mendapat arah yang sebenarnya. Orang Jawa bicara tentang *rasa*. Kesadaran pasca-rasional ini sering kali lebih boleh kita percayai daripada kegiatan akal

rasional yang dangkal, yang kita pergunakan untuk membuat kalkulasi atau menjawab soal ujian. Hal yang sama dapat juga dirumuskan begini: pendekatan rasional tidak menuntut agar setiap langkah kita pastikan dulu keamanannya sebelum kita mengambilnya, melainkan hanya agar kita mempertanggungjawabkan langkah-langkah kita kalau memang ada alasan-alasan nyata yang membuat kita menjadi ragu-ragu.

Hal yang sama harus kita terapkan pada pertanggungjawaban suara hati. Yang dituntut rasionalitas, bukan rasionalisme. Tidak perlu dan tidak mungkin kalau semua penilaian dan pendapat moral mau kita "buktikan". Yang perlu adalah keterbukaan. Selama tidak ada alasan untuk meragukan suatu penilaian moral, tak perlu kita mempersoalkannya. Tetapi apabila kita mulai merasa ragu-ragu, atau ada alasan untuk mempersoalkan suatu anggapan moral, atau ada yang mengajukan sangkalan, kita harus mempertanggungjawabkannya. Pertanggungjawaban ini dirangsang oleh tantangan. Apabila pendapat moral kita ditantang, kita tidak boleh menghindar atau menganggapnya sepi, melainkan harus mencari jawaban. Kita harus menanggapi semua argumen yang muncul. Argumen mana yang kuat dan mana tidak akan kelihatan dalam proses dialog ataupun debat etis itu sendiri.

Jadi pertanggungjawaban rasional suara hati tidak berarti, bahwa setiap pandangan moral harus kita buktikan dulu, melainkan bahwa kita harus terbuka bagi setiap argumen, sangkalan, pertanyaan dan keragu-raguan dari orang lain atau dari dalam hati kita sendiri. Kita lantas harus mencari argumentasi — seperti dalam kasus pengguguran — untuk mempertanggungjawabkan pendapat moral kita. Tidak perlu setiap kali kita kalah debat, kita mengubah pendapat kita. Kehabisan argumentasi belum tentu berarti, bahwa pendapat moral kita salah. Bisa juga bahwa kita menjadi sadar akan perlunya studi yang serius. Maka jangan kita dengan mudah melepaskan keyakinan moral hanya karena kalah dalam debat. Hati kita sering "mengerti" dengan lebih benar daripada otak. Itulah yang membedakan orang rasional dari yang rasionalistik. Tetapi apabila suatu pendapat moral kelihatan sungguh-sungguh tidak dapat kita pertanggungjawabkan, kita harus bersedia untuk mencari orientasi baru.

3. Mengambil keputusan

Dalam fasal lalu kita melihat bahwa suara hati harus dipertanggungjawabkan. Dalam fasal ini kita mau menarik kesimpulan bagi cara untuk mengambil suatu keputusan. Pertanyaan yang kita bahas sekarang berbunyi: Bagaimana cara pengambilan keputusan supaya keputusan itu secara moral memadai?

a. *Sebelum keputusan diambil*

Apabila kita mengambil suatu keputusan, kita selalu dapat membedakan antara dua saat: saat *sebelum* keputusan itu harus kita ambil dan saat *sewaktu* keputusan akhirnya saya ambil.

Selalu ada waktu sebelum sebuah keputusan harus diambil. Kadang-kadang waktunya sedikit, kadang-kadang banyak, sering tergantung pada apakah keputusan itu mempunyai akibat yang jauh atau mengenai hal yang tidak begitu penting. Waktu itulah yang harus dipergunakan untuk menajamin sedapat-dapatnya agar keputusan yang akan diambil betul-betul setepat dan sebaik mungkin. Dalam persiapan pengambilan keputusan itulah rasionalitas kesadaran moral harus memainkan peranannya.

Yang pertama dibutuhkan adalah sikap terbuka. Terbuka berarti: bersedia untuk membiarkan pendapat sendiri dipersoalkan. Biasanya sebelum kita mengambil keputusan, sudah ada kecondongan dalam hati kita ke salah satu arah. Meskipun demikian, kita tidak boleh puas dengan pendapat atau kecondongan kita semula, melainkan secara kritis dan terbuka harus mencari, apa yang paling baik untuk diputuskan.

Untuk itu kita harus mencari semua informasi yang diperlukan untuk memberikan penilaian yang tepat. Kita harus mempelajari masalahnya. Kita harus memperhatikan pendapat-pendapat utama yang terdapat mengenai masalah yang harus kita putuskan. Terutama kita harus terbuka terhadap pandangan yang berbeda dengan pandangan kita. Kita harus mempertimbangkan argumen *pro* dan *contra*, mana yang lebih kuat. Seperlunya kita mencari pelbagai pertimbangan. Kita minta nasihat orang lain yang kita anggap bijaksana atau ahli dalam bidang permasalahan yang kita hadapi. Jadi kecondongan atau prapendapat kita sendiri belum kita bakukan melainkan kita buka terhadap kritik. Barangkali pendapat kita semula, dan dengan demikian suara hati sendiri berubah dan berkembang dalam proses pencaharian keputusan terbaik ini yang sekaligus merupakan proses belajar.

Itu tidak berarti bahwa setiap kali kita harus seakan-akan mulai dari titik nol lagi. Kalau suatu permasalahan pernah kita pelajari sampai tuntas sehingga kita akhirnya menetapkan sikap kita, kita tidak perlu memulai seluruh proses itu sekali lagi, kalau kita berhadapan dengan masalah yang sama. Misalnya masalah pengguguran: Kalau seorang dokter sudah lama memikirkannya secara mendalam, mendiskusikannya bersama dokter-dokter lain dan bersama para ahli etika dan moral agama, dan berdasarkan itu sudah mencapai pendirian yang pasti, misalnya bahwa ia tidak akan melakukan pengguguran itu meskipun ia diminta, maka ia tentu saja tidak se-

tiap kali harus mengadakan semua pertimbangan itu dari semula. Ia dapat mendasarkan diri pada pendiriannya itu, karena merupakan hasil usaha yang bertanggung jawab untuk menangani kasus pengguguran secara tepat. Tetapi apabila kemudian dalam debat tentang pengguguran muncul segi-segi penting yang baru, ia harus membuka permasalahan lagi dan menentukan pendiriannya kembali berhadapan dengan segi-segi baru itu. Jadi tak pernah kita boleh mengambil sikap "aku sudah mempunyai pendirian dan oleh karena itu argumen-argumen, pandangan-pandangan dan tantangan-tantangan baru tak perlu kuhiraukan!" Kita tak pernah boleh berhenti belajar!

Ada satu cara untuk mengelak dari pertanggungjawaban rasional yang perlu disebut secara khusus di sini. Yaitu orang menolak untuk berdialog secara terbuka, untuk menanggapi argumen lawan dengan alasan: Aku sudah mempunyai keyakinan dan itu urusanku! Dalam hal agama sikap itu — barangkali — dapat dibenarkan, tetapi tidak apabila kepentingan orang lain tersangkut. Bayangkan seorang kepala sekolah yang diminta untuk mempertanggungjawabkan mengapa ia memecat seorang murid, dan ia menjawab, "Kebijaksanaan ini telah saya yakini dalam hati saya!" Jawaban ini sama dengan menolak untuk memberi pertanggungjawaban. Dari-pada menjelaskan alasan-alasan *mengapa* ia memecat anak itu, ia hanya menegaskan *bahwa* ia bertekad untuk memecatnya. Kita memang harus bertindak menurut keyakinan hati kita, juga kepala sekolah itu, tetapi itu tidak membebaskan kita dari kewajiban untuk mempertanggungjawabkan *mengapa* kita sampai ke keyakinan itu. Jadi kita tidak boleh melindungi diri di belakang keyakinan atau suara hati kita. Suara hati merupakan fakta, bahwa kita berkeyakinan demikian, tetapi tidak menjelaskan mengapa. Mempertanggungjawabkan suara hati berarti kita menjelaskan mengapa kita dalam hati berpendapat demikian.

Mari kita rangkum: Sebelum kita mengambil sebuah keputusan kita selalu harus bersikap terbuka. Kita betul-betul harus berusaha untuk menemukan keputusan mana yang paling tepat. Kita harus terbuka terhadap pandangan orang lain, terutama orang yang terkena oleh keputusan yang akan kita ambil, tetapi pada prinsipnya terhadap pendapat siapa saja yang relevan. Kita harus seperlunya bersedia untuk memikirkan pendirian kita sendiri kembali dan bahkan untuk mengubah pendapat kita. Kita tidak berhak untuk ngotot pada apa yang kita sebut keyakinan atau suara hati kita. Kita harus mencari segala informasi yang relevan dan memperhatikan serta menanggapi pendapat dan sangkalan orang lain. Seperlunya kita mencari nasihat. Dengan demikian kita telah melakukan apa yang perlu agar keputusan yang akan kita ambil setepat mungkin sejauh tergantung pada kita.

b. Mengambil keputusan

Tetapi setiap masalah pernah harus diputuskan. Kebanyakan masalah tidak dapat ditunda pemecahannya untuk selamanya. Apabila seorang dokter terus-menerus menunda keputusan, apakah mau melakukan sebuah operasi atau tidak, ia dengan demikian juga mengambil keputusan, meskipun secara pasif dan cengeng, yaitu untuk tidak melakukan operasi (dan sementara dokter ragu-ragu, pasien barangkali mati dengan sendirinya). Jadi bagaimanapun juga masa pertimbangan pernah mesti berakhir dan kita harus mengambil keputusan, entah secara aktif, sebagaimana semestinya, dengan memilih salah satu dari alternatif-alternatif yang terbuka, entah secara tidak semestinya dan cengeng dengan membiarkan peristiwanya berjalan dengan sendirinya.

Kalau saat sebelum keputusan diambil adalah saat tuntutan rasionalitas suara hati, maka saat putusan diambil berada di bawah tuntutan kemutlakannya. Keputusan selalu harus diambil menurut apa yang pada saat itu disadari sebagai kewajiban, jadi menurut suara hati. Betapapun kita sebelumnya bersedia untuk membiarkan suara hati kita dipersoalkan, tetapi *pada saat* keputusan harus diambil, kita harus mengikuti suara hati kita. Kita selalu mengambil keputusan sesuai dengan keinsafan kita pada saat itu. Jadi tidak sesuai dengan pandangan orang lain, dengan suatu tuntutan ideologis, dengan suatu perasaan, melainkan sesuai dengan apa yang pada saat itu disadari sebagai kewajiban saya, entah sesuai atau tidak dengan pendapat orang lain.

Kewajiban untuk selalu bertindak sesuai dengan suara hati kita sendiri, tentu tidak membawa jaminan bahwa keputusan itu pasti betul. Suara hati kita tidak mengandung garansi bahwa dalam pertimbangan-pertimbangan yang mendahului pengambilan keputusan tidak ada yang keliru. Barangkali suatu informasi yang relevan baru kemudian kita ketahui. Barangkali ada segi penting yang tadinya kita pertimbangkan dengan kurang masak. Barangkali kita kurang terkesan oleh peringatan orang lain yang tidak mampu untuk memberikan argumentasi yang kuat, tetapi sesudahnya ternyata tepat dalam penilaiannya. Atau kita sebaliknya terlalu terkesan oleh pendapat teman dan kurang percaya pada penilaian kita sendiri.

Itu semuanya dapat terjadi. Manusia memang dapat keliru. Tetapi itu tidak berarti bahwa keputusan yang ternyata salah itu *secara moral* salah juga. Meskipun keputusan itu keliru dan salah, namun orang yang mengambilnya secara moral tidak bersalah, atau, dalam bahasa agama, ia tidak berdosa, apabila pada saat pengambilan keputusan ia yakin bahwa itulah yang wajib diputuskannya. Ia sudah mengambil keputusan dengan berusaha

ha sebaik-baiknya. Kalau kemudian kelihatan bahwa keputusan itu ternyata tidak tepat, misalnya karena ternyata merugikan orang lain, pengambilan keputusan itu tadi tetap tidak dapat dipersalahkan. Yang dapat dipersalahkan secara moral ialah kalau persiapan keputusan itu kurang teliti, atau kurang terbuka, atau terlalu mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. Jadi barangkali kesalahan moral terletak dalam persiapan keputusan yang kurang dapat dipertanggungjawabkan. Tetapi apabila keputusan itu betul-betul diambil sesuai dengan apa yang pada saat itu disadari sebagai kewajiban, keputusan itu sendiri secara moral tidak cacat.

Akan tetapi, kalau keputusan yang secara objektif salah itu ternyata mempunyai akibat-akibat buruk bagi orang lain, kita memang wajib berusaha untuk sedapat-dapatnya mengurangi akibat buruk itu. Jadi kita bertanggung jawab terhadap akibat keputusan kita. Kita tidak boleh cuci tangan dengan alasan bahwa kita sudah berusaha dengan sebaik-baiknya. Kita tidak pernah dapat memastikan bahwa persiapan keputusan sudah sungguh-sungguh memadai. Selalu ada kemungkinan bahwa kita toh sedikit lalai. Oleh karena itu, meskipun keputusan sendiri secara moral tidak cacat, tetapi kita tetap memikul tanggung jawab agar akibat-akibatnya sedapat-dapatnya tidak merugikan orang lain, atau kalau perlu untuk memulihkan keadaan semula.

c. *Suara hati ragu-ragu*

Pertimbangan sampai sekarang dapat menimbulkan kesan, seakan-akan pada saat keputusan harus diambil, suara hati kita selalu mengatakan dengan jelas apa yang wajib kita putuskan. Dalam kenyataan sering tidak demikian adanya. Sering kali kita ragu-ragu tentang apa yang harus kita lakukan, kadang-kadang sampai saat di mana keputusan harus diambil. Justru orang yang bersikap sungguh-sungguh dan bersedia untuk melakukan apa yang merupakan tanggung jawabnya menyadari betapa kompleks situasi kehidupan manusia. Misalnya seorang guru yang kebetulan, di luar lingkungan sekolahnya, mengetahui bahwa salah seorang muridnya seorang morfinis. Apakah ia harus melaporkan anak itu kepada kepala sekolah dengan akibat anak itu pasti akan dikeluarkan dari sekolah itu, antara lain dengan alasan untuk melindungi siswa-siswa lain dari bahaya morfinisme? Ataukah, karena ia mengetahui hal itu bukan sebagai guru, ia harus mendiamkannya tetapi sekaligus mendekati orang tua dan anak itu sendiri dan membantu dia untuk mengatasi masalah yang sangat gawat itu? Untuk kedua belah alternatif terdapat alasan-alasan baik untuk memilihnya. Apa yang harus diputuskannya?

Kita memang sering harus bertindak dalam keadaan masih ragu-ragu. Jelaslah bahwa pemecahan yang paling buruk adalah terus ragu-ragu saja dan tidak berbuat apa-apa, hanya karena tidak berani mengambil keputusan. Itulah tipe orang yang terus-menerus ragu-ragu sehingga tak pernah memutuskan sesuatu. Jadi situasi semacam itu membutuhkan keberanian. Dalam situasi itu kelihatan apakah kita mempunyai kepribadian yang kuat, atau kita orang yang lemah. Seorang pemimpin adalah orang yang dalam situasi kompleks dan membingungkan berani mengambil tanggung jawab, berani bertindak dengan bijaksana dan berani mengambil risiko. Jadi kita jangan menyerahkan keputusan pada irama waktu saja. Kalau memang tidak dapat ditunda lagi kita hendaknya berani untuk mengambil keputusan.

Tetapi keputusan mana yang harus diambil kalau kita masih ragu-ragu? Jawaban adalah sederhana: salah satu. Kita bebas. Kalau tetap tidak jelas mana yang lebih baik dan mana yang lebih merugikan, maka kita bebas untuk memilih salah satu. Daripada mengelak dari tanggung jawab dan menyembunyikan diri di belakang keragu-ruguan itu, kita, kalau sudah tiba waktu keputusan harus diambil, memutuskan salah satu. Sekaligus kita sepenuhnya menyadari kemungkinan bahwa keputusan kita kurang baik. Itu yang disebut keberanian untuk mengambil risiko. Orang yang kuat wataknya berani juga untuk kemudian ditegur. Terutama dari seorang pemimpin sikap itu harus dituntut. Ia jangan lari dari tanggung jawabnya. Karena ia pemimpin, ia bersedia ditegur kemudian, meskipun teguran itu sebenarnya kurang adil karena ia telah berusaha sebaik mungkin untuk mengambil keputusan yang paling tepat. Ia juga akan siap sedia untuk mengambil tindakan selanjutnya kalau ternyata keputusannya mempunyai akibat negatif. Inilah sikap orang yang berani untuk memikul tanggung jawab.

4. Rangkuman

Mari kita rangkum hasil-hasil bab ini. Kita telah melihat bahwa suara hati bukan masalah perasaan, melainkan menuntut pertanggungjawaban rasional. Bukan dalam arti rasionalisme, seakan-akan setiap penilaian moral harus dapat dibuktikan, melainkan dalam arti bahwa penilaian moral kita harus kita buka terhadap tantangan dan sangkalan dan harus kita dukung dengan argumen-argumen objektif. Maka kita tidak boleh mengambil keputusan begitu saja atas dasar pendapat kita pada saat itu, melainkan harus mencari informasi dan pertimbangan yang relevan, harus terbuka terhadap pendapat pihak lain dan bersedia untuk menanggapi, bahkan seperlunya untuk mengubah pendapat kita sendiri yang semula. Tetapi keputusan sendiri harus selalu kita ambil sesuai dengan suara hati kita sendiri.

Dalam keadaan ragu-ragu pun kita hendak berani untuk mengambil keputusan dan untuk mempertanggungjawabkan akibat-akibatnya.

Pertanyaan-pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan mempertanggungjawabkan suara hati dan mengapa pertanggungjawaban suara hati itu perlu?
2. Bagaimana dapat diperlihatkan bahwa penilaian moral bukan sekedar masalah perasaan?
3. Dalam arti apa penilaian-penilaian moral berlaku umum?
4. Dalam arti apa penilaian moral dapat dipertanggungjawabkan secara objektif?
5. Apa perbedaan antara pendekatan rasional dan rasionalistik?
6. Mengapa tidak cukup kalau kita mengikuti penilaian-penilaian moral lingkungan sosial kita saja?
7. Bagaimana cara untuk mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan? Dua saat mana yang perlu dibedakan?
8. Apa yang dimaksud dengan keberanian moral?

Tugas

1. Identifikasikan salah satu masalah moral hangat dewasa ini dan tunjukkan bahwa kita hanya dapat menanganinya dengan mendekatinya secara rasional.
2. Carilah dalam kehidupan Anda keputusan mana yang terasa paling sulit dan berbobot dan bagaimana waktu itu Anda mengambil keputusan itu; kemudian diperbandingkan dengan cara pengambilan keputusan sebagaimana diuraikan di atas: adakah kesesuaian? Adakah ketidaksesuaian? Adakah kesimpulan yang dapat ditarik dari perbandingan itu?

BAB ENAM

MENGEMBANGKAN SUARA HATI

1. Bersedia untuk bersikap moral

Sesudah kita melihat apa itu suara hati dan bagaimana suara hati harus dipertanggungjawabkan, dalam bab ini saya mau membahas beberapa masalah selanjutnya yang timbul dalam hubungan dengan suara hati. Pertanyaan pertama mengenai perbedaan pendapat tentang pelbagai masalah moral.

Apabila penilaian moral bersifat rasional dan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan objektif serta disadari sebagai berlaku umum, bagaimana dapat diterangkan bahwa kesatuan pendapat sering tidak tercapai? Misalnya dalam hal pengguguran isi kandungan, korupsi, perlakuan terhadap mereka yang kecanduan obat bius, tetapi juga dalam kasus-kasus konkret, misalnya apakah orang yang pernah menipu kita, secara moral wajib kita maafkan dan bahkan diberi kesempatan sekali lagi, sering tidak disepakati sikap mana yang wajib kita ambil.

Kiranya ada tiga alasan mengapa kesatuan pendapat moral sering sulit tercapai. Pertama, masalah yang kita hadapi, misalnya di bidang kedokteran atau bisnis, sering sangat kompleks. Mereka yang berselisih faham sering tidak mempunyai pengetahuan dan informasi yang sama atau mempunyai pandangan ilmiah yang berbeda. Jadi perbedaan penilaian moral timbul karena masalah yang mau dinilai dipandang secara berbeda pula.

Kedua, kita sering tidak mendekati masalah yang kita hadapi secara rasional dan objektif, melainkan secara emosional atau dari segi kepentingan pribadi. Kalau kita kena sendiri kita suka untuk berasionalisasi, jadi kita mencari alasan dan pertimbangan yang nampaknya sangat moral tetapi sebenarnya hanya melindungi kepentingan kita. Sebagai contoh dapat diambil seorang majikan yang memberi penilaian tentang perlakuan apa terhadap buruh-buruhnya yang dapat dianggap adil, atau orang tua yang mengatakan bahwa kebijaksanaan mereka adalah memberikan kebebasan penuh dan cukup uang kepada anak mereka agar ia dapat belajar untuk bertanggung jawab, tetapi sebenarnya mereka hanya tidak bersedia untuk memberikan cukup waktu kepadanya. Begitu pula kita jarang berfikir de-

ngan jelas dan rasional, melainkan lebih suka tunduk terhadap pelbagai kebiasaan dan pendapat lingkungan; kita terikat oleh pelbagai prasangka, apriori, sentimen, perasaan dan kesempitan ideologis sehingga kita tidak sanggup untuk mengadakan pertimbangan-pertimbangan yang objektif.

Ketiga, terjadi juga bahwa seseorang secara terbuka tidak bersedia untuk bertindak dengan baik, adil dan jujur. Jadi orang menolak untuk bertindak secara moral. Satu-satunya aturan yang diakuinya ialah mengejar kepentingan pribadinya. Orang itu tidak bersedia untuk mengakui berlakunya suatu prinsip moral. Ia selalu mau menang sendiri dengan cara bagaimanapun. Percuma kita berusaha untuk mencapai kesatuan pengertian moral dengan orang semacam itu.

Dalam etika dikatakan bahwa kesatuan faham moral hanya dapat tercapai, apabila kita bersedia untuk menempati "titik pangkal moral", *the moral point of view*. Dengan titik pangkal moral dimaksud bahwa orang harus dulu bersedia untuk mengambil sikap moral, baru tercapailah dasar untuk bersama-sama mencari penilaian yang tepat. Jadi usaha untuk mencapai kesatuan pendapat moral hanya dapat berhasil kalau syarat-syarat tertentu terpenuhi. Semua pihak harus berada dalam keadaan bebas dari paksaan dan tekanan, mereka bersedia untuk tidak mencari keuntungan dan kepentingan sendiri, tidak berfihak dan tidak berat sebelah dalam mencari apa yang merupakan kewajiban moral. Semua peserta harus bersedia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum, juga apabila itu bertentangan dengan kepentingan mereka sendiri. Akhirnya mereka harus mempunyai pengertian teoretis yang jelas dan mengetahui semua informasi yang bersangkutan dengan masalah yang dihadapi.

Maka kenyataan bahwa kita sering tidak mencapai kesatuan pendapat mengenai apa yang menjadi keharusan moral hanya menunjukkan bahwa kita belum sanggup untuk betul-betul bersikap moral. Mengambil titik pangkal moral seperti yang digambarkan di atas hanya mungkin bagi orang yang memiliki kepribadian yang kuat dan matang.

2. Mengasah pengertian moral kita

a. Mendidik suara hati

Untuk mencapai kematangan itu, kita harus berusaha dalam dimensi kognitif dan afektif. Dalam dimensi kognitif kita harus berusaha agar suara hati memberikan penilaian-penilaiannya berdasarkan pengertian yang tepat. Atau dengan kata lain, kita harus mendidik suara hati. Maka berikut ini saya sajikan beberapa pertimbangan mengenai pendidikan suara hati.

Tetapi mengapa suara hati harus dididik? Suara hati kita sangat dipengaruhi oleh perasaan moral kita yang terbentuk oleh pengaruh pendidikan informal dan formal yang telah kita terima, dan itu berarti oleh pandangan-pandangan moral lingkungan kita, lebih-lebih waktu kita masih muda. Begitu pula kita membatinkan semua pengalaman kita dan dengan demikian kita mengembangkan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan sikap-sikap moral yang kita anggap "biasa". Perasaan moral (Superego) dan anggapan-anggapan itu sangat mempengaruhi suara hati kita. Dengan mendidik suara hati kita berusaha untuk membebaskan kita dari prasangka-prasangka itu, agar kita dapat mengambil jarak terhadapnya dan menilainya dengan kritis. Mendidik suara hati berarti bahwa kita terus-menerus bersikap terbuka, mau belajar, mau mengerti seluk-beluk masalah-masalah yang kita hadapi, mau memahami pertimbangan-pertimbangan etis yang tepat dan seperlunya membarui pandangan-pandangan kita. Dengan demikian kesadaran moral kita akan berkembang terus, jadi tidak akan membeku pada titik perkembangan tertentu, misalnya pada tingkat kesadaran waktu kita berumur 20 tahun, melainkan tumbuh sesuai dengan pertumbuhan kita sebagai manusia dan dengan perluasan wawasan dan tanggung jawab yang kita hadapi. Demikian agar suara hati semakin sesuai dengan norma-norma moral objektif dan struktur-struktur nyata persoalan-persoalan yang kita hadapi.

Usaha untuk mendidik suara hati menuntut keterbukaan kita dan keinginan kita untuk belajar. Dua syarat ini memang tidak hanya penting bagi pendidikan suara hati saja, melainkan bagi perkembangan kepribadian kita pada umumnya. Kita harus terbuka dalam arti bahwa kita tidak pernah seakan-akan sudah jadi, pasti, tak terubahkan, mati secara rohani dan intelektual. Orang yang memiliki keterbukaan itu dalam umur tua pun dapat belajar hal-hal yang baru dan tidak ketinggalan, sedangkan tipe orang yang sudah jadi tidak berubah lagi sikapnya semenjak ia baru berumur 30 tahun. Tanda keterbukaan adalah keinginan untuk belajar.

b. Suara hati dan suara Tuhan

Dalam hubungan ini saya mau menyinggung suatu pertanyaan yang tidak jarang diajukan: Apakah suara hati sama dengan suara Allah?

Kita sekarang sudah cukup memahami suara hati untuk dapat menjawab pertanyaan itu. Jawaban mempunyai dua bagian. Pertama, karena suara hati dapat keliru, sedangkan Allah tidak dapat keliru, maka sudah jelaslah bahwa suara hati tidak begitu saja boleh disamakan dengan suara Allah. Suara hati dengan amat jelas mencerminkan segala pengertian dan prasangka kita sendiri, sehingga jelas merupakan suara kita sendiri.

Tetapi dalam pertanyaan itu termuat sesuatu yang betul. Dalam suara hati memang ada unsur yang tidak dapat diterangkan dari realitas kita manusia saja, yaitu kemutlakannya. Suara hati memuat kesadaran bahwa apa yang disadarinya sebagai kewajiban *mutlak* harus kita lakukan. Tanpa syarat dan tanpa "tetapi". Padahal kita manusia tidak mutlak. Dari mana unsur mutlak dalam kesadaran kita? Yang mutlak hanya satu, Allah. Jadi kemutlakan suara hati menunjuk pada Allah. Tetapi bagaimana kemutlakan suara hati di satu fihak dan fakta bahwa suara hati kita dapat keliru di lain fihak dapat dipersatukan?

Kita dapat membayangkannya begini. Suara hati memang merupakan kesadaran kita. Dengan segala keanehan dan keterbatasan kita masing-masing. Dan oleh karena itu suara hati kita masing-masing tidak mutlak benar. Lalu mengapa kita sadar bahwa kita mutlak terikat olehnya? Karena penilaiannya — jadi penilaian kita sendiri — seakan-akan diadakan di hadapan tahta Allah. Seakan-akan dengan Allah sebagai saksi. Sehingga meskipun penilaian kita barangkali keliru, namun jelas jujur dan sungguh-sungguh. Karena kita melakukannya dalam kesadaran bahwa Allah menyaksikannya.

Jadi dalam fenomena suara hati kita betul-betul memiliki suatu pengalaman tentang transendensi, tentang Dia yang mengatasi segala ciptaan. Kita tidak melihat Tuhan secara langsung. Itu dalam kehidupan ini tidak mungkin. Tetapi kita seakan-akan merasakannya. Oleh karena itu Kardinal John Henry Newman (1801-1890) memandang suara hati sebagai jalan yang paling tepat untuk memahami bahwa ada Allah. Bahwa suara hati bicara dengan begitu tak tergoyahkan, tanpa menghiraukan segala macam pertimbangan dan kepentingan kita sendiri, jadi kemutlakan tuntutan untuk melakukan apa yang disadari sebagai kewajiban kita, hanya dapat difahami kalau kita menerima adanya Yang Mutlak yang menyaksikan usaha kita. Kelihatan bahwa manusia pada dasar otonominya terbuka bagi Yang Mutlak.

c. *Tentang nasihat moral dan tradisi*

Keterbukaan juga dibutuhkan dalam arti yang lain. Uraian sampai sekarang barangkali memberi kesan seakan-akan dalam pembentukan penilaian moral kita sama sekali berdiri sendiri, seakan-akan semuanya harus kita putuskan berdasarkan pengertian kita sendiri. Kesan itu keliru. Pertama karena kita tidak pernah mulai dari titik nol, apabila kita mau menilai suatu situasi secara moral. Kita selalu sudah membawa pendapat, penilaian-penilaian dan perasaan-perasaan moral tertentu yang terbentuk melalui

pengalaman-pengalaman kita dalam lingkungan sosial kita. Jadi kita di satu pihak sudah memiliki kecondongan kuat bagaimana kita akan menjatuhkan penilaian moral, di lain pihak kita justru harus juga kritis terhadap kecondongan kita ini.

Kedua, kita telah melihat bahwa kepastian moral bukanlah kepastian ilmu alam atau ilmu ukur. Kemampuan untuk pada setiap saat memahami apa yang menjadi kewajiban kita, memerlukan pengalaman dan pembiasaan lama. Padahal penilaian kita sendiri sering bernafas pendek. Kalau kita mencari kebenaran moral, kita sering terhadang oleh segala macam perasaan, prasangka, kebutuhan psikis dan kepentingan yang sering bahkan tidak kita sadari, oleh keterbatasan kita. Dengan demikian menjadi jelas bahwa dalam pembentukan penilaian moral kita tidak dapat mengandaikan diri sendiri saja. Kita memerlukan nasihat. Kita harus berdialog dengan orang-orang yang kebijaksanaannya sudah teruji. Karena tanpa kebijaksanaan penilaian moral yang tepat tidak dapat tercapai.

Bahkan dapat dibayangkan bahwa kita kadang-kadang begitu saja menuruti nasihat seorang "guru" atau "orang tua" yang kita percayai. Dalam tradisi dulu hal itu biasa. Murid sepenuhnya percaya kepada gurunya dan bersedia untuk menaati nasihatnya secara mutlak. Pada zaman sekarang kita tidak akan mutlak menuruti apa yang dinasihatkan oleh siapa pun kepada kita pun pula kalau orang itu sangat kita hormati. Tetapi dasar sikap tradisional itu masih tetap ada. Sekarang pun kebijaksanaan diperlukan, bersamaan dengan suatu kejernihan pandangan. Kedua-duanya sering tidak ada pada kita, apalagi kalau kita sendiri terlibat hidup mati dalam masalah itu. Dalam situasi itu masuk akal kalau kita menyingkirkan fikiran kita sendiri dan menuruti nasihat orang yang sungguh-sungguh dapat kita percayai dan teruji kebijaksanaannya. Kita memang selalu wajib untuk mengikuti suara hati kita sendiri. Kewajiban itu tidak dapat kita serahkan kepada siapa pun. Kita juga tidak pernah boleh bertindak melawan penilaian moral kita sendiri yang jelas. Tetapi apabila kita sudah bertekad untuk tidak lari dari tanggung jawab kita dan untuk setia terhadap kewajiban kita, namun kita merasa sungguh-sungguh macet, bingung dan tak tahu apa yang harus kita lakukan, kita boleh saja mengutarakan masalah kita kepada orang yang bijaksana dan jujur. Dan apa yang dinasihatkan kita jalankan.

Dari perspektif itu kita dapat lebih menghargai peran tradisi dalam masyarakat. Kita memang tidak boleh mengikuti tradisi-tradisi secara buta. Tetapi dalam tradisi lama terhimpun kebijaksanaan dan pengalaman sebuah masyarakat sejak sekian banyak generasi. Tradisi itu memang tidak seluruhnya memadai lagi sebagai landasan pemecahan masalah-masalah

husus zaman kita yang modern. Tetapi banyak masalah yang kita hadapi sebenarnya merupakan masalah-masalah abadi kehidupan manusia. Tradisi sebuah masyarakat sering menyimpan lebih banyak pengertian dan kebijaksanaan tentang kehidupan manusia daripada apa yang dapat kita pikirkan dengan akal kita pribadi yang biasanya dangkal. Maka kita jangan meremehkan tradisi kita. Salah satu sikap kepribadian moral yang matang adalah kerendahan hati untuk mengakui keterbatasan kecerdasannya dan untuk mencari nasihat orang lain.

3. Tekad moral

Dalam fasal sebelumnya kita membahas bagaimana segi kognitif suara hati perlu dikembangkan. Kita melihat bahwa sikap utama yang dituntut adalah keterbukaan. Dalam fasal ini kita membicarakan bagaimana kesanggupan kita untuk selalu bertindak sesuai dengan suara hati dapat dikembangkan dari segi afektif atau volitif (dari kata Latin *volitio*, kemauan). Jadi bagaimana kita dapat mengembangkan kemampuan tekad untuk berpegang teguh pada suara hati kita dalam situasi apa pun, berhadapan dengan segala macam tekanan dan bujukan. Berikut ini beberapa pertimbangan:

a. *"Sepi ing pamrih" atau kemurnian hati*

Kemampuan untuk mendengarkan suara hati dan untuk bertindak sesuai dengannya tergantung pada apakah kita dapat membebaskan kita dari penguasaan oleh segala macam emosi dan dorongan irrasional yang terus-menerus merongrong kesatuan tekad kita. Begitu misalnya nafsu-nafsu condong untuk menguasai kita sehingga kita melakukan hal-hal yang kemudian kita sadari sebagai rendah dan merendahkan.

Di antara dorongan-dorongan irrasional itu termasuk perasaan takut, terutama terhadap orang lain, yang membuat kita tidak berani menentang bujukan busuk dari lingkungan dan tidak sanggup untuk mengambil sikap secara mandiri. Kekhawatiran bahwa kita akan dikritik, ditegur atau ditinggalkan oleh orang-orang yang dekat dengan kita. Nafsu untuk memiliki dan menguasai. Perasaan malas, malu-malu, dendam, dengki, iri, benci, dan banyak perasaan lain lagi. Semua perasaan, kecondongan dan nafsu itu cenderung untuk mencegah kita dari mendengarkan suara hati kita karena seakan-akan mengikat perhatian kita sepenuhnya dan membuat kita tidak lagi terbuka bagi kesadaran-kesadaran hati yang lebih halus, seperti kesadaran tentang tanggung jawab kita sebagai manusia. Dikuasai oleh perasaan-perasaan irrasional itu adalah mirip dengan orang yang panik, yang su-

dah tidak dapat melihat dan mendengarkan apa pun karena ia seluruhnya digenggam oleh naluri buta untuk lari menyelamatkan diri. Perasaan-perasaan dan kecondongan-kecondongan itu tentu biasanya tidak sedemikian mutlak mencekam kita, tetapi semua cenderung untuk semakin menguasai kita. Oleh karena itu, sebagaimana telah kita lihat, kebebasan eksistensial kita semakin berkurang semakin kita tidak mau bertanggung jawab, karena itu berarti bahwa kita semakin membiarkan diri dikemudikan oleh kekuatan-kekuatan irrasional itu.

Jadi salah satu usaha terpenting bagi perkembangan kekuatan batin kita ialah berusaha untuk semakin membebaskan diri dari cengkeraman kekuatan-kekuatan irrasional dari dalam diri kita. Penguasaan oleh kekuatan-kekuatan itu dalam bahasa Jawa disebut *pamrih*. Manusia tidak dapat menjadi dirinya sendiri, dalam arti menguasai diri, kecuali ia menjadi *sepi ing pamrih*, bebas dari pamrih. Manusia yang bebas dari pamrih tidak lagi perlu gelisah dan prihatin tentang dirinya sendiri, ia semakin bebas dari nafsu ingin memiliki, ia mengontrol nafsu-nafsu dan emosi-emosinya. Karena ia *sepi ing pamrih*, ia dapat semakin *ramé ing gawé*, artinya sanggup untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawab yang menantangnya.

Dalam tradisi kerohanian barat pun apa yang di Jawa dimaksud dengan sikap *sepi ing pamrih* dikenal dan diungkapkan dengan tiga upaya, yaitu "*recta intentio*" (maksud yang lurus), "*ordinatio affectuum*" (pengaturan emosi-emosi) dan "*purificatio cordis*" (pemurnian hati). "*Recta intentio*" membuat kita sanggup untuk mengejar apa yang memang kita rencanakan, tanpa dibelokkan ke kiri atau ke kanan; contohnya ialah Bima dalam lakon Dewaruci yang tanpa melihat ke kiri ke kanan menuju ke tempat air hidup yang telah ditunjuk baginya oleh gurunya Durno. "*Ordinatio affectuum*" berarti bahwa kita tidak membiarkan diri begitu saja digerakkan oleh nafsu-nafsu, emosi-emosi, perasaan-perasaan, kecondongan-kecondongan kita, melainkan semua dorongan itu dapat diatur sehingga mendukung dan tidak mengacaukan sikap tanggung jawab kita. Dalam wayang Kresnalah yang selalu mengembalikan perhatian para Pandawa kepada tujuan mereka yang sebenarnya. "*Purificatio cordis*" ialah pemurnian hati dari segala pamrih, nafsu kotor dan kepalsuan. Tujuannya ialah kemurnian sikap dasar: agar kita menjadi manusia baik tanpa kepalsuan sampai ke akar-akar kepribadian, bagaikan air dalam yang jernih sampai ke dasar. Segala apa yang jahat, miring, kotor, nafsu-nafsu seperti dendam dan iri tidak dapat berkembang dalam kejernihan itu. Orang yang murni tidak dapat dikalahkan oleh sesuatu apa pun, jadi ia menjadi kuat. Sekaligus daya penilaiannya menjadi jernih sehingga ia sanggup untuk melihat kewajiban dan tanggung jawabnya dengan lebih tepat daripada orang yang mata hati-

nya masih digelapkan oleh kepentingan dan nafsu. Betapa penting usaha pemurnian hati itu terutama ditekankan oleh Neoplatonisme (di Eropa abad ke-3 sampai ke-6 Masehi) dengan istilah *katharsis* (pemurnian).

Dengan melatih sikap-sikap itu manusia meninggikan kemampuannya untuk menentukan sendiri arah perkembangannya, dan untuk tidak diombang-ambingkan oleh segala macam emosi, nafsu, perasaan dangkal dan sebagainya. Jadi pengembangan sikap-sikap itu membuat kepribadian kita menjadi lebih kuat, lebih otonom, lebih mampu untuk menjalankan tanggung jawab kita.

b. "Rasa"

Sebuah istilah lain yang dapat membantu kita untuk mengerti ke arah mana kita harus berusaha kalau kita mau menjadi orang "bermata satu", jadi sanggup untuk mendengar suara hati, untuk mengarahkan diri pada yang betul-betul bernilai dan pada tanggung jawab sebagai manusia, adalah kata Jawa "rasa" atau perasaan.

Mengembangkan perasaan merupakan unsur penting dalam pendidikan tradisional Jawa. Untuk itu kita harus *sepi ing pamrih*. Dengan *rasa* dimaksud kemampuan untuk "merasakan" segala dimensi hidup: dari perasaan jasmani indrawi, melalui penghayatan suatu hubungan interpersonal sampai pada kesadaran batin akan kenyataan yang sebenarnya.

Dalam *rasa* realitas yang sebenarnya membuka diri. Dari tingkat *rasa* seseorang kedalaman kepribadiannya ketahuan. *Rasa* dangkal menunjuk pada kepribadian yang dangkal, sedangkan *rasa* yang mendalam menunjukkan bahwa orang itu telah sampai ke dimensi realitas yang sebenarnya. Orang yang telah mengembangkan rasanya dapat menempatkan diri sesuai dengan keselarasan realitas seluruhnya. Dari *rasa* yang tepat dengan sendirinya mengalir sikap yang tepat terhadap hidup, terhadap masyarakat, dan terhadap kewajiban dan tanggung jawabnya.

Apa yang dalam filsafat Jawa disebut *rasa* adalah bukan lain daripada sikap moral dasar seseorang. Mencapai *rasa* yang mendalam berarti bahwa orang itu sudah mantap dalam ketekadan untuk selalu memilih yang baik dan benar. Orang itu tidak lagi dangkal dan kacau jiwanya, maka ia sanggup bertindak semata-mata dengan melihat pada tanggung jawabnya.

4. Penentuan diri manusia

Di atas kita melihat beberapa sikap yang perlu kita usahakan agar kekuatan batin kita semakin berkembang. Hanya orang yang kuat batinnya memiliki kejernihan dan daya ketekadan untuk bertanggung jawab dalam bimbingan suara hati. Proses pengembangan diri itu dapat juga kita fahami sebagai usaha agar diri kita menjadi satu: daripada terpencar-pencar menurut dorongan nafsu, emosi dan insting masing-masing, kita menjadi satu dalam kejernihan faham dan tekad kemauan. Kita semakin menemukan identitas kita sendiri.

Dalam fasal ini saya ingin membicarakan bagaimana identitas kita terbangun atas keputusan-keputusan yang hari demi hari kita ambil. Kita bertolak dari faham kebebasan eksistensial sebagai kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri.

a. Keputusan-keputusan sehari-hari

Setiap kali kita harus mengambil suatu sikap moral kita menentukan diri. Misalnya dari sebuah instansi saya diminta menilai tingkat kecerdasan seseorang. Orang itu pernah sangat menyinggung perasaan saya. Apakah saya berhasil mengatasi bekas-bekas luka itu dan memberikan evaluasi sesuai dengan kecerdasan orang itu yang tinggi, atau, karena saya tetap tersinggung, saya tulis bahwa dia orang yang bodoh? Apa pun yang saya putuskan akan ikut menentukan saya untuk seterusnya. Keputusan yang satu akan membuat saya menjadi orang yang lebih jernih, jujur dan kuat batinnya. Yang satunya akan membuat saya menjadi miring, keruh, tak menentu, emosional. Maka dalam setiap keputusan kita sedikit menjadi orang yang lain. Memang tidak sama sekali lain. Melainkan, saya yang sama itu berubah menjadi orang yang baru. Tetapi yang baru itu bukan orang lain, melainkan saya ini, saya yang sudah ada sepuluh tahun yang lalu. Dalam setiap pengambilan sikap saya teruskan pengukiran diri saya sendiri. Penentuan diri itu sungguh-sungguh. Sungguh-sungguh dalam arti: kita menentukan nilai kita sebagai manusia. Bobot itu terasa dalam bobot panggilan suara hati.

Tetapi itu tidak berarti bahwa penentuan itu sudah berlaku sah untuk selama-lamanya. Penentuan diri itu selalu agak dangkal, tak pernah menyeluruh dan definitif. Mengapa? Di satu pihak setiap sikap yang telah diambil dapat ditarik kembali. Ada keputusan yang sangat gampang ditarik kembali, misalnya untuk mengunjungi seseorang. Ada juga yang sangat mendalam menyangkut kita sehingga sulit untuk diubah. Misalnya orang yang memutuskan untuk tidak kawin supaya ia lebih bebas untuk melayani Tuhan

dan sesama. Keputusan itu sendiri tidak diambil dalam waktu satu hari. Apabila orang itu mengikrarkan diri demikian, biasanya ikrar itu hanya merangkum dan mensahkan suatu keputusan yang sudah berkembang berbulan-bulan, kalau tidak bertahun-tahun lamanya. Keputusan itu tidak mudah akan dan dapat ditarik kembali. Kalau diambil dengan sungguh-sungguh, pasti akan bertahan sekurang-kurangnya beberapa tahun lamanya. Namun tetap dapat ditarik kembali juga. Begitu pula ada orang yang sudah sedemikian kuat sikap kejujuran dan tanggung jawab, sehingga mustahil ia akan memberikan penilaian yang tidak benar hanya karena pernah merasa tersinggung.

Di lain pihak kiranya tak pernah ada keputusan yang sama sekali murni, dalam keheningan pengertian yang sepenuh-penuhnya, dalam kekuatan kehendak yang utuh. Selalu masih ada unsur yang kurang murni ikut tercampur: unsur mencari untung, unsur takut dan lari dari sesuatu, unsur mencari nikmat, unsur Superego yang terlalu kuat; selalu pengertian kita ada kekurangannya dan kehendak kita setengah-setengah saja. Itu tidak berarti bahwa keputusan kita sama sekali tidak bernilai. Tetapi jangan kita mengira bahwa ada keputusan yang seratus persen murni, seratus persen sungguh-sungguh. Selalu ada unsur "masa bodoh", unsur "seenaknya saja" dan sebagainya ikut tercampur. Seperti telah dijelaskan di atas, motivasi kita tak pernah seratus persen murni.

Bahwa kita dalam hidup ini tidak pernah dapat mengambil keputusan dan sikap yang untuk selama-lamanya dan seutuhnya menentukan kita, tidak mengherankan. Manusia itu makhluk terbagi: terbagi dalam waktu dan ruang. Kejasmanian manusia tidak mengizinkan ia pernah kena keseluruhannya. Kalau kepala orang kena pukul, memang ialah, manusia, yang kena, bukan hanya kepalanya, tetapi manusia tidak kena seluruhnya, melainkan bagian kepalanya saja, kecuali kalau ia memang sampai mati. Kematian memang menghentikan keterbagian kita. Tetapi selama kita hidup, kita terbagi-bagi saja: yang lampau tidak dikuasai lagi, yang akan datang dapat meniadakan hasil penentuan kita sekarang. Pengetahuan kita selalu terbatas, kehendak kita selalu setengah-setengah saja, selalu seakan-akan ada unsur "main-main saja". Kita misalnya tak pernah berhasil untuk mencintai seseorang seratus persen.

b. Sikap dasar

Walaupun semua sikap yang kita ambil itu agak dangkal, namun itu tidak berarti bahwa inti kepribadian kita tidak ditentukan olehnya. Perlu diperhatikan bahwa tidak ada inti kepribadian kita yang tidak ikut ditentukan

kan dalam kejadian dan penentuan-penentuan sehari-hari. Jadi walaupun setiap keputusan sendiri dapat ditiadakan, namun di dalam setiap keputusan itu inti kepribadian kita kena juga. Itu kelihatan dari kesadaran kita sendiri: walaupun setiap sikap masing-masing yang kita ambil itu masih dapat ditiadakan lagi, namun di dalamnya kita berusaha untuk mencapai sikap yang definitif. Walaupun benar bahwa cinta kasih kita tidak pernah menyeluruh, namun setiap cinta kasih manusia *menuju* yang menyeluruh dan definitif. Dalam itu kelihatan bahwa unsur mutlak dalam penentuan diri itu ada. Sikap-sikap itu lama-kelamaan mengukir kita.

Kita dapat menggambarkan kenyataan itu begini: Setiap keputusan dan sikap yang kita ambil, merupakan langkah kecil dalam pembiasaan kita. Lama-kelamaan kita semakin biasa mengambil sikap ke arah yang sama. Orang yang sekali main judi kemudian berhenti, tidak tentu akan main lagi. Tetapi makin sering ia main, semakin suara batin menegur, istri yang menangis dan anak-anaknya yang semakin terlantar tidak kuat untuk mengimbangi nafsu main judi orang itu. Dan sebaliknya: Orang yang sering menolong orang lain, makin lama makin pasti bahwa ia tidak akan menolak orang yang minta bantuannya. Setiap keputusan kecil menambah menciptakan suatu "suasana" atau kecondongan kita ke arah tertentu.

Aristoteles menyebut kecondongan ke arah yang baik "keutamaan" (*arete, virtus*). Memiliki suatu keutamaan berarti orang itu seakan-akan dengan sendirinya condong bertindak demikian. Dalam ini inti kepribadian kita semakin tegas kita arahkan. Adanya suatu keutamaan berarti bahwa orang itu pada dasarnya sudah mempunyai arah tertentu. Adanya arah itu mempermudah dan memperlicin setiap pengambilan sikap baru ke arah itu. Semakin tegas kita mengambil sikap-sikap baik, semakin arah dasar hidup kita terwujud; dan semakin arah dasar hidup kita terwujud, semakin mudah kita mengambil sikap-sikap baik selanjutnya. Dan tentu sebaliknya juga. Maka di dalam penentuan-penentuan sehari-hari yang masing-masing agak dangkal, tidak pernah pasti, selalu dapat ditarik kembali, toh terbangun suatu sikap dasar pribadi kita. Itu kita ketahui dengan sendirinya: ucapan seperti "dia itu orang baik", "dia itu pasti dapat dipercayai bahkan kalau apa yang dikatakan itu aneh", "jangan percaya pada dia", "dia itu tak tertolong" menunjukkan bahwa kita dapat "membaca" sikap dasar orang lain semakin kita mengenalnya (walaupun yang dapat kita amati selalu hanya sikap-sikap tertentu dan terbatas — dan oleh karena itu suatu penilaian agak umum selalu mengandung bahaya bahwa memang salah).

Namun tetap benar juga bahwa selama manusia hidup, sikap dasar itu belum jadi seratus persen. Walaupun semakin pasti arah hidupnya, kepastian seratus persen tidak pernah ada. Sampai manusia mati.

c. *Kematian manusia*

Apakah manusia pernah dapat menentukan dirinya sendiri dengan seratus persen sehingga pasti dan definitif, untuk selama-lamanya? Filsafat tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Tetapi filsafat dapat menyelidiki syarat yang harus terpenuhi seandainya kemungkinan itu memang nyata.

Penentuan diri manusia seutuhnya dan definitif hanya mungkin:

- Apabila ia tidak lagi terpecah-pecah hanya mengitari inti pribadinya saja.
- Apabila ia menjadi sama sekali bebas, sama sekali mencapai pusat kepribadiannya sendiri, sama sekali menguasai diri hingga dapat menentukan diri seutuh-utuhnya dalam penyerahan tanpa batas seluruh diri; jadi:
- Apabila ia mencapai identitas yang sepenuhnya dengan dirinya sendiri; jadi:
- Apabila semua barang dunia menjadi tembus cahaya terhadap arti mutlak yang ada di dalamnya, jadi:
- Apabila ia seutuh-utuhnya berhadapan dengan Yang Mutlak.

Keadaan semacam itu tidak dapat dicapai manusia dalam hidup ini. Tetapi ada saat yang mirip dengan pintu tertutup sehingga sedikit pun tidak dapat kita melihat apa yang ada di belakangnya, yaitu saat kematian. Bukan saat sesudah kita mati melainkan sewaktu kita mati. Filsafat tidak dapat mengatakan apa yang akan terjadi waktu itu. Kemungkinan bahwa di belakang pintu itu ada kekosongan mutlak menganga tidak terkecuali. Tetapi tidak terkecuali pula kemungkinan bahwa saat kematian, saat kita sungguh-sungguh meninggalkan apa saja di dunia ini, badan kita dan diri kita sendiri seluruhnya, sekaligus menjadi saat di mana keterpecahan kita selesai, di mana kita berkumpul seakan-akan dalam satu titik mutlak, di mana sekaligus kemutlakan seluruh realitas menyatakan diri, sehingga diri kita sekaligus dan seutuhnya dan, oleh karena itu, secara definitif berhadapan dengan kemutlakan yang bernilai menyeluruh dan harus mengambil sikap, di mana segala keterbatasan, kekaburan, keterpisahan baik dari fihak kita maupun dari fihak realitas yang kita hadapi itu hilang bagaikan kabut yang dijilat habis oleh sinar matahari, sehingga sikap yang kita ambil pada saat itu adalah sikap kita seutuhnya, secara definitif, untuk selama-lamanya dan berhadapan dengan keseluruhan realitas. Apakah maut itu berarti kekosongan melulu atau sebaliknya saat mata kita terbuka untuk keseluruhan, ini tak dapat dipastikan oleh manusia sendiri. Suatu jawaban atas pertanyaan itu hanya dapat diberikan oleh Realitas Mutlak itu sendiri, dan itulah yang diungkapkan dalam keyakinan agama.

Tinggal saja kami catat bahwa keputusan yang definitif itu — kalau memang ditawarkan kepada kita — tidak lepas dari keputusan-keputusan kita selama hidup ini. Sebaliknya: kecondongan dasar yang kita bangun selama hidup ini, dalam keputusan terakhir itu tinggal mendapat pemastian yang definitif. Apabila kecondongan itu adalah untuk melepaskan diri dan mengiyakan apa yang bernilai mutlak, tentu saja keputusan itu akan mengembirakan kita karena seakan-akan sudah berdarah daging pada kita. Tetapi bagi orang yang selalu menolak untuk melupakan kepentingannya demi apa yang bernilai, akan sangat sulit dan menyengsarakan apabila ia akhirnya tanpa ampun dihadapkan pada pemilihan: berani melepaskan diri seluruhnya, atau memegang diri terus dan dengan demikian menolak segala apa yang bernilai, baik, bagus dan mengembirakan untuk selama-lamanya. Apakah orang yang tidak pernah berani memberikan diri, yang selalu hanya berpegang pada kepentingan dirinya sendiri pada saat itu dapat melepaskan diri? Barangkali dari kekuatannya sendiri mustahil hal itu akan terjadi. Tetapi tidak tertutup bagi kekuasaan Realitas Mutlak itu sendiri untuk, secara rahmati, menawarkan kekuatan baru bagi dia itu. Sekali lagi, tentang apa yang terjadi dalam kematian secara filosofis kita tidak mengetahui apa-apa.

5. Pertimbangan tambahan: suara hati dan Superego

Pembahasan pengembangan suara hati sudah selesai. Sebagai tambahan saya mau menyinggung suatu pertanyaan yang barangkali juga ditimbulkan oleh uraian buku ini: Apakah perbedaan antara suara hati dan Superego? Pertanyaan ini mendesak karena dua istilah itu sering disamakan, baik dalam pandangan masyarakat, maupun oleh beberapa aliran psikologi.

a. Struktur kesadaran manusia menurut Freud

Karena istilah "Superego" berasal dari kawasan psikologi Sigmund Freud, (1856-1939), kita harus melihat dulu struktur kesadaran manusia menurut pandangan Freud.

Sebagaimana diketahui, Freud mengidentifikasikan unsur-unsur utama dalam kesadaran manusia sebagai *Id*, *Ego* dan *Superego*. Dengan *Id* dimaksud semua kecondongan irrasional yang muncul dari kedalaman diri kita dan menghadapkan kita dengan tuntutan-tuntutan mereka: segala macam dorongan, nafsu, naluri dan insting, kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan spontan, seperti misalnya perasaan lapar dan haus, dorongan seksual, agresi-agresi spontan dan lain sebagainya. *Superego* adalah

perasaan bersalah yang kita rasakan apabila kita melakukan hal-hal yang terlarang. Sedangkan *Ego* adalah "aku" yang sadar, subjektivitas kita, pusat kesadaran dan keinginan kita. *Ego* adalah aku kita, kedirian kita yang merasakan, mengerti, mengambil sikap, menghendaki dan bertindak. Pusat kedirian kita adalah *Ego*.

Jadi *Ego* adalah kita sendiri. *Ego* itulah yang mengerti, mengambil sikap dengan bebas dan bertindak. Dalam itu *Ego* berhadapan dengan tiga macam realitas: Realitas di luar yang terdiri dari alam dan manusia-manusia lain; *Id*, yaitu kecondongan-kecondongan yang muncul dari diri kita yang tak sadar tadi; Dan *Superego*. *Id* dan *Superego* adalah realitas batin. Kemampuan *Ego* adalah mengerti dan mengambil sikap atau bertindak, jadi bereaksi terhadap apa yang dimengerti. *Ego* selalu bertindak berhadapan dengan dorongan-dorongan dari *Id*, tuntutan, harapan dan ancaman dari realitas luar dan *Superego* yang menegur kalau dalam bereaksi terhadap *Id* dan realitas luar *Ego* tidak bertindak sesuai dengan semestinya.

b. Superego

Sebenarnya kita masih harus membedakan antara *Superego* dalam arti yang sebenarnya dan *Superego* dalam arti lebih luas yang juga memuat apa yang sering disebut sebagai *Ideal Ego*. Kita melihat *Superego* dalam arti yang sesungguhnya dulu.

Yang disebut *Superego* dalam kita adalah perasaan bersalah yang otomatis, jadi yang tidak berdasarkan pertimbangan dulu. *Superego* mirip seorang sensor atau pengawas terhadap kita, artinya terhadap *Ego*. *Ego* diawasi terus. Apabila *Ego* mau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan *Superego*, *Superego* menegur, artinya, kita merasa bersalah. Yang menarik perhatian khusus ialah bahwa *Superego* tidak hanya mensensor tindakan-tindakan, melainkan juga pikiran, perasaan, keinginan, dorongan kita. Misalnya kita dapat merasa bersalah apabila suatu dorongan seksual muncul dalam diri kita, padahal munculnya itu spontan, tidak kita sengaja. Jadi *Superego* tidak hanya mengawasi tindakan-tindakan yang harus dipertanggungjawabkan oleh *Ego*, melainkan seluruh kesadaran kita. Juga unsur-unsur dari *Id* yang muncul dengan spontan di luar kemauan kita terkena. *Superego* begitu saja menghakimi baik tindakan-tindakan *Ego* maupun gerakan-gerakan dari lapisan *Id*.

Kelihatanlah ciri khas *Superego* yaitu bahwa menghantam *Ego* dengan tidak peduli apakah yang ditegur itu menjadi tanggung jawab *Ego* atau tidak. Inilah irrasionalitas *Superego*. Asal ada pikiran atau perasaan yang mengarah ke sesuatu yang menurut norma *Superego* terlarang, *Superego* menghantam *Ego*. Hantaman ini menimbulkan rasa bersalah, malu, sung-

kan dan sebagainya. Dalam ini Superego mirip dengan seorang guru yang terus menghukum anak yang masuk sekolah terlambat, tanpa menyelidiki dulu apakah keterlambatan itu memang kesalahan anak itu sendiri. Kalau Superego itu halus, maka dapat terus-menerus disesuaikan dengan penilaian-penilaian Ego; Superego semacam ini sangat berguna. Tetapi kalau Superego keras dan kaku, maka menjadi diktator yang tanpa belas kasihan memperbudak Ego sehingga Ego menentukan tindakan-tindakannya bukan menurut penilaiannya yang rasional melainkan agar sesuai dengan Superegonya. Kesadaran moral yang heteronom sering merupakan akibat Superego yang terlalu keras dan kaku.

Bagaimana sampai terjadinya Superego? Menurut Freud, setiap orang tidak dapat tidak membangun suatu Superego, tetapi bagaimana bentuknya tergantung pada pendidikannya sewaktu ia masih kecil sekali. Mula-mula anak kecil belum dapat merasa bersalah. Ia hanya tahu bahwa ada perbuatan-perbuatan tertentu yang dilarang oleh orang tuanya (dan ada juga yang diperintahkan kepadanya). Ia tidak mengerti mengapa, ia hanya mengalami bahwa kalau ia tidak turut, akan kurang dicintai, dijauhi, dimarahi, dihukum, pokoknya, ketidaktaatan mengakibatkan pelbagai perasaan tak enak baginya. Maka ia turut saja. Pertama-tama anak memperhatikan larangan-larangan dan perintah-perintah itu apabila orang tuanya hadir. Tetapi kemudian mereka tidak perlu hadir, anak itu tetap taat. Seakan-akan orang tuanya menjadi bagian di dalam kepribadian anak itu sendiri, sehingga dapat mendengar suara mereka pun pula apabila mereka tidak hadir. Kejadian itu disebut "internalisasi" yang dapat kita terjemahkan dengan "pembatinan". "Orang tua" batin itu lebih kejam dari orang tua yang sebenarnya karena terus-menerus hadir dan juga mengawasi fikiran kita. Maka sekarang bukan hanya perbuatan terlarang saja yang dihukum, melainkan fikiran, perasaan dan keinginan pun tidak luput.

Di sini dapat sekedar disebutkan bahwa gangguan-gangguan jiwa yang disebut neurosis, oleh Freud dijelaskan sebagai akibat Superego yang terlalu keras. Karena orang begitu takut dihantam oleh Superego, maka kalau ada fikiran atau keinginan muncul yang menjurus ke sesuatu yang tidak disetujui Superego, fikiran dan keinginan itu tidak ditanggapi secara wajar, dengan mengambil sikap berdasarkan tanggung jawab, melainkan langsung disingkirkan, tidak diakui, ditekan kembali ke alam tak sadar. Karena tidak diintegrasikan, fikiran dan keinginan yang disingkirkan itu kemudian menimbulkan gangguan-gangguan psikis. Orang baru dapat sembuh darinya apabila ia menemukan apa yang sebenarnya menyebabkan gangguan-gangguan itu, jadi fikiran dan keinginan yang sudah dilupakan, harus diingat kembali, kemudian diakui dan ditanggapi secara wajar.

Jadi Superego membatinkan norma-norma lingkungan sosial, pertama dari orang tua — dan pembatinkan pertama itu yang paling berpengaruh, — kemudian dari fihak-fihak lain yang berfungsi sebagai panutan kita.

Ideal Ego sedikit lain sifatnya. Dia bukan hasil internalisasi perintah-perintah dan larangan-larangan orang tua, melainkan terbentuk dalam anak kecil berdasarkan pengalaman bahwa ia tidak dapat menyamai kemampuan orang tuanya. Misalnya si kecil ke luar kamar tetapi tak sampai ke pegangan pintu. Maka ayah membantu membuka pintu dengan mudah. Si kecil sekaligus kagum dan iri hati terhadap kehebatan ayahnya itu, maka mau menjadi seperti dia juga. Begitu lama-kelamaan terbangun di dalam batinnya cita-cita tentang dirinya sendiri: Egonya sendiri bukan sebagaimana nyatanya, melainkan sebagaimana dicita-citakan. "Ideal Ego" itu adalah hasil internalisasi dari gambar-gambar orang tua dan panutan lain yang dikagumi. Fungsinya bukan mengerem (seperti Superego) melainkan menyemangati untuk menjadi besar, baik, hebat, kuat dan mencapai prestasi tinggi. Orang yang lebih ditentukan oleh Superego bagaikan orang yang mengikuti jalan benar karena dilarang untuk meninggalkannya, sedangkan orang yang lebih ditentukan oleh "ideal Ego" mengikuti jalan itu karena tertarik oleh tujuannya. Tentu saja, "ideal Ego" pun dapat mengganggu kesehatan jiwa apabila terlalu tinggi atau lepas dari penilaian dan kemungkinan-kemungkinan yang wajar.

Maka dapat dirangkum, bahwa seluruh keadaan sadar manusia terus-menerus diukur oleh dua lembaga batin kita: Superego dan "ideal Ego". Superego adalah hasil internalisasi perintah-perintah dan larangan-larangan masyarakat (khususnya: orang tua) pada umur muda; fungsinya ialah mengawasi baik tindakan maupun segala macam perasaan kita, berdasarkan larangan-larangan dan keharusan-keharusan yang diinternalisasikan itu. "Ideal Ego" adalah hasil internalisasi gambar orang tua (dan lain-lain) yang dikagumi; padanya kita mengukur tindakan dan perasaan kita. Kedua-duanya irrasional dalam arti bahwa tidak memperdulikan tanggung jawab dan penilaian Ego melainkan menjatuhkan keputusannya melulu berdasarkan himpunan norma yang pernah kita "batinkan". Dalam pembahasan selanjutnya "ideal Ego" akan kami abaikan. Baginya berlaku sebagian besar yang akan dikatakan tentang Superego.

c. *Superego dan suara hati*

Sekarang kita dapat menghadapi pertanyaan semula: apa hubungan antara suara hati dan Superego (yang di sini juga merangkum *Ideal Ego*)? Kiranya jelas bahwa identifikasi antara dua-duanya yang sering dilakukan

oleh psikolog-psikolog, tetapi juga oleh beberapa ahli etika, tidak dapat dipertahankan. Ada beberapa unsur dalam suara hati yang tidak sesuai dengan Superego. Tetapi ada juga hubungannya. Bagaimana hubungan itu?

Ada baiknya kalau kita untuk sementara menggantikan istilah populer "suara hati" yang sampai sekarang selalu kita pergunakan, dengan apa yang dimaksud dengannya: dengan "kesadaran akan kewajiban saya dalam situasi konkret". Yang langsung menyolok (dan telah kita perhatikan) ialah bahwa kita dapat menyadari sesuatu sebagai kewajiban yang bertentangan dengan teguran Superego kita. Misalnya dalam kasus wartawan Johan: Johan secara spontan merasa bersalah waktu mempertimbangkan untuk mempublikasikan karangan tentang kelaparan di negerinya ke luar negeri. Tetapi sekaligus ia menyadari bahwa ia wajib berbuat demikian, minimal bahwa barangkali ia wajib. Jadi suara hati tidak sama dengan perasaan bersalah. Dapat terjadi bahwa kita berkewajiban, menurut kesaksian kesadaran moral yang kita sebut suara hati, untuk melakukan sesuatu yang pasti menimbulkan perasaan bersalah. Seperti misalnya seorang suami muda mulai menyadari bahwa kalau ibunya tetap ditampungnya dalam rumah tangganya, perkawinannya sendiri akan retak. Maka demi untuk menyelamatkan perkawinannya ia minta ibunya untuk meninggalkan rumahnya, suatu perbuatan yang betul-betul membuatnya merasa bersalah karena ia sangat mencintai ibunya dan dididik dalam tradisi bahwa anak mutlak harus menerima orang tuanya dan bahwa kalau tidak maka itu tanda bahwa ia tidak tahu berhutang budi. Jadi ia memang merasa amat bersalah, tetapi ia sadar bahwa tanggung jawab pertama adalah terhadap kebahagiaan keluarganya, maka melawan Superego ia minta ibunya untuk pergi.

Seperti sudah kita lihat, kesadaran moral sama sekali tidak dapat difahami sebagai perasaan, meskipun unsur-unsur emosional tentu tersangkut juga. Kesadaran itu harus difahami sebagai pengertian. Suara hati itu bicara karena mengerti apa yang secara objekif merupakan tanggung jawab dan bahwa bertindak sesuai dengan tanggung jawab dan kewajiban objektif merupakan tindakan yang paling bernilai bagi manusia. Unsur pengertian yang disertai faham tentang nilai tindakan yang diharuskan, kesadaran bahwa memang sudah semestinya kalau saya bertindak demikian, itulah yang khas bagi suara hati.

Sedangkan Superego hanya menekan, mengerem, menegur, tidak mempedulikan tepat-tidaknya tindakan dari sudut tanggung jawab. Superego hanya mengulang-ulang norma-norma yang pernah dibatinkan tanpa mempertanyakan apakah norma-norma itu masih tepat atau apakah sesuai dengan kasus yang dihadapi. Superego berbunyi otomatis apabila kita melanggar garis normatif yang dibatinkan. Oleh karena itu, seperti telah kita

lihat, dapat saja terjadi bahwa orang justru akan melanggar kewajibannya apabila ia mengikuti Superego. Kesadaran moral menuntut agar kita justru kritis terhadap Superego kita sendiri.

Jadi jelaslah bahwa suara hati termasuk kemampuan *Ego*. Suara hati adalah suatu bentuk pengertian, dan pengertian adalah kemampuan *Ego* dan bukan *Superego*. Maka, berbeda dengan *Superego*, suara hati selalu memperhatikan kekhususan situasi konkret yang dihadapinya, tidak pernah terikat pada salah satu norma moral konkret, melainkan berorientasi pada prinsip-prinsip moral dasar yang dalam situasi yang berbeda dapat menuntut tindakan yang berbeda juga. *Superego* hanya memiliki fungsi pendukung — dan kadang-kadang pengacau — bagi suara hati. *Superego* langsung memberitahukan kepada suara hati sikap moral mana yang "biasa", artinya sesuai dengan penilaian *Ego* yang dulu dibatinkan. Sering sekali suara hati boleh mengikuti *Superego*. Jadi *Superego* menyediakan orientasi kuat bagi suara hati, disertai daya kuat untuk menertibkan *Ego* agar tidak mudah menyeleweng dari kewajibannya. Tetapi karena *Superego* selalu hanya membeo secara otomatis saja, penilaiannya tidak pernah boleh diterima begitu saja. Sekali lagi, argumen paling kuat mengapa identifikasi antara suara hati dan *Superego* harus ditolak ialah bahwa kadang-kadang kita atas nama suara hati harus menentang *Superego*.

d. Kesadaran moral yang dewasa

Kita dapat menutup uraian ini dengan beberapa pertimbangan tentang kesadaran moral yang dewasa. Kesadaran moral yang dewasa atau otonom adalah kesadaran moral yang ditentukan oleh kesadaran nilai *Ego*: *Ego* tidak begitu menyesuaikan diri dengan kecondongan-kecondongan dari lapisan *Id*, dengan tuntutan *Superego* dan dengan tuntutan masyarakat. Melainkan *Ego* menentukan sikap dan tindakannya sesuai dengan apa yang dinilainya paling tepat mengingat semua unsur itu.

Apakah orang dapat mencapai kesadaran dewasa ini, tidak hanya tergantung pada bakatnya, melainkan juga pada pendidikannya. Anak yang hanya dididik dengan larangan dan perintah, yang kelakuannya dikendalikan melulu dengan sistem ganjaran — hukuman/ancaman tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan *Ego* yang kuat. Orang itu kemudian akan selalu berfikir dan bertindak menurut norma-norma yang dibatinkan itu, tanpa mengerti maksudnya, tanpa fikiran yang kritis dan tidak dapat diajak untuk sesuatu yang baru. Secara psikis ia tidak sanggup untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat sekeliling. Tindakannya tidak ditentukannya berdasarkan tanggung jawabnya

melainkan berdasarkan rasa takut dan keinginan untuk jangan sampai pernah merasa malu.

Sedangkan anak yang orang tuanya selalu mengajaknya untuk berfikir, yang selalu menerangkan kepada anaknya mengapa ini dilarang dan itu diperintahkan, yang menilai dan menegur anaknya tidak hanya berdasarkan kelakuan lahiriahnya melainkan menanyakan maksud dan motivasinya dulu, sempat untuk mengembangkan Ego yang kuat dan Superego yang sehat. Superego itu tidak kaku dan keras melainkan berpedoman pada kesadaran nilai. Karena norma-norma yang sebetulnya dibatinkan itu justru norma-norma yang menjamin nilai-nilai dasar. Maka merupakan ciri orang yang kesadaran moralnya dewasa, bahwa Superegonya selalu menyesuaikan diri dengan apa yang dinilainya sebagai tepat. Itulah orang yang selalu terbuka terhadap yang baru dan yang akan bertindak berdasarkan tanggung jawabnya yang nyata.

Jadi yang jelek bukan Superego sendiri melainkan Superego yang kaku dan keras, yang berdiri lepas dari kesadaran nilai Ego. Superego yang sehat adalah sangat berguna. Alangkah sulitnya seandainya tidak ada kesadaran otomatis Superego tentang yang tepat dan tidak tepat, seandainya kita setiap kali harus mengadakan penilaian baru. Alangkah beratnya seandainya kecondongan-kecondongan kita hanya dilawan oleh tuntutan masyarakat dari luar dan keinsafan moral Ego dan tidak ada kekuatan Superego yang mengimbangnya di dalam batin kita sendiri. Superego yang secara spontan mengatakan "ini jangan dibuat!", menghemat banyak tenaga (Superego melancarkan keputusan-keputusan moral seperti kemahiran menyetir melancarkan gerakan kita dalam mobil; bayangkan seandainya kita setiap kali ganti persneling harus mengadakan pertimbangan dulu apa itu tepat atau tidak).

Pertanyaan-pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan "bersikap secara moral"?
2. Bagaimana mendidik suara hati?
3. Apa hubungan antara sikap "*sepi ing pamrih*" dan pemurnian hati dengan kekuatan kepribadian?
4. Bagaimana hubungan antara keputusan-keputusan sehari-hari dan penentuan sikap moral dasar manusia?
5. Bagaimana hubungan antara suara hati dan Superego? Di mana dalam kerangka faham Id — Ego — Superego suara hati seharusnya ditempatkan?

Tugas

1. Carilah bidang-bidang tanggung jawab moral di mana menurut Anda suatu pendidikan suara hati kita (atau masyarakat) sangat diperlukan!
2. Carilah contoh di mana kita atas nama suara hati harus bersikap kritis terhadap Superego kita sendiri, atau bahkan harus menentangnya.

BAGIAN KETIGA: ETIKA NORMATIF

BAB TUJUH

TOLOK UKUR PERTANGGUNGJAWABAN MORAL

1. Pengantar permasalahan

Dalam bagian yang lalu kita menganalisis kesadaran moral manusia. Kita menemukan bahwa kewajiban moral kita sadari sebagai sesuatu yang mengikat dengan mutlak, tetapi sekaligus, bahwa kita harus bersedia untuk mempertanggungjawabkan pendapat kita tentang kewajiban moral secara rasional.

Tetapi apa artinya mempertanggungjawabkan? Mempertanggungjawabkan sesuatu berarti bahwa kita dapat menunjukkan bahwa sesuatu itu memadai dengan norma yang harus diterapkan padanya. Jadi pertanggungjawaban hanyalah mungkin kalau ada norma-norma yang menetapkan bagaimana keadaan yang seharusnya. Dengan demikian kita berhadapan dengan pertanyaan: Manakah tolok ukur pertanggungjawaban moral? Itulah pertanyaan pokok etika normatif.

Dengan demikian dalam bagian ini cara kita bertanya berubah. Kita tidak lagi bertanya bagaimana bentuk kesadaran moral, manakah unsur-unsurnya, bagaimana dapat dipertajam, dan sebagainya; melainkan bagaimana seharusnya kesadaran moral kita. Kita tidak lagi menganalisis konflik yang dialami seorang wartawan, melainkan manakah prinsip-prinsip moral dasar objektif yang harus dipergunakan untuk memecahkan konflik itu. Jadi kita mencari norma-norma padanya kita dapat mengukur apakah suatu sikap dapat dianggap bertanggung jawab atau tidak. Kita mencari dasar objektif pertanggungjawaban moral.

Dasar objektif itu sebenarnya dituntut oleh kesadaran moral sendiri. Suara hati menuntut agar kita bertindak sesuai dengan tanggung jawab dan kewajiban kita yang sebenarnya dan bukan dengan apa yang sekedar kita rasakan atau yang menjadi pendapat orang lain. Suara hati menuntut agar

kita terus-menerus bertanya: apa yang sebenarnya dituntut dari saya sekarang?

Namun di sini perlu kita cegah dua salah faham tentang tugas etika normatif. Pertama, kita di sini tidak mencari norma-norma moral dari semua bidang kehidupan manusia. Kita sama sekali tidak akan mencari norma-norma moral yang secara langsung dan konkret dapat kita pergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan norma-norma itu adalah tugas etika khusus, bukan etika umum yang menjadi bahasan buku ini. Jadi kita tidak akan bicara tentang norma-norma kehidupan kekeluargaan, norma-norma kehidupan seksual, politik, etika profesi dan lain sebagainya. Melainkan kita mencari prinsip-prinsip moral yang paling dasar. Prinsip-prinsip yang mendasari semua norma moral yang lebih konkret.

Kedua, etika memang tidak bertugas untuk memasang norma-norma. Etika adalah ilmu yang reflektif dan kritis. Norma-norma dan pandangan moral dengan sendirinya sudah terdapat dalam masyarakat. Kita tidak perlu menciptakannya lagi. Yang menjadi tujuan etika normatif ialah mencari prinsip-prinsip dasar yang memungkinkan kita menghadapi pandangan-pandangan normatif moral yang terdapat dalam masyarakat atau diperjuangkan oleh pelbagai ideologi secara rasional dan kritis. Kita seakan-akan mencari norma-norma dasar untuk menilai dengan kritis norma-norma moral yang sudah beredar.

Maka kita tidak akan berusaha untuk merumuskan suatu sistem normatif tersendiri yang dapat bersaing dengan sistem-sistem moral yang sudah ada. Melainkan pendekatan kita akan kritis negatif. Negatif karena kita, daripada merumuskan sistem normatif sendiri, memeriksa pandangan-pandangan utama tentang norma-norma dasar yang sampai sekarang dikemukakan dan merumuskan prinsip-prinsip moral dasar dari apa yang tahan pemeriksaan itu. Kritis karena kita membedakan antara unsur-unsur yang tidak memadai dan unsur-unsur hakiki. Yang tidak memadai disingkirkan, sedangkan unsur-unsur hakiki kita simpan. Dengan demikian kita akhirnya tinggal merumuskan unsur-unsur mana saja yang telah memperlihatkan diri sebagai hakiki bagi segenap tuntutan moral. Unsur-unsur itulah prinsip-prinsip moral dasar.

2. Jawaban-jawaban yang tidak memadai

Pertanyaan kita dapat juga dirumuskan begini: bagaimana kita dapat mengetahui sikap-sikap dan tindakan-tindakan mana yang seharusnya kita ambil kalau kita mau bertanggung jawab secara moral?

Ada beberapa jawaban yang sebenarnya telah kita bicarakan dan kita tolak karena bertentangan dengan kesadaran moral kita sendiri. Ada baiknya kalau jawaban-jawaban itu kita lihat sebentar kembali. Yang pertama berbunyi: "Sesuaikan diri dengan *norma-norma masyarakat*" di mana "masyarakat" bisa berarti masyarakat kita yang dekat atau masyarakat umum, bisa berarti orang tua, tradisi, adat istiadat, sekolah, sistem norma di tempat kita bekerja, negara dan lain-lain. Pokoknya, atas pertanyaan "Apa yang menjadi kewajiban saya?" mereka menjawab, "Ikutilah saja lingkunganmu!" Jawaban ini tidak mencukupi karena suatu alasan yang sangat sederhana: norma-norma masyarakat sendiri belum tentu dapat dibenarkan. Masyarakat bisa betul, tetapi bisa juga keliru. Norma-norma masyarakat sendiri perlu diperiksa dulu apakah dapat dibenarkan atau tidak dan untuk itu kita memerlukan prinsip-prinsip moral. Maka norma-norma masyarakat tidak mungkin menyediakan orientasi yang terakhir. Etika normatif justru merupakan alat kritis untuk mempersoalkan norma-norma yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat.

Tetapi apabila masyarakat dapat keliru, tentu saja saya sendiri pun dapat keliru. Oleh karena itu ada jawaban kedua yang juga tidak memadai. Jawaban itu berbunyi: "Ikutilah saja selalu suara hatimu!" Kita memang selalu harus mengikuti suara hati. Suara hati adalah *kesadaran kita sendiri*, dan kita tentu saja harus melakukan apa yang kita sadari sebagai kewajiban. Tetapi kesadaran itu — seperti telah kita lihat — dapat keliru. Karena itu suara hati perlu dididik, dan untuk itu kita memerlukan prinsip-prinsip objektif. Kesadaran moral saya sendiri memerlukan norma-norma objektif dan tidak memuat kriteria kebenarannya sendiri. Jadi keyakinan moral saya sendiri tidak tentu betul, maka apa yang secara objektif menjadi tanggung jawab saya tidak dapat saya gali dari keyakinan saya saja. Perlu ada orientasi objektif.

Maka jelas pula bahwa kita tidak boleh begitu saja percaya pada *perasaan moral* kita. Kita sudah melihat bahwa kesadaran moral bukanlah masalah perasaan, maka perasaan saya atau orang lain jangan dipakai sebagai ukuran untuk menentukan apa yang merupakan kewajiban saya atau tidak. Hal yang sama berlaku tentang *Superego*. Norma-norma yang telah saya batinkan sejak kecil dan yang bersuara melalui rasa malu dan rasa bersalah bisa betul, bisa juga salah dan oleh karena itu tidak merupakan norma terakhir untuk mengetahui apa yang sebenarnya wajib saya lakukan. Kita justru harus kritis terhadap teguran *Superego* kita sendiri, dan sikap kritis itu mengandaikan bahwa kita mengacu pada prinsip-prinsip moral objektif.

Akhirnya kita telah melihat juga bahwa tidak mungkin kita percaya secara buta pada salah satu ideologi. *Ideologi-ideologi* tidak berhak untuk

menuntut ketaatan mutlak (berbeda dengan suara hati yang selalu menuntut ketaatan mutlak walaupun bisa keliru). Ideologi-ideologi justru perlu dikritik berdasarkan tanggung jawab moral dan untuk itu perlu diketahui norma-norma moral objektif.

Ada sesuatu yang dapat kita pelajari dari penolakan terhadap jawaban-jawaban itu. Yaitu bahwa kita jangan mendasarkan pandangan-pandangan kita yang paling fundamental pada apa yang dikatakan oleh segala macam fihak. Kita akan berakhir seperti petani itu yang mau menjual kudanya ke pasar: Pagi-pagi dia bersama anaknya dan kuda itu berangkat. Di jalan mereka bertemu dengan orang yang menegur, "Kok punya kuda, malah jalan kaki!" Cepat-cepat petani naik ke atas kudanya. Sebentar kemudian ketemu seorang ibu yang menyindir, "Bapak macam apa itu, membiarkan anaknya jalan kaki sendirian!" Cepat-cepat petani turun, anaknya disuruh naik. Tetapi sebentar saja sudah ditegur orang lain lagi, "Anak kurang ajar, naik kuda sedang ayahnya harus jalan". Maka ayah dan anaknya bersama-sama duduk di atas kuda itu lalu mereka bertemu dengan orang muda komentarnya, "Kok kejam benar, kasihan kudanya!" Akhirnya tinggal satu: ayah dan anak bersama-sama menggendong kuda itu ke pasar. Kalau kita menggantungkan keyakinan kita pada pendapat orang, kita pun akan mengalami hal-hal serupa. Maka apa itu masyarakat, sebuah ideologi, perasaan ataupun keyakinan saya sendiri, mereka semua tidak dapat mendasari ikatan moral. Mereka semua masih menimbulkan pertanyaan: Apakah pendapatmu memang betul? Jadi mau tak mau kita harus mencari prinsip-prinsip moral yang objektif. Tidak cukup untuk menunjuk pada siapa kita harus berorientasi, melainkan pada prinsip apa. Masalah orientasi dasar kehidupan tidak dapat dipecahkan secara otoriter. Betapa pun pentingnya pendapat orang lain, dia tetap dapat keliru. Kalau kita ingin memiliki pendirian yang mantap dalam bidang moral kita harus mandiri dalam penilaian. Agar kita dapat mandiri, kita memerlukan orientasi pada prinsip-prinsip objektif.

3. Etika wahyu

Tetapi bagaimana dengan jawaban bahwa norma-norma bagi kelakuan kita, kita temukan dalam wahyu Allah? Apakah wahyu itu tidak cukup?

Tentu saja jawaban ini betul. Tetapi masalah kita dengan demikian belum terpecahkan. Karena ada dua pertanyaan yang belum terjawab dalam jawaban ini. Yang pertama menyangkut isi norma itu sendiri, yang kedua rasionalitasnya.

Saya mulai dengan yang pertama. Meskipun kita mengetahui wahyu Allah, hal itu belum menjawab pertanyaan tentang kesimpulan mana yang dapat ditarik darinya. Tentu saja, kalau dalam kitab wahyu suatu agama dikatakan bahwa kita tidak boleh kawin dengan orang yang diceraikan, atau bahwa kita tidak boleh mempunyai lebih dari empat orang istri, maka masalah konkret itu — barangkali — sudah jelas. Tetapi apakah ketentuan-ketentuan itu berlaku dalam semua situasi ataukah ada pengecualian? Apakah dalam situasi sosial yang berbeda, norma itu harus ditafsirkan secara berbeda? Atau tidak? Jawaban atas pertanyaan itu tidak lagi termuat dalam kitab wahyu, jadi bagaimanapun juga harus difikirkan manusia, misalnya oleh para ahli kitab suci, dan untuk itu diperlukan peralatan teoretis etika normatif. Dan bagaimana kita harus bertindak berhadapan dengan masalah-masalah yang tidak secara langsung dibahas dalam kitab wahyu? Misalnya masalah-masalah etika kedokteran dua puluh tahun terakhir yang baru timbul karena kemajuan teknologi kedokteran modern? Untuk menerapkan sikap dasar yang dituntut Tuhan menurut agama yang bersangkutan pada permasalahan transplantasi jantung misalnya, diperlukan etika. Jadi masalah jangkauan keberlakuan norma-norma moral yang secara eksplisit termuat dalam kitab-kitab suci maupun masalah penerapan sikap dasar moral agama pada masalah-masalah yang tidak termuat secara eksplisit menuntut pendekatan rasional etika.

Kedua, fakta bahwa dalam wahyu agama-agama termuat norma-norma moral, belum menjawab suatu pertanyaan yang sangat penting bagi kita: *Mengapa* norma itu diharuskan pada kita? Mengapa baik-buruknya manusia sebagai manusia diukur dengan norma ini? Mari kita mengambil sebuah contoh untuk menjelaskan pertanyaan ini. Dalam kebanyakan agama berzinah dianggap buruk dalam arti moral. Anggapan ini dapat difahami menurut dua kemungkinan. Pertama, berzinah itu buruk karena dinyatakan buruk dalam wahyu yang bersangkutan. Kedua, berzinah dalam wahyu dinyatakan buruk, karena berzinah memang buruk. Kalau kita memilih pengertian yang pertama, maka itu berarti bahwa berzinah sendiri sebetulnya tidak apa-apa, tetapi karena wahyu — entah apa sebabnya — menyatakannya sebagai buruk, maka manusia tidak boleh berzinah. Jadi keburukannya tidak terletak dalam sifat perbuatan yang terlarang itu sendiri, melainkan hanya merupakan akibat dari fakta bahwa perbuatan itu dinyatakan terlarang. Itu sama dengan hal kita memegang bola dengan tangan: perbuatan itu sendiri sebetulnya tidak apa-apa; tetapi kalau perbuatan itu terkena larangan, misalnya dalam rangka suatu pertandingan sepak bola, perbuatan itu menjadi buruk. Dengan demikian pengertian yang pertama secara logis mengakui kemungkinan bahwa pernah ada wahyu turun

yang mencabut larangan berzinah itu sehingga zinah itu selanjutnya boleh saja dilakukan. Sebaliknya, pengertian yang kedua bertolak dari objektivitas sifat buruk itu: berzinah itu buruk bukan karena kebetulan ada yang melarangnya, melainkan karena dalam perbuatan berzinah itu sendiri ada segi-segi yang secara hakiki buruk. Jadi berzinah itu buruk pada dirinya sendiri, dan oleh karena itu sudah sewajarnya kalau dalam agama berzinah itu dilarang.

Jelas sekali: kalau kita memilih pengertian yang pertama, jadi bahwa kebaikan dan keburukan moral tidak berdasarkan ciri-ciri objektif perbuatan yang dianggap baik atau buruk itu sendiri, melainkan karena dalam wahyu dinyatakan sebagai keharusan atau dilarang, kita jatuh ke dalam relativisme dan irrasionalisme ekstrem. Pengertian pertama itu sama dengan mengatakan bahwa semua perbuatan manusia pada diri mereka sendiri tidak apa-apa, termasuk misalnya kalau orang senang menyiksa anak kecil, membohongi orang buta atau mencuri uang pensiun seorang pensiunan kecil. Seakan-akan Tuhan, entah kena apa, mau membuat kehidupan kita sulit dengan menyatakan beberapa hal sebagai terlarang yang sebenarnya juga dapat digantikanNya dengan larangan-larangan lain. Thomas Aquinas 800 tahun lalu menamakan pendapat itu penghojatan terhadap Allah karena menyangkal rasionalitas Allah. Tidak dapat dimengerti lagi *mengapa* sesuatu secara moral dinilai buruk atau baik dan perbuatan apa saja dapat dinyatakan baik atau buruk.

Irrasionalisme dan relativisme moral sebagaimana terkandung dalam pengertian pertama di atas membahayakan segala kesungguhan dan tanggung jawab moral. Kalau tidak dapat diajukan pertimbangan rasional — artinya: yang dapat dimengerti — mengapa sesuatu itu baik atau buruk, moralitas merosot menjadi semacam pemasangan halangan sewenang-wenang agar kehidupan manusia dipersulit. Bagaimana pengertian semacam itu dapat merangsang kesediaan untuk bertanggung jawab? Dan kalau yang hari ini baik dapat besok dinyatakan jahat dan sebaliknya, apakah moralitas tidak kehilangan harkatnya? Kalau kita mau menolak irrasionalisme dan relativisme ini, kita harus menarik kesimpulan bahwa meskipun ada wahyu, namun kita harus mempergunakan akal budi pemberian Sang Pencipta untuk menemukan apa yang secara moral dituntut dari kita. Adanya wahyu tidak membuat etika tidak perlu, melainkan etika justru diperlukan agar kekayaan wahyu yang sebenarnya dapat kita hargai semestinya.

Dapat ditambah bahwa faham etika religius ekstrem secara konsekuen harus menyangkal bahwa orang yang tidak beragama dapat bermoralitas tinggi. Hal itu memang sering dikatakan oleh kaum agama, akan tetapi bagi •saya berbau munafik dan memalukan. Karena memang ada orang tidak

beragama yang jujur, adil, bersedia untuk membantu orang lain, sanggup untuk bertanggung jawab dan dapat dipercayai, sedangkan beberapa kejahatan terburuk dan korupsi yang paling kotor dilakukan oleh orang-orang yang mengaku beragama dan menurut kriteria agamanya memang termasuk agama itu; bahkan kejahatan-kejahatan itu kadang-kadang dilakukan atas nama agama itu. Kiranya bagi kita orang beragama lebih baik kalau kita dengan rendah hati mengakui bahwa kita pun sering tidak memadai dan orang tidak beragama kadang-kadang membuat kita merasa malu. Tentu etika agama yang ekstrem mesti juga menyangkal bahwa orang beragama lain dapat bermoral karena orang beragama tidak pernah mengakui semua wahyu melainkan hanya wahyu agamanya sendiri.

Saya menarik kesimpulan bahwa meskipun agama memberikan bimbingan dan motivasi kuat kepada kita, tetapi kita tetap harus mempergunakan akal budi kita untuk memahami apa yang dituntut dari kita secara moral.

4. Etika peraturan

Sesudah melihat jawaban-jawaban yang tidak memadai atas pertanyaan etika normatif: manakah prinsip-prinsip yang harus mendasari semua norma dan aturan moral? Kita berikut ini akan membicarakan tiga pendekatan atau teori yang juga mencoba untuk memberikan jawaban, yaitu etika peraturan, Etika Situasi dan Relativisme moral. Kesamaan antara tiga teori atau pandangan itu ialah bahwa kita tidak perlu membahas prinsip-prinsip moral dasar tertentu. Pada etika peraturan kita akan mengkritik seluruh pendekatannya dan bukan masing-masing prinsip yang diajukan olehnya. Sedangkan Etika Situasi dan Relativisme moral justru menolak adanya prinsip-prinsip itu. Saya mulai dengan "etika peraturan".

Kata "etika peraturan" ditulis dengan huruf kecil karena tidak merupakan teori tertentu, melainkan bentuk pendekatan terhadap moralitas yang ditemukan dalam banyak lingkungan budaya, tradisi dan agama dan tidak jarang dikembangkan menjadi sistem-sistem aturan moral yang luas dan cangguh. Kita tidak akan memasuki pertanyaan tentang *apa* yang mereka anggap sebagai kewajiban moral, melainkan memeriksa faham mereka tentang hakikat kewajiban moral pada umumnya. Saya mau memperlihatkan bahwa faham moralitas mereka sendiri tidak memadai sehingga apa pun yang mereka anggap sebagai kewajiban moral — banyak dari anggapan itu benar dan mengungkapkan keyakinan umum tentang bagaimana manusia harus hidup — namun sebagai kerangka pendekatan etika peraturan tetap tidak memadai. Apa yang membuat sebuah sistem moralitas da-

pat disebut etika peraturan? Yang disebut etika peraturan adalah etika-etika yang melihat hakikat moralitas dalam ketaatan terhadap sejumlah peraturan. Etika peraturan mengenal banyak sekali peraturan moral yang kadang-kadang disusun menurut semua bidang kehidupan manusia masing-masing. Manusia dianggap hidup dengan baik, apabila ia tidak melanggar peraturan-peraturan itu. Jadi yang baik adalah sikap yang menuruti perintah-perintah yang termuat dalam peraturan-peraturan itu; yang secara moral buruk adalah tindakan yang bertentangan dengannya, yang bebas (dalam arti moral) adalah tindakan-tindakan yang tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan moral.

Etika peraturan misalnya akan mengenal peraturan-peraturan sebagai berikut: anak yang baik terhadap orang tua jangan membantah, selalu taat, selalu menunjukkan sikap hormat, selalu memenuhi kehendaknya; manusia tidak boleh membunuh, berkelahi, bertengkar, melukai hati orang lain; hubungan seksual hanya boleh dalam rangka perkawinan, hubungan homoseks terlarang; jangan memandang gambar-gambar porno; bagian tubuh tertentu selalu harus tertutup; jangan mengambil milik orang lain, jangan menipu, jangan mengambil bunga berlebihan atas pinjaman; jangan bohong, jangan memberikan kesaksian dusta, jangan merusak nama baik seseorang. Di sini dapat juga dimasukkan peraturan-peraturan agama (yang banyaknya dan macamnya tergantung pada agama masing-masing), menyangkut bentuk ibadat, larangan-larangan dan ketentuan-ketentuan tertentu, misalnya dalam hal makan, perbuatan-perbuatan amal dan tuntutan-tuntutan moral tertentu. Begitu pula tradisi dan adat istiadat mengenal banyak aturan semacam itu. Tidak jarang oleh para ahli, misalnya para ahli ilmu fikih dan teolog moral aturan-aturan itu disistematisasikan, diperinci dan ditafsirkan secara kasuistik, dengan dibuat peraturan tentang bagaimana aturan-aturan moral itu harus diterapkan pada kasus-kasus kelakuan konkret.

Banyak dari isi peraturan moral itu bagi kita masuk akal dan kita akui sebagai kewajiban moral. Maka masalah etika peraturan bukan pertamamata isinya, melainkan faham yang mendasarinya. Menurut etika peraturan moralitas manusia tidak lebih daripada mengetahui peraturan-peraturan moral itu dan hidup sesuai dengannya. Yang tidak masuk ke dalam perhitungan moral adalah dua hal: (1) apa yang menjadi dasar keberlakuan peraturan-peraturan itu; jadi: mengapa baik-buruknya manusia diukur pada peraturan-peraturan itu?; (2) dan tanggung jawab manusia terhadap akibat-akibat tindakan-tindakannya.

(1) Misalnya mengapa orang selalu harus bicara sesuai dengan kebenaran? Mengapa di luar perkawinan hubungan seksual tidak dibenarkan?

Pertanyaan-pertanyaan itu tidak dijawab oleh etika peraturan. Jawabannya hanya mengulang bahwa tindakan-tindakan itu tidak dibenarkan. Jadi etika peraturan tidak dapat mempertanggungjawabkan *mengapa* baik-buruknya manusia diukur pada peraturan-peraturan itu. Tetapi bahkan apabila kita sendiri membenarkan peraturan-peraturan itu karena "rasanya" masuk akal (dan kita memang tidak perlu mencari "bukti" untuk segala-galanya) kita tetap ingin tahu tentang mengapa karena kita ingin tahu nilai apa yang mau dijamin dengan peraturan itu, seperti misalnya nilai keadilan, atau tuntutan agar orang lain selalu harus dihormati dalam martabatnya. Berdasarkan prinsip-prinsip yang lebih fundamental itu kita dapat mengerti peraturan-peraturan moral seperti disebut di atas. Jadi kita taat pada peraturan-peraturan itu demi nilai yang mau dijamin melalui mereka. Dengan demikian peraturan-peraturan itu juga direlativasi: yang penting adalah nilai yang mau diselamatkan melalui mereka, bukan peraturan-peraturan itu sendiri.

Karena etika peraturan tidak menghubungkan peraturan-peraturan dengan nilai-nilai yang mendasari mereka, peraturan-peraturan itu sendiri menjadi inti moralitas. Semua peraturan moral berlaku sama saja. Yang dituntut bukan agar kita menjunjung tinggi nilai-nilai tertentu, melainkan agar peraturan-peraturan itu ditaati. Mereka selalu harus ditaati, tanpa kekecualian. Pertimbangan tentang apa sebenarnya maksud dan maknanya tidak ada. Yang dipertimbangkan hanya peraturan mana yang dapat diterapkan pada tindakan manusia masing-masing. Peraturan itu sendiri tidak dipersoalkan dan tidak ditanyakan apakah peraturan itu memadai dengan tanggung jawab dalam situasi-situasi yang khusus. Moralitas itu kehilangan maknanya dan menjadi suatu beban belaka.

(2) Karena yang diperhatikan hanyalah peraturan, maka akibat tindakan manusia tidak masuk perhitungan. Pokoknya, jangan melanggar peraturan moral itu. Dengan demikian etika peraturan menyingkirkan salah satu pengertian moral yang paling hakiki, yaitu faham tanggung jawab. Dalam etika peraturan masalah tanggung jawab tidak muncul. Yang dipertanyakan hanyalah apakah orang taat terhadap peraturan atau tidak. Dan kalau kita memeriksa sistem-sistem etika yang termasuk etika peraturan, kita selalu akan menemukan bahwa istilah dan faham tanggung jawab memang tidak dipakai. Karena kalau orang betul-betul diharapkan bertanggung jawab, maka dengan sendirinya peraturan moral harus direlatifkan, karena keberlakuannya tergantung pada apakah dapat dipertanggungjawabkan. Etika peraturan menuntut ketaatan buta, tanpa menghiraukan akibat. Etika tanggung jawab menuntut agar kita dalam segala tindak tanduk mau bertanggung jawab terhadap akibat perbuatan kita. Dan kalau dalam kasus

konkret tanggung jawab menuntut agar kita mengambil tindakan yang tidak sesuai dengan salah satu peraturan moral maka atas nama tanggung jawab moral peraturan itu akan kita anggap sepi.

Etika peraturan mematikan faham tanggung jawab. Yang dipentingkan bukan agar kita hidup secara bertanggung jawab, dengan berusaha merealisasikan nilai-nilai tertinggi kehidupan bersama, dibimbing oleh prinsip-prinsip moral dasariah, dengan selalu mempertimbangkan bagaimana kita harus bertindak agar tujuan itu tercapai; melainkan agar kita taat pada peraturan-peraturan tertentu. Dengan demikian maksud moralitas, yaitu agar kita mencapai kebaikan kita sebagai manusia, justru tidak tercapai. Kemampuan tertinggi manusia, kemampuan untuk bertanggung jawab, untuk memakai akal budi dan kebebasannya sesuai dengan apa yang dinilai sebagai paling penting dan luhur dilumpuhkan. Inisiatif dan keberanian moral tidak diberi ruang. Moralitas merosot menjadi hukum.

Kita dapat merangkum bahwa etika-etika peraturan tidak mampu untuk mempertanggungjawabkan dirinya sendiri dan sekaligus mematikan kemampuan untuk bertanggung jawab.

5. Etika Situasi

a. Pendapat Etika Situasi

Etika situasi adalah sebuah pendekatan dan teori dalam etika yang timbul sesudah perang dunia kedua dan sangat dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme dan personalisme. Eksistensialisme sangat menekankan keunikan dan tanggung jawab tiap-tiap orang, bahwa tiap-tiap orang itu khas dan tidak dapat dimasukkan ke dalam kerangka-kerangka, skema-skema dan norma-norma umum, melainkan harus menentukan diri sendiri berdasarkan penghayatannya yang otentik. Personalisme menekankan bahwa manusia adalah person, bukan sekedar nomor dalam kolektif, melainkan bernilai pada dirinya sendiri, makhluk yang berakal budi dan berkehendak sendiri, yang memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri dan suara hati sebagai kesadaran mandiri akan apa yang merupakan kewajiban dan tanggung jawabnya.

Melawan etika peraturan Etika Situasi menegaskan bahwa setiap orang dan setiap situasi adalah unik, maka tanggung jawab kita terhadapnya tidak dapat disalurkan melalui norma-norma dan peraturan-peraturan moral yang umum. Setiap situasi mempunyai tuntutan sendiri. Maka Etika Situasi menolak adanya norma-norma dan peraturan-peraturan moral yang berlaku umum. Setiap situasi adalah baru, maka setiap orang dalam setiap

situasi harus secara baru dan kreatif menemukan apa yang merupakan tanggung jawab dan kewajibannya.

Jadi Etika Situasi adalah lawan ekstrem etika peraturan. Kalau etika peraturan menyingkirkan faham tanggung jawab dan membawahkan kehidupan manusia terhadap suatu sistem peraturan yang kaku, maka sebaliknya Etika Situasi menolak adanya peraturan dan norma-norma moral yang berlaku di mana-mana dan bagi siapa saja dan mengembalikan moralitas pada tanggung jawab individual masing-masing orang berdasarkan panggilan unik setiap situasi.

Bagaimana pendirian Etika Situasi dapat ditanggapi?

b. Jasa Etika Situasi

Etika Situasi menegaskan bahwa setiap manusia memang merupakan person yang unik, ia tujuan pada dirinya sendiri yang tidak pernah boleh dipukulratakan atau diperhitungkan sebagai roda gigi dalam mesin masyarakat belaka. Bahwa Etika Situasi mengakui martabat manusia sebagai person merupakan harkatnya.

Anggapan bahwa setiap situasi baru dan unik, ada benarnya juga. Tidak ada dua situasi yang persis sama. Meskipun kuliah etika hari Kamis diadakan pada tempat, oleh dosen dan dengan mahasiswa-mahasiswa yang persis sama dengan kuliah dari Senin sebelumnya, namun situasinya tidak seluruhnya sama. Begitu pula penghayatan masing-masing peserta kuliah, baik dosen maupun mahasiswa mesti berbeda, karena masing-masing membawa pengalaman dan latar belakang serta harapan-harapan mereka sendiri. Oleh karena itu kita memang harus menarik kesimpulan bahwa setiap situasi menuntut pertimbangan moral yang baru. Tidak pernah kita boleh begitu saja menjiplak pemecahan masalah moral dari situasi lain, meskipun situasi kelihatan mirip. Dengan demikian sudah jelas juga bahwa tidak mungkin etika memasang peraturan-peraturan moral yang secara mutlak mau menetapkan bagaimana seseorang harus bertindak dalam setiap situasi. Suatu etika peraturan mati harus ditolak karena tidak memadai dengan keunikan setiap situasi. Kita tidak boleh seakan-akan meliburkan penilaian moral kita sendiri dan tanpa berfikir mengikuti suatu peraturan moral yang barangkali sesuai dengan situasi lain. Kita tidak pernah berhak untuk berlibur dari tanggung jawab konkret terhadap setiap orang dalam setiap situasi yang menantang kita.

Tetapi apakah setiap situasi hanya unik saja? Apakah tidak ada juga kesamaan? Bagaimana kita dapat membentuk bahasa, jadi memakai kata yang sama, misalnya "kuliah", bagi peristiwa-peristiwa yang berbeda (mi-

salnya bagi apa yang terjadi antara saya dengan 30 orang mahasiswa pada setiap hari Senin dan Kamis selama beberapa bulan) kecuali karena peristiwa-peristiwa yang memang berbeda itu, juga mempunyai kesamaan?

Rupa-rupanya Etika Situasi sama sekali melupakan bahwa manusia juga makhluk sosial, yang hidup dan mengembangkan identitasnya yang unik dalam struktur-struktur yang tidak unik dan individual; bahwa kita berpartisipasi bersama dengan banyak orang lain dalam ruang yang sama dan dalam arus sejarah yang sama. Sebagai makhluk jasmani manusia hidup dalam ruang dan waktu dengan struktur-struktur objektif. Ruang kuliah hari Kamis pada hakikatnya tidak berbeda dari ruang kuliah hari Senin (meskipun selalu ada juga perbedaan: suhu udara lain, kursi ditukar dan lain sebagainya). Sebagai makhluk sosial kita hidup bersama dengan banyak orang lain. Hubungan antara kita tidak hanya bersifat spontan dan langsung, melainkan mendapat bentuk dan penghayatannya dalam kedudukan kita masing-masing dalam struktur sosial kelembagaan yang niscaya dibangun manusia karena hanya melalui struktur-struktur itu ia dapat menangani kehidupan bersama. Kita masing-masing mempunyai peran sosial, misalnya sebagai dosen, rohaniwan, warga negara, sebagai mahasiswa, ibu dan lain sebagainya dan peran-peran itu ikut menentukan identitas kita.

Jadi kelemahan Etika Situasi ialah bahwa ia, sebagai reaksi terhadap etika peraturan yang melupakan tanggung jawab individual, jatuh ke dalam individualisme ekstrem yang hanya melihat keunikan tanggung jawab individual, tetapi melupakan bahwa tanggung jawab itu baru menjadi nyata berhubungan dengan kedudukan kita dalam kesatuan kehidupan masyarakat. Misalnya apa yang menjadi tanggung jawab unik dan individual saya juga ditentukan oleh kenyataan bahwa saya dibebani tugas sebagai dosen tetap bidang etika dan itu suatu struktur umum.

Maka penolakan Etika Situasi terhadap norma-norma umum tidak rasional dan tidak masuk akal. Bayangkan seandainya kita mencopot seluruh peraturan lalu lintas dan sebagai gantinya menuntut agar semua peserta lalu lintas hendaknya dalam setiap situasi lalu lintas bertindak sesuai dengan kesadaran dan tanggung jawab individual mereka sebagai manusia. Untuk mencegah tabrakan antara dua mobil yang saling mendekati di jalan yang sama himbauan pada tanggung jawab unik masing-masing pengendara sebagai manusia tidak berguna, melainkan yang perlu ialah peraturan apakah mobil-mobil ini harus saling melewati dari sebelah kanan atau kiri.

Maka melawan Etika Situasi perlu ditegaskan bahwa kita tetap memerlukan norma-norma moral yang berlaku cukup umum. Kebanyakan masalah moral yang kita hadapi — dalam bidang hubungan keluarga, otoritas pada umumnya, seksualitas, hak milik dan kebutuhan hidup, kebenaran,

jaminan kepentingan, dalam bidang profesi masing-masing — muncul dalam hubungan erat dengan persoalan-persoalan struktural dalam bidang-bidang kehidupan masyarakat tertentu. Maka perlu masyarakat memiliki norma-norma moral mengenai semua bidang pokok kehidupannya. Misalnya saja, apabila seorang wanita minta agar isi kandungannya digugurkan, unsur-unsur individual memang ada dan perlu diperhatikan dalam mempertimbangkan kasus itu. Tetapi kebanyakan masalah sekitar pengguguran tidak bersifat situasional, melainkan struktural, misalnya hal status manusiawi dan hukum isi kandungan dalam bulan kehamilan tertentu, besar-ringannya bobot argumentasi yang mendukung pengguguran (argumen-argumen itu dengan tepat sudah dibagi dalam empat kelompok besar yang masing-masing mendapat pertimbangan khusus), alternatif-alternatif terhadap pengguguran. Semua segi itu dalam semua kasus permintaan pengguguran akan kembali dan asal sekali dipertimbangkan secara sungguh-sungguh, kemudian tidak setiap kali harus dipertimbangkan kembali, melainkan dapat diandaikan. Moralitas menjadi nyata dalam tindakan konkret, maka kita juga memerlukan norma-norma yang bersifat konkret.

Kecuali itu Etika Situasi kurang memperhatikan bahwa norma-norma moral ada tingkatannya. Perhatian Etika Situasi terlalu difokuskan pada etika peraturan yang menempatkan semua aturan moral pada kedudukan yang sama. Tetapi norma moral bahwa kita hendaknya mengunjungi orang tua pada hari Lebaran tidak berada di tingkat yang sama dengan norma bahwa kita selalu harus menghormati dan mencintai orang tua kita, atau dengan norma bahwa terhadap siapa saja, sejauh tidak ada alasan khusus, kita selalu harus bersikap baik. Norma pertama bersifat sangat konkret dan jelas tidak mutlak dan tidak universal. Kalau kunjungan itu amat sangat mahal dan di luar kemampuan anak, misalnya anak bekerja sebagai guru SD Inpres di Irian Jaya, maka ia tidak wajib untuk mengunjungi orang tuanya. Tetapi tuntutan untuk mencintai mereka tentu tetap berlaku. Sedangkan tuntutan untuk bersikap baik terhadap siapa saja merupakan prinsip moral yang paling fundamental. Kalau prinsip itu saja tidak diakui, maka segala etika, termasuk Etika Situasi, tidak mempunyai dasar lagi.

c. Kesimpulan

Kesimpulan apa yang dapat kita tarik tentang Etika situasi? Pertama, argumentasi Etika Situasi tidak mengenai prinsip-prinsip moral dasar, melainkan mengenai norma-norma konkret. Prinsip-prinsip dasar diandaikan oleh segala etika karena tanpa prinsip-prinsip itu tidak mungkin untuk merumuskan norma-norma yang praktis. Misalnya bahwa kita secara moral

wajib untuk tidak menuduh seorang pembantu rumah sebagai seorang pencuri apabila ia dapat membuktikan bahwa ia pada saat pencurian berlangsung tidak di tempat, hanya berlaku atas dasar prinsip bahwa kita selalu harus bersikap adil. Tetapi kita tidak hanya memerlukan prinsip-prinsip dasar moral yang paling umum dan sangat abstrak, seperti keadilan. Kita juga membutuhkan petunjuk-petunjuk moral bagi pelbagai situasi konkret dalam kehidupan kita. Manusia tidak hanya unik, melainkan berpartisipasi dalam banyak struktur yang dimiliki bersama orang lain dan oleh karena itu perlu diatur secara moral.

Akan tetapi, karena setiap situasi memang ada keunikannya, maka norma-norma konkret itu memang tidak pernah berlaku mutlak. Jadi sesuai dengan Etika Situasi dan berlawanan dengan etika peraturan harus ditegaskan bahwa tidak pernah suatu situasi konkret dapat ditangani semata-mata berdasarkan peraturan-peraturan moral umum. Namun di lain pihak sering sekali kita memang dapat berpegang pada peraturan-peraturan itu. Mereka dapat kita fahami sebagai patok-patok yang dapat kita ikuti dalam kehidupan sehari-hari. Tidak mungkin dan tidak perlu setiap kali kita harus mengadakan pertimbangan moral mendalam sekali lagi. Suara hati kita akan ambruk andaikata dalam setiap situasi harus diadakan pertimbangan mendalam baru tentang apa yang menjadi kewajiban kita. Patok-patok itu seakan-akan berseru: ikutilah kami, kecuali ada alasan khusus.

Namun kata "kecuali" itu menunjukkan bahwa suatu norma moral konkret tidak pernah mengikat dengan mutlak. Selalu kita sendirilah yang bertanggung jawab. Dapat terjadi bahwa kita harus melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma konkret itu. Yang mutlak hanya prinsip-prinsip moral dasar. Norma-norma moral konkret hanya mengikat sejauh mengungkapkan prinsip-prinsip dasar itu. Tetapi dapat saja terjadi bahwa suatu norma yang mau menjamin keadilan malah akan berakibat tidak adil kalau diterapkan pada kasus tertentu; dalam hal itu norma itu harus dilepaskan.

Jadi dari Etika Situasi kita dapat belajar bahwa kita selalu harus bertanggung jawab. Tak pernah kita dapat memparkir penilaian dan suara hati kita di luar dan begitu saja bertindak menurut suatu peraturan moral. Apa yang dalam situasi konkret menjadi kewajiban atau keharusan moral saya yang mutlak, tidak seluruhnya dapat dipastikan berdasarkan suatu norma umum.

6. Relativisme moral

Seperti Etika Situasi begitu pula Relativisme Moral menolak bahwa ada norma-norma moral yang berlaku umum. Menurut Relativisme norma-norma moral hanya berlaku relatif terhadap lingkungan atau wilayah tertentu. Maka menurut relativisme percuma kita mencari tolok ukur umum bagi kelakuan moral manusia, karena tolok ukur itu di mana-mana berbeda adanya. Ada beberapa bentuk relativisme. Di sini saya membatasi diri pada relativisme deskriptif atau kultural.

a. *Pandangan relativisme kultural*

Relativisme ini mengatakan bahwa norma-norma moral yang berlaku dalam pelbagai masyarakat dan kebudayaan (karena itu disebut relativisme kultural) tidak sama, melainkan berbeda satu sama lain. Disebut deskriptif (dari kata "deskripsi", penggambaran) karena ia sekedar menunjuk pada fakta pluralisme norma-norma moral yang dapat kita amati dalam pelbagai masyarakat di dunia. Relativisme moral deskriptif ini mendasarkan diri pada hasil pelbagai ilmu, khususnya ilmu etnologi, antropologi, sosiologi dan sejarah. Semua ilmu ini telah mengumpulkan banyak bahan pengetahuan tentang pelbagai bangsa dan kebudayaan di mana kelihatan betapa berbeda norma-norma moral di dunia kita ini. Misalnya saja dalam bidang pengaturan hidup seksual terdapat segala macam pandangan moral: ada yang hanya membenarkan monogami, ada yang membenarkan poligami, ada yang keras terhadap hubungan seks yang bebas dan ada yang lunak, ada yang melarang dan ada yang menganggap tidak apa-apa terhadap hubungan homoseks. Nampak dengan jelas bahwa tidak ada kesatuan pandangan moral dalam umat manusia. Maka relativisme deskriptif menolak anggapan bahwa norma-norma moral berlaku umum.

b. *Tanggapan*

Sebenarnya kita dapat menganggap relativisme kultural itu sepi. Karena dari fakta — yang tidak dapat disangkal — bahwa pandangan moral kebudayaan-kebudayaan para bangsa sangat berbeda satu sama lain, tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa semua pandangan ini sama baiknya. Mungkin saja bahwa dari keanekaan pendapat moral itu hanya satu saja yang betul dan pendapat-pendapat lainnya keliru semuanya. Ada kemungkinan bahwa banyak masyarakat mempunyai pandangan-pandangan moral yang kurang memadai. Jadi kita dapat saja menyangkal relevansi relativisme kultural dengan argumen bahwa rupa-rupanya ada banyak masyarakat yang norma-norma moralnya kurang memadai.

Dalam arti tertentu pendapat itu kiranya benar juga. Menurut hemat saya tidak dapat disangkal bahwa, meskipun kelakuan manusia modern tidak kalah brutal dan kasarnya dengan manusia dulu, namun *faham* manusia tentang kelakuan mana yang tidak memadai menunjukkan kemajuan. Beberapa contoh: Dulu nyawa orang sangat murah; hukuman mati mudah sekali diberikan; sekarang hal itu disadari sebagai kekasaran moral. Pengertian bertambah bahwa prajurit lawan yang ditangkap harus diperlakukan dengan baik, tidak boleh dibunuh atau diperbudak. Kesadaran akan hak segenap orang sebagai manusia lama-kelamaan bertambah, meskipun di negara kita masih tetap ada orang-orang yang berpendapat bahwa hormat terhadap hak asasi segenap manusia bertentangan dengan kepribadian bangsa! Penyiksaan binatang dulu dianggap tidak apa-apa, sekarang dituntut agar dihentikan.

Akan tetapi, di luar contoh-contoh ini sebaiknya kita menghindari dari penilaian cepat-cepat bahwa pandangan-pandangan moral sebuah masyarakat yang berbeda dari pandangan-pandangan kita sendiri kurang memadai. Secara tradisional setiap fihak condong untuk memutlakkan norma-normanya sendiri sebagai yang paling benar dan untuk menganggap norma-norma yang menyimpang sebagai salah. Anggapan ini mudah menjadi etnosentris (mengutamakan norma-norma kebudayaannya sendiri sebagai tolok ukur bagi kebudayaan-kebudayaan lain) atau sewenang-wenang. Sebenarnya sama sekali tidak ada alasan untuk menyangkal bahwa dalam situasi sosio-budaya yang berbeda, norma-norma moral konkret juga berbeda. Yang harus kita pertanyakan ialah: sejauh mana perbedaan itu? Apakah yang berbeda hanya norma-norma konkret yang tidak lepas dari situasi dan kondisi sosial budaya tertentu sedangkan prinsip-prinsip dasar moral umat manusia tetap sama, atau perbedaan dalam pandangan moral antara sesama umat manusia memang sampai ke akar-akarnya?

Mari kita mengambil sebuah contoh: ilmu antropologi mengetahui bahwa pada beberapa suku terdapat peraturan, bahwa anak-anak dewasa harus menewaskan orang tua mereka yang sudah mulai tua dan lemah, misalnya dengan cara mendudukkan mereka di luar gubug dalam salju yang amat dingin. Pada suku-suku Eskimo peraturan itu dapat diterangkan secara rasional dari keadaan daerah mereka. Karena iklim selalu amat dingin, maka menunggu kematian karena sakit tua itu penuh penderitaan yang dapat berlangsung bertahun-tahun lamanya, sedangkan penewasan cepat oleh anak yang penuh kehalusan cinta akan kelihatan mudah dan mengembirakan. Sedangkan kebiasaan yang sama pada suku Cukcen (Siberia) berlandaskan keyakinan agama mereka bahwa orang akan melanjutkan hidupnya di alam baka dalam keadaan yang dimilikinya sewaktu meninggal

dunia. Maka anak yang baik akan berusaha untuk mencegah jangan-jangan orang tuanya meninggal dunia dalam keadaan sakit dan lemah.

Bagaimana contoh itu dapat kita artikan? Membunuh orang tua yang sudah tua sangat bertentangan dengan keyakinan moral kita di Indonesia. Jadi secara konkret norma moral suku Eskimo dan Cukcen itu sangat bertentangan dengan norma yang berlaku di Indonesia terhadap orang tua. Namun ternyata bahwa sikap mereka itu didasari pertimbangan yang juga kita junjung paling tinggi, yaitu bahwa anak selalu harus berbuat baik terhadap orang tuanya dan wajib untuk sedapat-dapatnya membebaskan mereka dari penderitaan yang tidak perlu.

Contoh ini menunjukkan bahwa kita selalu harus membedakan antara norma-norma moral konkret dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Meskipun masyarakat Eskimo mempunyai norma moral yang sangat berbeda dengan masyarakat kita dalam sikap terhadap warga masyarakat yang sudah tua, namun dua-duanya berdasarkan sikap yang sama: kita harus mencintai orang tua. Di belakang perbedaan-perbedaan yang kadang-kadang mengejutkan dalam kelakuan terhadap orang lain dan dalam hal sopan santun antara masyarakat-masyarakat yang berbeda, kita sering menemukan sikap-sikap dasar yang sama. Itulah sebabnya kita ternyata dapat berdialog dengan masyarakat-masyarakat yang berbeda dengan kita tentang bagaimana manusia harus hidup. Andaikata prinsip-prinsip moral dasar pun berbeda, dialog semacam itu tidak mungkin.

Ternyata perbedaan-perbedaan mendalam antara sistem-sistem moral pelbagai masyarakat dan kebudayaan yang kita ketahui dari penelitian-penelitian para antropolog, etnolog dan sejarawan tidak memaksa kita untuk menolak kesatuan moral umat manusia. Belum ditemukan masyarakat yang norma-normanya tidak dapat dikembalikan pada prinsip-prinsip dasar moral yang sama dengan yang mendasari sistem-sistem moral di masyarakat-masyarakat lainnya.

Maka suatu *relativisme moral* terbatas atau *moderat* memang harus diterima. Yang dulu sudah kita lihat, dibenarkan juga oleh etnologi dan antropologi: norma-norma moral konkret hanya berlaku relatif, tidak universal dan tidak mutlak. Akan tetapi kenyataan itu tidak membuktikan suatu relativisme moral absolut. Kiranya hidup umat manusia memang berdasarkan faham-faham dasar moral yang sama.

Pertanyaan-pertanyaan

1. Mengapa pertanyaan etika normatif tidak dapat dijawab dengan menunjuk pada apa yang dikatakan oleh pelbagai fihak, seperti fihak-fihak dalam masyarakat, ideologi dan pendapat moral sendiri?
2. Mengapa adanya wahyu yang memuat petunjuk-petunjuk atau peraturan-peraturan moral tidak berarti bahwa etika normatif tidak perlu lagi?
3. Apakah keberatan terutama terhadap etika peraturan?
4. Sejauh mana Etika Situasi dapat disetujui dan sejauh mana tidak?
5. Bagaimana relativisme moral dapat ditanggapi?

Tugas

Carilah contoh-contoh perubahan nilai-nilai dan norma-norma moral dalam masyarakat sekarang. Sejauh mana perubahan-perubahan itu merupakan suatu kemerosotan harkat moral atau justru berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai dasar yang tetap sama dengan lebih baik?

BAB DELAPAN

MENUJU KEBAHAGIAAN

1. Pengantar

Dalam bab ini saya mau membahas tiga teori etika normatif yang terkemuka. Tiga teori itu baik dalam cara pendekatan maupun dalam bobot etisnya cukup berbeda satu sama lain. Namun tiga-tiganya bersatu dalam satu anggapan: menurut mereka tujuan kehidupan manusia adalah kebahagiaan. Dan oleh karena itu prinsip dasar bagi segala tindakan kita adalah agar kebahagiaan tercapai.

Perbedaan antara tiga teori itu ialah bahwa dua teori pertama mau mengusahakan kebahagiaan bagi orang yang bertindak itu sendiri; maka mereka itu dalam buku-buku etika biasanya dimasukkan ke kelompok teori-teori egoisme etis; sedangkan teori ketiga menuntut agar kebahagiaan diusahakan bagi semua orang yang terkena oleh akibat tindakan kita. Maka teori ketiga termasuk universalisme etis. Tiga teori itu adalah hedonisme, teori pengembangan diri dan utilitarisme. Perbedaan antara hedonisme dan teori pengembangan diri adalah bahwa hedonisme mau mencapai kebahagiaan dengan cara mencari nikmat, sedangkan teori pengembangan diri justru menyangkal bahwa dengan cara itu kebahagiaan dapat tercapai. Ketiga teori memiliki kebersamaan bahwa nilai moral tindakan ditentukan oleh tujuan yang mau dicapai dengannya: suatu tindakan adalah baik kalau mau mengusahakan kebahagiaan, buruk kalau akan menghalang-halangnya. Dalam buku-buku etika teori-teori semacam itu disebut teleologis (dari kata Yunani *telos*, tujuan, dan *logos*, kata, fikiran).

2. Hedonisme etis

Kata hedonisme berasal dari bahasa Yunani (*hedone* = nikmat, kegembiraan). Hedonisme bertolak dari anggapan bahwa manusia hendaknya hidup sedemikian rupa sehingga ia dapat semakin bahagia. Pandangan bahwa tercapainya kebahagiaan mesti menjadi tujuan kehidupan manusia dan bahwa oleh karena itu manusia hendaknya hidup dengan suatu cara yang mendekatkannya padanya berasal dari para filsuf Yunani lebih dari dua ri-

bu tahun yang lalu. Etika yang membuat pencapaian kebahagiaan menjadi prinsip yang paling dasarnya disebut *eudemonisme* (dari kata Yunani *eudaimonia*, kebahagiaan). Pertimbangan yang mendasari etika kebahagiaan itu mudah dimengerti: kebahagiaan adalah tujuan pada dirinya sendiri. Tidak ada yang mengatasinya. Orang yang sudah bahagia, tidak memerlukan apa-apa lagi. Nampaknya masuk akal kalau kehidupan kita arahkan pada usaha untuk mencapai kebahagiaan.

a. *Kekhasan hedonisme*

Yang khas bagi hedonisme adalah anggapan bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari perasaan-perasaan menyenangkan sebanyak mungkin dan sedapat-dapatnya menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak. Secara pendek, carilah nikmat dan hindarilah perasaan-perasaan yang menyakitkan!

Sampai sekarang ini hedonisme atau falsafah cari nikmat cukup populer. Yang barangkali sedikit mengherankan ialah mengapa teori itu pernah diberi status sebagai teori etika. Dalam masyarakat kita, di mana juga banyak orang hidup bagaikan murid setia hedonisme, hedonisme mempunyai nama buruk dan biasanya dianggap amoral. Tidak tanpa alasan, sebagaimana akan kita lihat. Tetapi untuk menilai hedonisme dengan tepat, perlu kita perhatikan bahwa kebanyakan filosof hedonisme tidak menganjurkan agar kita mengikuti segala dorongan nafsu begitu saja, melainkan agar kita dalam memenuhi keinginan-keinginan yang menghasilkan nikmat bersikap bijaksana dan seimbang dan selalu dapat menguasai diri. Misalnya orang yang sungguh-sungguh mau mencapai nikmat sebanyak mungkin dari kegiatan makan dan minum setiap hari tidak boleh makan berlebihan dan asal rakus saja; justru dengan sedikit menguasai diri ia akan selalu makan dan minum dengan lebih nikmat.

Hedonisme sering muncul sebagai teori yang mau menentang etika-etika tradisional yang kaku dan kadang-kadang munafik, yang hanya menekankan peraturan saja, tanpa dapat menjelaskan manfaat peraturan-peraturan itu. Melawan mereka kaum hedonis bertanya secara provokatif: apa ada yang lebih masuk akal sebagai pedoman hidup daripada mencari kebahagiaan, dan apakah arti kebahagiaan kecuali bahwa kita bebas dari penderitaan dan memperoleh nikmat sebanyak mungkin?

Hedonisme sering kali mendasarkan diri pada suatu teori yang mengatakan bahwa manusia, bagaimanapun juga, selalu toh hanya mencari nikmat dan mau menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak saja. Teori itu disebut *hedonisme psikologis* karena mengenai hal motivasi dasar manu-

sia (yang diselidiki oleh para psikolog). Menurut hedonisme psikologis di belakang tujuan-tujuan yang luhur (seperti menegakkan kebenaran dan keadilan) dan motivasi-motivasi suci (misalnya mau menyebarkan iman kepercayaan agamanya) motivasi manusia yang sebenarnya adalah mencari nikmat saja. Manusia dianggap hanya menipu diri apabila ia mengira bahwa ia bertindak demi cita-cita luhur atau demi kepentingan orang lain. Kalau pun ia nampaknya bersedia berkorban, namun sebenarnya ia hanya mencari kepuasannya sendiri.

Jadi hedonisme psikologis adalah sebuah teori yang sinis, yang tidak percaya bahwa manusia dapat betul-betul tergerak oleh cita-cita yang luhur, oleh dorongan untuk membantu orang lain dan sebagainya. Menurut mereka manusia pada hakikatnya seorang egois yang hanya mencari nikmat saja, tetapi menyembunyikannya di belakang suatu tirai asap suci.

b. Tanggapan terhadap hedonisme

Apakah hedonisme itu benar? Ada dua anggapan yang perlu kita periksa. Pertama: Apakah benar bahwa manusia dalam segala usahanya hanya mencari nikmat saja dan mau menghindari dari yang tidak enak [*hedonisme psikologis*]? Dan apakah benar bahwa manusia akan menjadi bahagia asal saja ia mengejar nikmat dan menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan [*hedonisme etis*]?

Kita mulai dengan *hedonisme psikologis*. Bahwa kita selalu tertarik oleh perasaan nikmat, dan bahwa kita secara otomatis condong untuk menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak tidak dapat disangkal. Tetapi bukan itulah masalahnya. Yang kita pertanyakan ialah apakah segala apa yang dilakukan manusia *hanyalah* demi mencapai nikmat [dan untuk menghindari perasaan yang menyakitkan] saja.

Mari kita bertanya: Apakah motivasi manusia untuk melakukan sesuatu? Misalnya ia melempari seorang kenalan dengan batu. Ada dua kemungkinan [yang dapat dikombinasikan]. Yang pertama, ia merasa terdorong secara spontan dan irasional [misalnya karena membenci orang itu]. Yang kedua, ia mempunyai pertimbangan, jadi demi sebuah tujuan [misalnya untuk menarik perhatian orang itu].

(1) Kita melihat dorongan spontan lebih dulu. Yang dimaksud adalah segala macam kebutuhan fisik, insting, nafsu dan emosi yang terus-menerus pasang surut dalam diri kita, sebagian terbesar di luar kehendak kita. Dorongan itu ada banyak sekali, misalnya lapar dan haus, nafsu seks, dorongan agresi, dorongan untuk mempertahankan nyawa, benci, ingin balas dendam, mata gelap, dorongan untuk bergerak, untuk main-main. Ada juga

dorongan-dorongan spontan yang lebih sosial atau rohani seperti ingin kumpul, ingin omong-omong, ingin tahu, menikmati keindahan alam atau merdunya lagu klasik, ingin membela, berbelaskasihan, kemarahan spontan karena perasaan keadilan terlanggar, cinta mendalam, perasaan bertanggung jawab atas orang lain [yang tidak membiarkan kita tenang-tenang saja meskipun nalar mengatakan bahwa kita tidak perlu mempertanggungjawabkan orang itu], ketagihan main komputer dan banyak dorongan spontan lain.

Kiranya langsung kelihatan bahwa tidak mungkin mengembalikan semua dorongan itu pada keinginan mencari nikmat dan penghindaran perasaan menyakitkan saja. Manusia [dan binatang] tidak ditentukan oleh satu dorongan saja, melainkan oleh pluralitas dorongan yang semuanya memang mempunyai fungsi khas dalam menunjang kelestarian jenis. Dorongan untuk mencari nikmat hanya salah satu di antaranya.

Bahkan ada cukup banyak dorongan yang tidak ada sangkut paut sama sekali dengan nikmat, atau bahkan menyakitkan apabila diikuti. Begitu misalnya semua dorongan yang berhubungan dengan agresinya atau nafsu mau kuasa. Atau dorongan untuk melindungi anak kecil. Dan apa yang mendorong orang untuk dengan susah payah naik gunung, menahan rasa capai, haus dan kedinginan pasti bukan keinginan untuk mencapai nikmat.

Lebih tepat sebenarnya harus dikatakan bahwa pencapaian nikmat bukan sebuah dorongan spontan tersendiri, melainkan segala macam dorongan, nafsu, rasa tertarik, apabila dipuaskan, dengan sendirinya menghasilkan perasaan nikmat. Nikmat itu sendiri bukan satu perasaan yang sama melainkan kualitas spesifiknya tergantung dari sifat dorongan yang kita ikuti. Jadi ada nikmat jasmani, nikmat sosial, nikmat rohani. Yang dicari sebetulnya bukan nikmat, melainkan apa yang menjadi obyek spesifik dorongan itu. Sedangkan nikmat dirasakan apabila apa yang dicari, yaitu pemenuhan dorongan spesifik itu, berhasil. Jadi orang makan tidak demi nikmat, melainkan untuk memuaskan rasa lapar, dan itu memberikan nikmat jasmani. Sesudah saya menyelesaikan penulisan sebuah karangan, saya tentu merasa puas. Tetapi itu tidak berarti bahwa karangan itu saya tulis demi rasa puas itu, melainkan saya menulis karangan itu karena saya mau mengungkapkan pikiran saya atau demi maksud yang mau saya capai dengan karangan itu; keberhasilan saya itu lalu membuat saya merasa nikmat. Nikmat, terlebih nikmat jasmani, memang dapat diisolasi dan dijadikan tujuan tersendiri (itulah yang menurut Aristoteles merendahkan manusia), tetapi dengan demikian kekhasan penghayatan dorongan masing-masing justru hilang [karena dijadikan sarana untuk nikmat jasmani] dan sebagai akibat nikmat itu sendiri menjadi hambar.

Psikologi dorongan spontan manusia itu menunjukkan bahwa reduksi motivasi manusia pada pemenuhan nikmat dan penghindaran dari perasaan yang menyakitkan tidak sesuai dengan struktur pengalaman spontan kita.

(2) Akan tetapi manusia tidak bertindak semata-mata karena merasa terdorong. Melainkan ia menyadari diri sanggup untuk mengambil sikap terhadap dorongan-dorongan spontan itu. Misalnya ia lapar, ada makanan tersedia, tetapi ia tetap menunggu sampai ia dipersilakan oleh yang punya rumah. Dengan lain kata, manusia bertindak berdasarkan pertimbangan. Ia bertindak secara rasional. Berhadapan dengan pelbagai dorongan dan kemungkinan atau alternatif bertindak, ia mengambil sikap yang *dinilainya* paling tepat.

Jadi ia bukan budak dorongan irasional. Ia dapat menguasainya. Demi suatu tujuan ia dapat menunda atau menolak pemuasan keinginan nikmat. Ia dapat menolak nikmat seksual [misalnya karena ia mau setia pada isterinya]. Ia dapat berpuasa sampai mati. Demi tujuan yang dianggapnya penting ia dapat berkorban. Memang ada perbedaan antara manusia yang berwatak lemah dan yang berwatak kuat. Yang lemah begitu saja mengikuti dorongannya, tetapi yang kuat menentukan sendiri sikapnya terhadap dorongan yang dirasakan.

Kenyataan itu sekali lagi memperlihatkan bahwa hedonisme psikologis tidak dapat dipertahankan. Anggapan bahwa manusia dalam segala-galanya hanya mencari nikmat dan menghindari perasaan tidak enak tidak sesuai dengan kesadaran langsung kita sendiri.

Lalu bagaimana menanggapi anggapan *hedonisme etis* bahwa sebaiknya manusia selalu mencari nikmat dan menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan? Garis pokok argumentasi hedonisme adalah bahwa manusia akan bahagia apabila ia mencapai perasaan nikmat sebanyak mungkin dan menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak. Terhadap anggapan ini ada dua pertimbangan yang menawarkan diri.

Pertama: Apakah kebahagiaan itu sama dengan jumlah perasaan nikmat? Tadi kita melihat bahwa nikmat merupakan kesenangan atau perasaan enak yang kita rasakan apabila sebuah kecondongan kita terpenuhi. Ada nikmat jasmani seperti apabila kita makan yang enak, atau nikmat seksual. Ada juga nikmat estetis, nikmat intelektual dlsb. Ciri khas nikmat ialah bahwa ia berkaitan langsung dengan sebuah pengalaman, yaitu pengalaman terpenuhinya sebuah kecondongan; begitu pengalaman itu selesai, nikmat pun habis.

Lain halnya kebahagiaan. Kebahagiaan adalah sebuah kesadaran puas dan gembira yang berdasar pada keadaan kita sendiri. Rasa bahagia tidak terikat pada pengalaman-pengalaman tertentu. Manusia dapat merasa ba-

bagia tanpa adanya pengalaman nikmat tertentu. Begitu pula ia dapat menikmati sesuatu tanpa merasa bahagia.

Rasa nikmat yang intensif dapat membuat kita melupakan bahwa kita sudah lama tidak bahagia, bahwa kita sebenarnya hampir putus asa, akan tetapi tidak dapat menghilangkan ketidakbahagiaan itu. Begitu perasaan nikmat selesai, perasaan tidak bahagia malah semakin mencekam [itulah sebabnya adanya hubungan seksual tidak menjamin bahwa hubungan mereka itu memberikan kebahagiaan; begitu pula kemampuan untuk membeli apa saja yang diiklankan tidak akan membuat kita merasa bahagia].

Jadi percumalah orang mencari kebahagiaan dengan terus-menerus mengejar kenikmatan.

Pertimbangan kedua: Nilai dan pengalaman-pengalaman yang paling mendalam dan dapat membahagiakan, seperti persahabatan dan cinta, kebanggaan karena suatu prestasi [misalnya karena kita berhasil menolong seseorang], pengalaman estetik, pengetahuan yang lebih mendalam, atau pengalaman bahwa kita di tangan Tuhan yang Mahaasih, justru tidak akan kita sentuh kalau kita hanya mengejar nikmat dan mencoba menghindari pengalaman yang tidak enak.

Semua pengalaman ini memerlukan kesediaan untuk menahan diri. Pengalaman-pengalaman yang paling bagus dan paling bernilai biasanya hanya dapat diperoleh melalui pengorbanan dan perjuangan. Orang yang selalu mau menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak, adalah orang yang tidak mampu untuk berjuang, dan tanpa perjuangan hidup kita menjadi hampa.

Hal itu justru di zaman sekarang perlu ditekankan di mana banyak orang mencari kebahagiaan dengan mengejar segala nikmat yang tersedia dan mengelak dari pengorbanan. Mereka perlu diyakinkan bahwa dengan cara itu mereka justru tidak dapat bahagia. Bagaimana kita dapat membuka diri terhadap kebahagiaan, akan menjadi lebih jelas dalam pembahasan teori berikut.

3. Etika pengembangan diri

Masih dalam rangka pertanyaan: apa yang membahagiakan manusia?, kita bertanya: kalau bukan perasaan nikmat, lalu apa? Suatu jawaban sudah muncul dalam pembahasan hedonisme: manusia adalah makhluk dengan banyak nilai. Jadi kebahagiaan tentu tidak tercapai kalau kita hanya mencari salah satu saja, apalagi kalau nilai itu bersifat inderawi dan terbatas. Pluralisme nilai itu tidak berarti bahwa manusia seakan-akan harus berusaha untuk mencapai semua nilai itu. Yang penting agar ia tidak, demi

nilai yang lebih rendah, menutup kemungkinan untuk mencapai nilai lebih tinggi (dan lebih membahagiakan) kalau nilai itu menawarkan diri. Manakah di antara nilai-nilai bukan jasmani perlu diberi tekanan tidak harus kita tentukan karena tergantung pada situasi. Jelaslah bahwa orang hanya dapat menjadi *manusia utuh* kalau semua nilai atas-jasmani tidak asing baginya, yaitu nilai-nilai kebenaran dan pengetahuan, kesosialan, tanggung jawab moral, estetis dan religius. Suatu usaha sangat berharga untuk menyusun nilai-nilai dan menjelaskan makna bagi manusia dilakukan oleh *Max Scheler* dengan etika nilainya (yang di sini tidak dapat kita masuki).

a. Mengembangkan diri

Jadi kita hanya dapat bahagia kalau kita tidak berfiksasi pada nikmat saja. Gagasan yang amat penting ini sudah dirumuskan oleh Aristoteles. Menurut Aristoteles manusia tidak menjadi bahagia apabila ia secara pasif saja mau menikmati segala-galanya, melainkan kalau ia secara aktif merealisasikan bakat-bakatnya dan potensi-potensinya. Jadi kita tidak akan bahagia kalau kita terus duduk di kursi malas saja, dengan segala kebutuhan dan kemewahan sudah tersedia, kalau kita dilayani dalam segala apa sehingga tak perlu mengusahakan sesuatu sendiri, jadi kalau kita tinggal menikmati saja. Tentu saja, bagi orang yang dari pagi sampai malam harus bekerja keras agar dapat menghidupi diri dan keluarganya gagasan bahwa ia tidak harus bekerja dan malah dilayani dan tidak disiksa oleh kekhawatiran akan hari esok merupakan impian yang amat menyenangkan. Tetapi sebenarnya orang tidak tahan berlibur berkepanjangan. Kemalasan, tidak berbuat apa-apa, terus dilayani dalam kemewahan cepat sekali membosankan. Maka ada anak orang kaya lebih senang bekerja selama seluruh hari dengan tangan dan pakaian kotor memelihara mobil balapnya.

Jadi yang membahagiakan ialah kalau kita mengembangkan diri sedemikian rupa hingga bakat-bakat yang kita punyai menjadi kenyataan. Manusia adalah makhluk yang mempunyai banyak potensi, tetapi potensi-potensi itu baru menjadi nyata apabila kita merealisasikan. Kebahagiaan tercapai dalam mempergunakan atau mengaktifkan bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan kita itu. Itulah sebabnya orang yang mau menjadi pengukir akan jauh lebih bahagia dengan patung sederhana hasil ukirannya sendiri daripada apabila orang tuanya membelikannya patung bagus seorang seniman ternama.

Gagasan ini mempunyai implikasi jauh dan menjadi salah satu faham fundamental etika sampai sekarang. Manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Manusia adalah "*Aufgabe*", tugas bagi dirinya sendiri.

Maka salah satu kewajiban dasar manusia adalah mengembangkan diri. Ia semakin dapat bahagia, semakin ia mengembangkan diri. Pengembangan diri atau *self realization* merupakan panggilan penting bagi manusia. Erich Fromm mengungkapkan hal yang sama dengan mengatakan bahwa mutu kehidupan kita tidak ditentukan oleh *having* melainkan oleh *being*, bukan oleh apa yang kita miliki, melainkan oleh apa yang menjadi diri kita sendiri.

b. Melepaskan diri

Akan tetapi pertimbangan kita sampai sekarang belum mencukupi. Kita harus bertanya: bagaimana caranya manusia berkembang? Menjawab pertanyaan itu kita berhadapan dengan sesuatu yang bersifat dialektis: kita justru akan semakin berkembang, semakin kita tidak memikirkan pengembangan diri sendiri. Atau sebaliknya: kalau kita terus-menerus hanya memikirkan bagaimana kita dapat mengembangkan diri, kita justru tidak akan berkembang. Mengapa? Selama kita masih sangat prihatin mengenai perkembangan kita sendiri, kita masih berputar mengitari diri kita sendiri. Kita bagaikan orang di puncak gunung ingin melihat daerah yang membentang luas jauh ke bawah. Tetapi tepat di puncak itu ada pohon raksasa. Entah kena apa, orang itu menghadap pohon itu. Ia ingin melihat ke bawah. Untuk itu ia sambil berpegang pada pohon itu terus mengelilinginya, mengharap agar pohon itu berhenti dan ia dapat melihat sesuatu. Tetapi yang dilihatnya selalu hanya kulit pohon itu yang tak henti-hentinya dikitarinya. Akhirnya ia kecapaian dan putus asa. Ia merasa terkurung dalam ruang dengan dinding kayu. Ia menjatuhkan diri. Waktu terjauh ia sedikit terguling. Pandangannya meninggalkan pohon dan mendadak ia melihat daerah membentang ke segala arah, indah sekali. Alangkah bodohnya bahwa ia tadi tidak sebentar memalingkan tubuhnya daripada terus mengitari pohon itu saja.

Orang yang selalu memikirkan pengembangannya saja, yang menjadikannya tujuan hidupnya dan dalam segala-galanya penuh kekhawatiran bertanya apakah dalam tugas ini bakat-bakat dan potensi-potensinya dapat berkembang adalah mirip orang yang terus mengitari pohon itu. Sebagaimana orang itu harus melepaskan pohon dan berpaling, begitu kita harus berani untuk melepaskan diri dan memalingkan pandangan kita ke dunia luar. Selama segala apa yang dilakukan hanya dihayati manusia dari segi kekhawatirannya akan pengembangannya ia tidak dapat berkembang. Kewajiban terhadap orang lain pun hanya dihayati sejauh dianggap dapat mengembangkan bakat-bakatnya. Ia akan mulai berkembang, bilamana ia

berani menomorduakan hal pengembangan diri dan membuka diri bagi tugas-tugas yang menunggunya.

Jadi apabila ia mau berkembang, ia harus berani untuk tidak terus berpegang pada diri sendiri saja dan memberikan diri sepenuhnya pada tugas-tugas dan tanggung jawab yang menantang. Manusia berkembang tidak dengan terus-menerus memandang pusarnya sendiri, melainkan dengan menghadapi tantangan-tantangan kehidupan. Orang yang dapat menomorduakan kepentingannya sendiri dan memberikan diri sepenuhnya pada sesuatu di mana ia dibutuhkan, misalnya kepada pelayanan sesama, justru akan mengalami bahwa ia sendiri berkembang. Beberapa bakat terbatas tertentu tentu saja dapat dan harus kita kembangkan secara terencana. Seluruh pendidikan formal mau mencapai hal itu. Jadi keterampilan, kecakapan, pengetahuan dan kepandaian tertentu dapat dan harus dipelajari. Tetapi ciri-ciri kepribadian kita yang menyangkut kita sebagai manusia, tidak dapat kita kembangkan dengan cara itu. Tidak ada kursus untuk belajar bagaimana kita dapat berkomunikasi. Kemampuan untuk memimpin, keterbukaan terhadap yang baru, kemampuan untuk bersikap tanggap, untuk selalu mau tahu, ketekadan untuk tidak mundur dari tujuan yang sudah kita rangkul, semua sikap manusiawi dasar ini hanya akan berkembang *dalam* kita memberikan diri pada suatu tugas sepenuhnya.

Jadi manusia justru tidak berkembang, apabila pengembangan diri dijadikan obsesinya. Perkembangan kita semakin terjadi semakin kita mere-lakan diri, termasuk perkembangan diri, demi tanggung jawab kita. Kita akan berkembang apabila kita menomorduakan kita demi manusia-manusia yang dipercayakan kepada kita atau yang berada bersama kita di perjalanan, demi tugas yang dibebankan kepada kita, pokoknya demi apa yang bernilai pada dirinya sendiri dan bukan hanya bernilai sebagai sarana bagi perkembangan atau kepentingan kita sendiri. Orang yang selalu mencari diri sendiri tidak akan menemukan diri, sedangkan orang yang melupakan diri demi suatu tugas, demi orang lain, demi cita-citanya dialah yang akan menemukan diri.

Jadi persis salahlah kalau pengembangan diri kita jadikan tujuan kehidupan kita. Tujuan kehidupan kita ditentukan oleh tantangan-tantangan nyata dari luar diri kita, oleh tanggung jawab objektif. Kita berkembang berhadapan dengan tantangan-tantangan itu. Dengan demikian kita dapat mengatasi kekurangan eudemonisme Aristoteles yang paling besar, yaitu bahwa perspektifnya masih berpusat pada kebahagiaan kita sendiri. Katakan saja, kalau mau bahagia, jangan mengusahakannya. Kebahagiaan, seperti kegembiraan, hanya dapat diterima, tidak dapat diusahakan. Hal-hal yang paling berharga dalam kehidupan seperti juga cinta, tidak lagi dapat

diusahakan, melainkan hanya dapat diterima saja. Kita baru dapat berkembang betul kalau perspektif kita tidak lagi egois, terbatas pada kepentingan kita sendiri, terbatas oleh keinginan untuk mengembangkan diri kita sendiri. Kalau pengembangan diri kita sendiri sudah bukan keprihatinan kita, kita baru bebas dari kendala egoisme dan betul-betul akan berkembang.

c. Menerima diri

Masih ada segi lain. Sebagai orang beriman kita tahu bahwa manusia tidak mungkin berkembang dengan utuh apabila perspektifnya terbatas pada kebahagiaan di dunia ini. Kita tahu bahwa akhirnya kehidupan kita, sukses atau gagal kita, kebahagiaan kita, adalah pemberian rahmat Tuhan. Maka justru demi pengembangan diri yang sebenarnya kurang tepat kalau kita selalu khawatir tentang diri kita sendiri.

Bahkan kita akan belajar bahwa kita harus menerima diri dalam batas-batas kita. Bukannya kita harus menyerah secara pesimis. Tetapi kalau kita menyadari batas-batas kemampuan kita, tak perlu kita putus asa. Dalam penerimaannya kita bahagia. Justru kalau perspektif kita tidak pada pengembangan diri, melainkan pada tugas dan tanggung jawab objektif, fakta bahwa kemampuan kita terbatas, sama sekali tidak merupakan halangan. Kita lakukan apa yang dapat kita lakukan. Dan kita akan mengalami bahwa kebahagiaan yang sebenarnya merupakan hadiah yang mulai kita cicipi pada saat yang paling tidak kita sangka.

4. Utilitarisme

a. Pengantar

Teori ketiga yang kita bahas dalam bab ini sering dijelek-jelekkan, terutama oleh filosof-filosof moral yang kurang mendalaminya. Bertolak dari nama "utilitarisme" (yang memuat kata Latin "*utilis*", berguna) utilitarisme dituduh mau menyamakan kebaikan moral dengan manfaat. Utilitarisme juga dianggap sebagai "etika sukses", yaitu etika yang menilai kebaikan orang dari apakah perbuatannya menghasilkan sesuatu yang baik atau tidak. Etika sukses memang merupakan penyelewengan dari etika dalam arti yang sungguh-sungguh karena kualitas atau mutu moral suatu tindakan tidak tergantung pada apakah mencapai tujuannya atau tidak (apakah suatu tindakan mencapai tujuan, tergantung juga pada faktor-faktor di luar kekuasaan orang yang bertindak, jadi di luar tanggung jawabnya; misalnya

kita mau menelepon orang untuk menyampaikan berita penting, tetapi maksud baik kita tidak kesampaian karena telepon sedang putus), melainkan dari sikap batin dan usaha pelaksanaan orang yang melakukannya.

Tetapi tidak tepat kalau keberatan-keberatan itu diletakkan di depan pintu utilitarisme. Utilitarisme tidak mengatakan bahwa asal suatu tindakan berguna, tindakan itu juga baik dalam arti moral. Yang tidak diperhatikan oleh para pengkritik utilitarisme ialah bahwa ada perbedaan moral apakah tindakan saya berguna bagi saya atau bagi orang lain. Bahwa suatu tindakan belum tentu baik dalam arti moral hanya karena berguna bagi saya, jelas dengan sendirinya. Tindakan korupsi tidak menjadi baik karena — tentu saja — berguna bagi saya. Tetapi apabila saya mau melakukan sesuatu yang berguna bagi sesama, jadi lepas dari pamrih saya sendiri, maka kemauan itu secara moral harus dinilai positif. Secara moral kita justru diharapkan bersikap baik terhadap sesama, jadi kalau kita melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi sesama, perbuatan itu dalam arti moral harus dinilai baik. Kebaikan moral itu memang tidak tergantung pada apakah tujuan tindakan itu tercapai atau tidak. Hasil tindakan tidak menentukan mutu moral tindakan itu. Yang menentukan mutu moralnya adalah maksud dan kemauan nyata si pelaku. Kalau saya tengah malam ramai-ramai pulang dari suatu pesta sehingga tetangga saya terbangun dari tidurnya dan karena itu ia dapat memadamkan kebakaran yang kebetulan pada saat itu mulai membesar di kamarnya, maka meskipun tetangga itu kemudian berterima kasih bahwa saya membangunkannya, secara moral saya tidak berjasa. Hasil baik perbuatan saya itu di luar maksud dan kemauan saya. Tetapi apabila saya omong-omong berjam-jam lamanya dengan seorang pemuda yang mau membunuh diri dengan maksud untuk mencegah dia dari niatnya itu, kemudian pemuda itu pergi dan langsung minum obat serangga dan mati, maka waktu dan perhatian yang saya berikan kepadanya tetap bernilai secara moral meskipun akhirnya tidak ada hasilnya.

Maksud sebenarnya utilitarisme ialah agar kita semua selalu bertindak sedemikian rupa hingga sebanyak mungkin orang dapat sebahagia mungkin. Maka utilitarisme adalah suatu etika tingkat tinggi. Menurut utilitarisme kita harus bertindak sedemikian rupa sehingga menghasilkan akibat baik yang sebanyak mungkin dan sedapat-dapatnya mengelakkan akibat-akibat buruk. Yang khas bagi utilitarisme, bahwa akibat-akibat baik itu tidak hanya dilihat dari kepentingan si pelaku sendiri, melainkan dari segi kepentingan semua orang yang terkena oleh akibat tindakan si pelaku. Dengan kata lain, utilitarisme tidak lagi termasuk kelompok etika egois. Utilitarisme bersifat universalis, artinya ia mengaku adanya suatu kewajiban terhadap semua orang. Utilitarisme menegaskan bahwa dalam segala

tindakan kita harus selalu memperhatikan akibat-akibatnya bagi semua orang yang secara langsung atau tidak langsung terkena olehnya.

Utilitarisme mengungkapkan suatu penghayatan moral yang kritis dan rasional (dan kadang-kadang juga rasionalistik). Tidak diakui bahwa ada tindakan-tindakan yang pada dirinya sendiri wajib atau terlarang. Pada dirinya sendiri semua tindakan dianggap netral. Yang memberi nilai moral kepada tindakan-tindakan itu ialah tujuannya dan akibat-akibatnya sejauh dapat diperhitungkan sebelumnya. Misalnya hal hubungan seks di luar perkawinan. Seorang utilitaris tidak akan menerima bahwa hal itu begitu saja tidak boleh. Ia akan menuntut agar diberikan alasan-alasan yang masuk akal dengan mempertimbangkan akibat-akibat baik dan buruk dari hubungan seks di luar perkawinan, baru ia memberi penilaian apakah boleh atau tidak.

Utilitarisme merupakan tantangan terhadap etika peraturan karena ia menuntut agar peraturan-peraturan moral dipertanggungjawabkan, dan kalau tidak dapat, supaya dilepaskan. Utilitarisme terutama penting karena sering mendasari pengambilan kebijaksanaan politik. Apabila kita menganalisis argumentasi pemerintah mengapa misalnya sebuah kampung perlu digusur demi pembersihan pinggir sungai, akan kelihatan bahwa argumentasi bersifat utilitaris. Atau kalau harus diputuskan, apakah sebuah pabrik semen mau didirikan di Jawa Barat atau di Nusa Tenggara Timur. Argumentasi utilitarisme sangat sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari apabila kita harus memilih antara beberapa alternatif dalam pembagian sumber dana atau tenaga yang langka, karena utilitarisme menuntut agar dalam pembagian atau alokasi itu selalu dipilih alternatif yang menghasilkan akibat-akibat positif sebanyak mungkin dengan akibat-akibat samping buruk yang sesedikit mungkin.

b. Prinsip utilitarisme

Secara lebih tegas prinsip utilitarisme mengatakan bahwa manusia wajib berusaha untuk selalu menghasilkan kelebihan akibat-akibat baik yang sebesar-besarnya terhadap akibat-akibat buruk apabila kita bertindak. Jadi di antara semua tindakan yang dapat kita ambil yang betul adalah tindakan yang — sejauh dapat kita perhitungkan — akan paling memajukan kepentingan semua orang yang dapat kita pengaruhi.

Sebagai contoh kita dapat mengambil hal bohong. Menurut moral tradisional bohong itu tidak boleh. Utilitarisme tidak menerima pendapat itu. Baginya bohong hanya terlarang karena akibat-akibatnya lebih jelek daripada akibat-akibat kalau orang mengatakan yang benar. Andaikata

akibat-akibat kebohongan akan lebih baik daripada akibat-akibat kebenaran, kita boleh, barangkali wajib, bohong.

Utilitarisme itu disebut universal, karena yang menjadi norma moral bukanlah akibat-akibat baik bagi si pelaku itu sendiri saja, melainkan akibat-akibat baik di seluruh dunia. Utilitarisme menuntut perhatian terhadap kepentingan dari *semua* orang yang terpengaruh oleh akibat tindakan itu, termasuk kepentingan si pelaku itu sendiri. Berbeda dengan egoisme etis utilitarisme membenarkan bahwa pengorbanan kepentingan atau nikmatnya sendiri demi orang lain dapat merupakan tindakan yang secara moral bernilai tinggi.

c. *Jasa utilitarisme*

Jasa utilitarisme terletak dalam rasionalitas dan universalitasnya. Utilitarisme tidak bekerja dengan peraturan-peraturan yang tidak dapat kita mengerti mengapa, melainkan memberikan alasan yang jelas mengapa antara dua kemungkinan untuk bertindak kita harus memilih yang satu dan menolak yang kedua. Karena ia memberikan, dan menuntut agar diberikan alasan-alasan rasional, ia membuka pemilihan keputusan moral pada dialog dan argumentasi. Orang dapat melihat dulu semua segi yang relevan, baru ia akan mengambil keputusan. Dan karena perspektifnya tidak egois melainkan universal, wawasannya secara hakiki bersifat sosial. Jadi utilitarisme mempunyai unsur yang cocok bagi suatu moralitas manusia sebagai makhluk sosial. Utilitarisme menciptakan *suasana pertanggungjawaban*: suatu keputusan, sikap dan tindakan secara moral belum beres asal saja sesuai dengan suatu peraturan abstrak, melainkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari akibat-akibatnya bagi semua pihak yang terkena.

Tuntutan bahwa kita selalu harus memperhatikan akibat-akibat dari tindakan kita mengungkapkan suatu prinsip moral yang fundamental. *Kita bertanggung jawab atas akibat-akibat dari apa yang kita lakukan.* Kita tidak dapat cuci tangan. Kita selalu harus bertindak sedemikian rupa hingga akibat-akibatnya paling sesuai dengan kepentingan, hak dan harapan sebanyak mungkin orang. Dan dengan demikian utilitarisme memuat prinsip lebih lanjut bahwa *manusia bertanggung jawab terhadap sesamanya.*

Jadi kita tidak boleh hidup dan bertindak seakan-akan kita sendirian di dunia. Sesama kita menjadi tanggung jawab kita, dalam arti bahwa kita dalam segala tindak tanduk harus sedemikian rupa sehingga kita tidak merugikan dia. Sesama adalah setiap orang yang masih dapat terkena oleh akibat tindakan kita.

Kiranya sudah jelas bahwa utilitarisme merupakan suatu prinsip etis yang bermutu tinggi. Bahkan dapat dikatakan, prinsip utilitarisme selalu harus diperhatikan karena merupakan kesimpulan dari kewajiban kita untuk bertanggung jawab terhadap sesama, kewajiban mana sendiri berdasarkan prinsip moral yang paling fundamental, yaitu bahwa terhadap siapa saja kita hendaknya selalu mengambil sikap yang baik.

Tetapi apakah utilitarisme mencukupi sebagai satu-satunya prinsip dasar etika? Apakah kita selalu boleh bertindak menurut prinsip itu?

d. Kekurangan prinsip utilitarisme

Untuk menjawab pertanyaan itu kita mengambil sebuah contoh. Pemerintahan sebuah kota mau membangun jembatan layang untuk mengatasi kemacetan total yang setiap hari dua kali terjadi di sebuah jalan arteri. Tetapi untuk itu sebuah kampung harus digusur. Timbul pertanyaan: mengingat keterbatasan dana yang tersedia, apakah orang-orang kampung itu cukup kalau diberi ganti rugi amat sedikit saja? Bagaimana pertanyaan itu harus dijawab apabila untuk itu kita mempergunakan prinsip utilitarisme?

Utilitarisme akan mempertimbangkan dua alternatif yang ada, yaitu: melaksanakan pengusuran (1) dengan hampir tidak memberikan ganti rugi, atau (2) dengan memberikan ganti rugi yang disepakati oleh mereka yang terkena gusur sebagai memadai. Keuntungan alternatif (1) adalah pelancaran lalu lintas yang akan terasa secara langsung maupun tidak langsung oleh semua kendaraan yang berlalu lalang di kota itu, dan karena kendaraan itu untuk sebagian besar bergerak demi pelbagai kepentingan ekonomis yang mempunyai dampak bagi banyak sekali orang, keuntungan itu sangat luas. Sedangkan yang rugi hanya beberapa keluarga saja yang hancur kehidupannya. Dalam alternatif (2) yang untung adalah beberapa keluarga itu, sedangkan masyarakat luas rugi karena atau proyek itu harus ditunda dulu karena dana untuk ganti rugi belum ada, atau karena proyek itu menyedot sedemikian banyak dana hingga proyek-proyek lain yang juga penting bagi kehidupan ekonomi tidak dapat dilaksanakan. Kiranya jelas bahwa saldo untung rugi dalam alternatif (1) jauh lebih positif daripada dalam alternatif (2). Jadi menurut prinsip utilitarisme kita boleh menggusur keluarga-keluarga yang sedikit itu, karena rugi yang mereka derita jauh diimbangi oleh keuntungan yang akan dinikmati oleh sebagian terbesar masyarakat. Akan tetapi, pada kita semua kiranya akan muncul pertanyaan: Apakah itu adil? Apakah adil kalau beberapa keluarga sederhana dibikin korban demi keuntungan ekonomis sisa masyarakat?

Pertanyaan yang sama muncul apabila alokasi bantuan kepada masyarakat semata-mata dilakukan dari segi keuntungan yang diharapkan akan tercapai. Pengalaman dan ilmu ekonomi mengajar bahwa modal yang ditanamkan pada usaha yang bermodal besar, menghasilkan lebih banyak modal lagi daripada kalau modal yang sama ditanamkan pada beberapa usaha bermodal kecil. Maka kalau prinsip utilitarisme kita penggunaan dalam alokasi bantuan usaha, pemerintah seharusnya memberikan dana yang tersedia kepada petani-petani yang sudah lumayan besar hasilnya, karena mereka akan dapat mengembalikan modal itu dengan lebih cepat (jadi menghasilkan akibat baik lebih banyak) daripada kalau dana yang sama dibagi kepada petani-petani gurem. Tetapi, apakah itu adil?

Pertanyaan itu membuka kelemahan fatal setiap bentuk utilitarisme: utilitarisme tidak dapat menjamin keadilan. Begitu pula utilitarisme tidak dapat menjamin hak-hak manusia, terutama hak-hak asasi. Barangkali bagi seluruh masyarakat lebih berguna apabila setiap penodong ditembak mati, mengingat kemungkinan bahwa begitu ia keluar dari penjara, ia akan hidup lagi dari penodongan. Tetapi apakah itu adil? Bukankah hukuman harus sesuai dengan perbuatan? Bukankah penodong pun berhak atas keadilan, atas suatu proses di depan pengadilan dengan dibela oleh seorang ahli, dengan hukuman yang sesuai dengan perbuatannya? Karena utilitarisme hanya memperhatikan jumlah akibat baik dibandingkan akibat buruk tanpa adanya aturan tentang bagaimana akibat baik itu harus tercapai (misalnya hanya dengan cara yang adil, tanpa melanggar hak orang; jadi tujuan, akibat-akibat baik itu, *tidak* menghalalkan sarana yang haram), maka keadilan dan hak asasi manusia tidak dapat dijamin. Memang, sikap hormat terhadap hak orang lain dan keterikatan pada tuntutan keadilan justru melawan pemakaian pertimbangan untung rugi yang murni. Fahaman keadilan justru lahir karena hukum untung rugi murni — yang mendasari prinsip utilitarisme — disadari sebagai tidak wajar. Inti tuntutan keadilan ialah bahwa demi tujuan apa pun hak seseorang tidak boleh dilanggar. Hak asasi manusia mutlak harus dihormati karena melekat pada manusia bukan karena diberikan oleh salah satu lembaga, melainkan berdasarkan martabat manusia sebagai manusia.

Itu tidak berarti bahwa utilitarisme itu suatu teori yang buruk. Prinsip agar diusahakan akibat baik yang sebanyak mungkin dan sikap mau bertanggung jawab atas semua akibat tindakan-tindakan kita mengungkapkan sesuatu yang hakiki bagi penilaian moral, *asal saja* diimbangi oleh prinsip keadilan.

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bagaimana dapat diperlihatkan bahwa orang yang hanya mencari nikmat saja, justru tidak akan menemukan kebahagiaan?
2. Apa yang dimaksud dengan etika pengembangan diri dan bagaimana caranya manusia berkembang?
3. Apa jasa utilitarisme dan apa kekurangannya yang prinsipil?

Tugas

1. Seorang pemuda dari keluarga kaya sudah bosan mendengar segala macam khotbah dan wejangan bahwa ia hendaknya bertanggung jawab, bersikap sederhana dan takwa, karena ia melihat bahwa bahkan mereka yang memberikan wejangan itu, termasuk orang tuanya, terlibat korupsi, konsumerisme, ketidakjujuran. Maka pemuda itu menarik kesimpulan bahwa paling baik ia mencari nikmat sebanyak-banyaknya saja secara terbuka selama ada kesempatan. Apakah Anda dapat meyakinkan pemuda itu bahwa sikapnya sebenarnya lahir dari perasaan putus asa, bahwa dengan caranya itu ia tak pernah akan bahagia, dan dapatkah Anda menunjukkan alternatif kepada pemuda itu yang lebih membuka kemungkinan bahwa kehidupannya terasa bermakna dan dengan demikian lebih terbuka bagi kebahagiaan?
2. Carilah contoh-contoh dalam media massa di mana argumentasi utilitarisme dipergunakan; lalu dicek sejauh mana keadilan dan hak-hak (asasi) pihak-pihak yang bersangkutan tetap dihormati atau tidak.

BAB SEMBILAN

PRINSIP-PRINSIP MORAL DASAR

1. Pengantar

Etika normatif bertolak dari pertanyaan: manakah tolok-tolok ukur terakhir untuk menilai tindakan manusia secara moral? Dalam bab tujuh kita telah membahas beberapa jawaban yang tidak memadai. Kita menarik kesimpulan bahwa yang kita perlukan sebagai tolok ukur paling terakhir adalah beberapa prinsip dasar moral. Pada prinsip-prinsip itu semua norma moral yang lebih konkret harus diukur. Dalam bab delapan kita melihat beberapa prinsip yang dalam sejarah etika dikemukakan sebagai prinsip dasar etika itu. Hedonisme kelihatan tidak memadai sama sekali. Orang yang hanya mencari nikmat saja dengan demikian tidak dapat mengharapkan akan mencapai kebahagiaan. Kemudian kita memeriksa etika pengembangan diri. Etika itu jelas memuat sesuatu yang hakiki bagi segenap program moral: pengembangan diri memang merupakan tanggung jawab kita. Tetapi kita juga melihat bahwa prinsip itu tidak mencukupi. Orang yang hanya memikirkan pengembangan diri malahan tidak akan berkembang, karena ia hanya berkisar sekitar dirinya sendiri. Ketertutupan itu didobrak oleh utilitarisme. Utilitarisme memiliki wawasan universal. Utilitarisme menetapkan prinsip tanggung jawab universal sebagai dasarnya: Manusia wajib untuk mempertanggungjawabkan akibat-akibat tindakannya terhadap semua yang terkena olehnya. Tetapi utilitarisme mempunyai kekurangan yang fatal: ia tidak dapat menjamin keadilan dan hormat terhadap hak-hak asasi manusia dan dengan demikian tidak menjamin martabat manusia.

Dari titik tolak persoalan ini kita sekarang dapat menanggulangi pertanyaan tentang manakah prinsip-prinsip dasar moral yang kita cari. Kita tidak perlu mulai dari titik nol. Kita tidak akan menyaingi teori-teori yang telah kita bahas dengan pandangan kita sendiri yang kemudian tentu akan dikritik juga — itu wajar dalam filsafat — oleh pemikir-pemikir lain. Melainkan kita tinggal mengumpulkan secara sistematis hasil-hasil dari dua bab sebelumnya. Kita mulai lagi dengan utilitarisme.

2. Tiga prinsip dasar

Utilitarisme tidak kita kritik karena apa yang dikatakannya, melainkan karena apa yang didiampkannya. Kelemahannya ialah bahwa ia diam

tentang kewajiban untuk selalu bertindak dengan adil. Tetapi bahwa kita harus selalu bertanggung jawab terhadap akibat-akibat tindakan kita, bahwa kita hendaknya mengusahakan hasil-hasil yang paling baik bagi semua tetap berlaku. Inilah inti benar utilitarisme. Dari inti ini kita bertolak.

a. Prinsip sikap baik

Kesadaran inti utilitarisme ialah bahwa kita hendaknya jangan merugikan siapa saja, jadi bahwa sikap yang dituntut dari kita sebagai dasar dalam hubungan dengan siapa saja adalah sikap yang positif dan baik. Prinsip utilitarisme, bahwa kita harus mengusahakan akibat-akibat baik sebanyak mungkin dan mengusahakan untuk sedapat-dapatnya mencegah akibat-akibat buruk dari tindakan kita bagi siapa saja yang terkena olehnya memang hanya masuk akal, kalau sudah diandaikan bahwa kita, kecuali ada alasan khusus, harus bersikap baik terhadap orang lain.

Dengan demikian prinsip moral dasar pertama dapat kita sebut *prinsip sikap baik*. Prinsip itu mendahului dan mendasari semua prinsip moral lain. Baru atas dasar tuntutan ini semua tuntutan moral lain masuk akal. Kalau tidak diandaikan bahwa pada dasarnya kita harus bersikap positif terhadap orang lain, buat apa masih menghiraukan segala macam tuntutan moral lain lagi? Kalau saya tidak harus bersikap baik, mengapa harus bersikap adil atau jujur?

Prinsip ini mempunyai arti yang amat besar bagi kehidupan manusia. Hanya karena prinsip itu memang kita resapi dan rupa-rupanya mempunyai dasar dalam struktur psikis manusia, kita dapat bertemu dengan orang yang belum kita kenal tanpa takut. Karena sikap dasar itu kita dapat mengandaikan bahwa orang lain, kecuali mempunyai alasan khusus, tidak akan langsung mengancam atau merugikan kita. Karena sikap dasar itu kita selalu mengandaikan bahwa yang memerlukan alasan bukan sikap yang baik, melainkan sikap yang buruk. Jadi yang biasa pada manusia bukan sikap memusuhi dan mau membunuh, melainkan sikap bersedia untuk menerima baik dan membantu. Oleh karena itu berulang kali kita dapat mengalami bahwa orang yang sama sekali tidak kita kenal, secara spontan membantu kita dalam kesusahan. Andaikata tidak demikian, andaikata sikap dasar antarmanusia adalah negatif, maka siapa saja selalu harus kita curigai, bahkan kita pandang sebagai ancaman. Hubungan antarmanusia akan mati.

Jadi prinsip sikap baik bukan hanya sebuah prinsip yang kita fahami secara rasional, melainkan juga mengungkapkan—syukur alhamdulillah—suatu kecondongan yang memang sudah ada dalam watak manusia. Seba-

gai prinsip dasar etika prinsip sikap baik menyangkut sikap dasar manusia yang harus meresapi segala sikap konkret, tindakan dan kelakuannya. Prinsip ini mengatakan bahwa pada dasarnya, kecuali ada alasan yang khusus, kita harus mendekati siapa saja dan apa saja dengan positif, dengan menghendaki yang baik bagi dia. Yang dimaksud bukan semata-mata perbuatan baik dalam arti sempit, melainkan sikap hati positif terhadap orang lain, kemauan baik terhadapnya. Bersikap baik berarti: memandang seseorang dan sesuatu tidak hanya sejauh berguna bagi saya, melainkan: menghendaki, menyetujui, membenarkan, mendukung, membela, membiarkan dan menunjang perkembangannya, mendukung kehidupan dan mencegah kematiannya demi dia itu sendiri.

Bagaimana sikap baik itu harus dinyatakan secara konkret tergantung pada apa yang baik dalam situasi konkret itu. Maka prinsip ini menuntut suatu pengetahuan tepat tentang realitas supaya dapat diketahui apa yang masing-masing baik bagi yang bersangkutan. Kalau itu sudah kita ketahui kita tahu juga bagaimana prinsip sikap-baik mesti kita terapkan dalam situasi itu. Prinsip sikap-baik mendasari semua norma moral karena hanya atas dasar prinsip itu masuk akal bahwa kita harus bersikap adil, atau jujur, atau setia kepada orang lain.

b. Prinsip keadilan

Akan tetapi, apakah prinsip sikap-baik adalah satu-satunya prinsip moral dasar? Dari pemeriksaan terhadap utilitarisme kita telah melihat bahwa masih ada prinsip lain yang tidak termuat dalam utilitarisme, yaitu prinsip keadilan. Bahwa keadilan tidak sama dengan sikap baik dapat kita fahami pada sebuah contoh: Untuk memberikan makanan kepada seorang ibu gelandangan yang menggendong anak, apakah saya boleh mengambil sebuah blek susu dari supermarket tanpa membayar, dengan pertimbangan, bahwa kerugian bagi supermarket itu amat kecil (dan adanya pencurian bahkan sudah termasuk kalkulasi untung rugi) sedangkan bagi ibu itu sebuah blek susu dapat berarti banyak. Tetapi kecuali kalau betul-betul sama sekali tidak ada jalan lain untuk menjamin bahwa anak ibu itu dapat makan, kiranya kita harus mengatakan bahwa dengan segala maksud baik itu kita tetap tidak boleh mencuri. Mencuri melanggar hak milik pribadi dan dengan demikian keadilan. Berbuat baik dengan melanggar hak pihak ketiga tidak dapat dibenarkan (kecuali dalam keadaan darurat ekstrem yang di sini kita kesampingkan).

Hal yang sama dapat juga dirumuskan dengan lebih teoretis: Prinsip kebaikan hanya menegaskan agar kita bersikap baik terhadap siapa saja. Tetapi kemampuan manusia untuk bersikap baik secara hakiki terbatas. Itu

tidak hanya berlaku bagi benda-benda materiil yang dibutuhkan orang: uang yang telah diberikannya kepada seorang pengemis tidak dapat dibelanjakan bagi anak-anaknya sendiri; melainkan juga dalam hal perhatian dan cinta kasih: kemampuan untuk memberikan hati kita juga terbatas! Maka secara logis dibutuhkan prinsip tambahan yang menentukan bagaimana kebaikan yang merupakan barang langka itu harus dibagi. Prinsip itu prinsip keadilan.

Apa yang dimaksud dengan keadilan? Di sini kita tidak dapat memasuki diskusi falsafi tentang keadilan yang sangat intensif. Kita juga tidak perlu memerincikan keadilan. Perincian semacam itu lebih tepat dilakukan dalam rangka etika-etika khusus, jadi berhubungan dengan bidang mana yang sedang dibahas. Misalnya filsafat sosial bicara tentang keadilan sosial, etika ekonomi tentang upah yang adil, etika profesi tentang keadilan dalam penilaian orang dan sebagainya. Di sini kita dapat (dan sebenarnya harus) mengandaikan bahwa semua orang sudah tahu apa itu adil. Aristoteles sudah berpendapat demikian. Waktu ia bicara tentang etika, ia membuat catatan bahwa hanya orang yang tahu apa itu etika (dalam arti: tuntutan untuk berlaku dengan baik) dapat belajar etika. Begitu pula hanya orang yang sudah tahu apa itu keadilan, dapat belajar tentang keadilan. Hal itu kelihatan kontradiktif. Tetapi kiranya jelas bahwa orang yang sama sekali tidak dapat memahami apa yang dimaksud dengan keadilan, percuma kita dekati agar ia bertindak dengan lebih adil. Kita hanya dapat mempersoalkan apa yang adil dalam bidang tertentu, misalnya dalam penilaian hasil ujian, apabila kita sebelumnya sudah tahu apa itu adil.

Maka di sini suatu faham keadilan yang sederhana harus mencukupi. Adil pada hakikatnya berarti bahwa kita memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Dan karena pada hakikatnya semua orang sama nilainya sebagai manusia, maka tuntutan paling dasariah keadilan ialah perlakuan yang sama terhadap semua orang, tentu dalam situasi yang sama (kalau pemerintah membagikan beras di daerah kurang pangan, semua kepala keluarga berhak atas bagian beras yang sama, dengan memperhitungkan jumlah warga keluarga, tetapi penduduk yang cukup berada, jadi yang tidak membutuhkan bantuan, tidak berhak untuk dibantu juga). Jadi prinsip keadilan mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang lain yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan. Suatu perlakuan yang tidak sama adalah tidak adil, kecuali dapat diperlihatkan mengapa ketidaksetaraan dapat dibenarkan (misalnya karena orang itu tidak membutuhkan bantuan). Suatu perlakuan yang tidak sama selalu perlu dibenarkan secara khusus, sedangkan perlakuan yang sama dengan sendirinya betul ke-

cuali terdapat alasan-alasan khusus. Secara singkat keadilan menuntut agar kita jangan mau mencapai tujuan-tujuan, termasuk yang baik, dengan melanggar hak seseorang.

c. Prinsip hormat terhadap diri sendiri

Akan tetapi, apakah dua prinsip dasar yang telah kita lihat, prinsip sikap-baik dan prinsip keadilan, sudah mencakup semua norma dan kewajiban yang dapat kita bayangkan? Untuk menjawab pertanyaan itu kita dapat memperhatikan kasus seorang gadis yang oleh orang tuanya ditekan supaya terus-menerus melayani mereka sehingga gadis itu tidak mempunyai waktu sama sekali untuk dirinya sendiri, tidak dapat berkenalan dengan orang luar dan tidak dapat kawin; barangkali karena gadis itu anak bungsu dan orang tua iri hati kalau-kalau gadis mereka sampai mencintai orang lain. Apakah situasi si gadis itu beres? Yang dipersoalkan bukanlah sikap orang tua yang jelas melanggar keadilan, melainkan sikap moral gadis itu sendiri. Kita mengandaikan di sini bahwa orang tuanya cukup berada sehingga cukup terjamin. Jadi orang tua itu sebenarnya tidak memerlukan pelayanan eksklusif oleh anak mereka dan anak itu sebenarnya tidak wajib untuk meneruskan pelayanannya itu. Dari segi prinsip sikap-baik gadis itu kelihatan sangat terpuji. Tetapi apakah wajar bahwa gadis itu membiarkan diri dikuasai begitu eksklusif oleh orang tuanya? Apakah gadis itu tidak berhak, bahkan sebenarnya berkewajiban untuk mengakhiri situasi yang tidak pantas ini, meninggalkan orang tuanya dan mulai menentukan kehidupannya sendiri, tentu dengan tetap mencintai mereka? Apakah gadis itu tidak juga mempunyai suatu kewajiban terhadap dirinya sendiri sehingga secara moral harus dinilai kurang wajar kalau ia membiarkan diri dikuasai total oleh orang tuanya?

Contoh itu menunjukkan bahwa kita masih harus menerima suatu prinsip moral dasar ketiga yang menuntut agar orang tidak membiarkan diri disalahgunakan. Saya mau menyebut prinsip itu *prinsip hormat terhadap diri sendiri*.

Prinsip ini pun bukan prinsip baru, melainkan sudah kita temukan dalam pembahasan etika pengembangan diri. Meskipun kita mengatakan bahwa pengembangan diri jangan sampai menjadi prinsip dasar moral satu-satunya karena akan menggagalkan tujuannya sendiri, namun bahwa kita secara moral wajib untuk mengembangkan diri, kita terima sebagai unsur hakiki dalam suatu etika yang utuh.

Prinsip ketiga ini mengatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Prinsip ini berdasarkan faham bahwa manusia adalah person, pusat berpengertian

dan berkehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk berakal budi. Sebagai itu manusia tidak pernah boleh dianggap sebagai sarana semata-mata demi suatu tujuan lebih lanjut. Ia adalah tujuan yang bernilai pada dirinya sendiri, jadi nilainya bukan sekedar sebagai sarana untuk mencapai suatu maksud atau tujuan lebih jauh. Hal itu juga berlaku bagi kita sendiri. Maka manusia juga wajib untuk memperlakukan dirinya sendiri dengan hormat. Kita wajib menghormati martabat kita sendiri.

Prinsip ini mempunyai dua arah. Pertama dituntut agar kita tidak membiarkan diri diperas, diperalat, diperkosa atau diperbudak. Perlakuan semacam itu tidak wajar untuk kedua belah pihak, maka yang diperlakukan demikian jangan membiarkannya berlangsung begitu saja apabila ia dapat melawan. Kita mempunyai harga diri. Dipaksa untuk melakukan atau menyerahkan sesuatu tidak pernah wajar, karena berarti bahwa kehendak dan kebebasan eksistensial kita dianggap sepi. Kita diperlakukan sama seperti batu atau binatang. Hal itu juga berlaku apabila hubungan-hubungan pemerasan dan perbudakan dilakukan atas nama cinta kasih, oleh orang yang dekat dengan kita, seperti oleh orang tua atau suami. Kita berhak untuk menolak hubungan pemerasan, paksaan, pemerkosaan yang tidak pantas. Misalnya ada orang didatangi orang yang mengancam bahwa ia akan membunuh diri apabila dia itu tidak mau kawin dengannya, maka menurut hemat saya sebaiknya diberi jawaban "silakan!" dengan risiko bahwa ia memang akan melakukannya (secara psikologis itu sangat tidak perlu dikhawatirkan; orang yang sungguh-sungguh condong untuk membunuh diri biasanya tidak agresif). Adalah tidak wajar dan secara moral kurang tepat untuk membiarkan diri diperas, juga kalau kita mau diperas atas nama kebaikan kita sendiri.

Yang kedua, kita jangan sampai membiarkan diri terlantar. Kita mempunyai kewajiban bukan hanya terhadap orang lain, melainkan juga terhadap diri kita sendiri. Kita wajib untuk mengembangkan diri. Membiarkan diri terlantar berarti bahwa kita menyalahgunakan bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan yang dipercayakan kepada kita. Sekaligus kita dengan demikian menolak untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat yang boleh diharapkannya dari kita.

Meskipun tuntutan untuk menghormati diri sebagai person merupakan salah satu dari tiga prinsip moral dasar, namun berbeda dengan dua prinsip lainnya, prinsip hormat terhadap diri sendiri jarang dibicarakan, padahal tak kalah pentingnya. Oleh karena itu barangkali ada baiknya, kalau kita masih sedikit melanjutkan pembahasannya. Bahwa manusia juga mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri berarti bahwa kewajibannya terhadap orang lain diimbangi oleh perhatian yang wajar terhadap dirinya sen-

diri. Jadi kita jangan cepat-cepat berteriak "egois" kalau seseorang juga memperhatikan dirinya sendiri. Kita tidak dapat mencintai sesama kalau kita tidak mencintai diri kita sendiri. Kemampuan untuk berkomunikasi, untuk menerima orang lain seadanya, untuk menghargainya, untuk bersikap baik terhadapnya biasanya sama besar atau kecilnya dengan kemampuan kita untuk menerima kita sendiri, untuk merasa mantap dan gembira dengan diri kita. Jadi ada hubungan timbal balik.

Oleh karena itu sikap altruisme (altruisme adalah lawannya egoisme, sikap orang yang seakan-akan sama sekali tidak memikirkan dirinya sendiri, melainkan melakukan segala apa bagi orang lain) secara psikologis sebenarnya mencurigakan. Berlebihan mau melayani orang lain dapat menunjuk pada ego yang lemah, kurang percaya diri, berlebihan membutuhkan pengakuan dari orang lain. Apalagi, itulah tragisnya, sikap altruisme jarang dihargai dan lebih jarang lagi dihormati orang, namun sering kali disalahgunakan. Pelayanan setengah mati seseorang yang seakan-akan mengorbankan diri demi kita, diterima dengan senang karena tentu saja enak kalau kita dilayani, tetapi orangnya sendiri malah tidak dihargai. Sebenarnya dia itu ingin dicintai, tetapi dengan cara itu ia justru tidak akan berhasil.

Hanya orang yang kepribadiannya sangat kuat dan mantap dapat mengorbankan diri seluruhnya bagi orang lain, tanpa kehilangan harga diri. Kita yang biasa-biasa saja sekali-sekali harus beristirahat dari berbuat baik dan mengambil waktu bagi diri kita sendiri, bagi apa yang kita senangi. Hal itu terutama perlu dikatakan kepada mereka yang bekerja dalam bidang-bidang yang banyak menuntut pengorbanan, misalnya menjadi perawat, pekerja sosial dan sebagainya. Orang-orang itu tidak jarang merasa bersalah apabila mereka memikirkan kesenangan mereka sendiri (berlainan sekali dari kebanyakan kita yang terlalu banyak sibuk dengan kesenangan kita dan jarang bersedia untuk memberikan waktu dan perhatian pada orang yang sebenarnya membutuhkan kita). Perasaan itu tidak perlu, malah tidak tepat. Dengan rendah hati kita harus mengakui bahwa kita juga mempunyai kebutuhan. Meskipun ada jutaan orang kelaparan, itu tidak berarti bahwa kita tidak kadang-kadang boleh mengeluarkan biaya ekstra untuk makan enak.

Sebagai rangkuman dapat dikatakan bahwa kebaikan dan keadilan yang kita tunjukkan kepada orang lain, perlu diimbangi dengan sikap yang menghormati diri kita sendiri sebagai makhluk yang bernilai pada dirinya sendiri. Kita mau berbuat baik kepada orang lain dan bertekad untuk bersikap adil, tetapi tidak dengan membuang diri.

3. Pendalaman

Sesudah kita melihat tiga prinsip moral dasar yang kita saring dari pembahasan teori-teori etika dalam bab delapan, masih ada beberapa segi yang dapat kita pertanyakan. Pertama, bagaimana hubungan antara tiga prinsip itu?

a. Hubungan antara tiga prinsip dasar

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa prinsip keadilan dan hormat pada diri sendiri merupakan syarat pelaksanaan sikap baik, sedangkan prinsip sikap baik menjadi dasar mengapa seseorang bersedia untuk bersikap adil.

Bahwa keadilan dan hormat terhadap dirinya sendiri merupakan prasyarat bagi pelaksanaan kebaikan berarti bahwa berbuat baik dengan melanggar keadilan atau dengan melupakan harga diri secara moral tidak dapat dibenarkan. Sikap hati memang selalu harus baik dan antara sikap hati yang baik dengan tuntutan keadilan tidak mungkin ada pertentangan. Tetapi dalam menentukan bagaimana sikap hati diwujudkan dalam tindakan berlaku bahwa saya hanya boleh berbuat baik sejauh tidak melanggar keadilan. Saya boleh menaikkan upah seorang buruh asal saja dengan demikian upah buruh-buruh lainnya tidak dikurangi. Saya boleh membantu orang miskin, tetapi tidak dengan melanggar hak milik orang lain. Maka keadilan merupakan syarat bagi pelaksanaan kebaikan. Namun dapat dibayangkan bahwa dalam suatu kasus konkret tuntutan keadilan wajib saya kalahkan terhadap tuntutan belas kasihan. Tetapi sebaliknya juga berlaku bahwa keadilan tanpa sikap hati yang baik secara moral menjadi dingin dan kehilangan mutunya. Begitu pula kita tidak perlu membiarkan diri kita hancur hanya demi orang lain atau demi suatu tuntutan keadilan.

Dalam kehidupan nyata sikap dan tindakan kita hendaknya sesuai dengan tiga prinsip dasar itu. Tetapi bagaimana pembobotan prinsip masing-masing, apa yang harus kita pilih apabila terjadi tabrakan antara dua prinsip, tidak dapat diputuskan secara teoretis belaka. Kita harus ingat apa yang kita pelajari dari Etika Situasi, yaitu bahwa pertimbangan-pertimbangan moral yang teoretis tidak pernah mencukupi untuk menentukan seratus persen apa yang harus dilakukan seorang dalam situasi konkret. Selalu ada ruang ketidakpastian yang hanya dapat diisi oleh orang yang bersangkutan berdasarkan suara hatinya. Dalam bahasa para ahli etika dikatakan bahwa norma-norma dan prinsip-prinsip moral hanya berlaku *prima facie*, artinya sejauh tidak ada pertimbangan tambahan yang menuntut penilaian khusus.

Akan tetapi ada sebuah prinsip atau patokan yang dapat sedikit membantu kita apabila kita ingin mengatur pelbagai sudut yang masuk ke dalam pertimbangan tentang kewajiban dan tanggung jawab kita. Yang saya maksud adalah *prinsip* keseimbangan atau *proporsionalitas*. Prinsip itu mengatakan bahwa antara yang dikorbankan dan yang diutamakan harus ada keseimbangan bobot. Makin sepele pelanggaran keadilan dan makin besar kerugian orang lain yang bisa dicegah, tetapi hanya dengan melanggar keadilan, makin besar juga kemungkinan bahwa saya harus mendahulukan pencegahan kerugian itu terhadap keadilan. Begitu juga tidak wajib, bahkan tidak wajar apabila saya secara serius merugikan kemungkinan pengembangan diri saya demi suatu kebaikan yang tidak begitu perlu. Misalnya saja, saya sudah mengadakan janji akan mengunjungi teman yang sering saya kunjungi, tetapi secara tiba-tiba saya diajak ikut konser, sebuah orkes internasional yang hanya hari ini main, maka tidak seimbang apabila saya karena keterikatan pada janji terhadap teman (tuntutan keadilan) menolak undangan itu, mengingat janji itu dalam hal yang amat sepele dan biasa. Begitu pula tidak masuk akal kalau saya temani ibu saya yang sudah lama sakit dan dengan demikian tidak dapat bertemu dengan orang yang mau mempromosikan karier saya.

b. Dua tingkatan realitas

Apabila kita membandingkan prinsip keadilan dengan prinsip hormat terhadap diri sendiri, kita melihat bahwa dua prinsip itu sebenarnya bukan dua melainkan satu prinsip saja, yaitu *prinsip hormat terhadap manusia sebagai persona*. Prinsip hormat terhadap persona yang untuk pertama kalinya dirumuskan oleh Immanuel Kant mengatakan bahwa kita harus memperlakukan setiap manusia, karena dia bersifat persona, sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Diarahkan pada orang lain prinsip itu berarti bahwa kita harus memperlakukannya dengan adil, jadi bahwa hak-haknya tidak boleh dikorbankan demi tujuan-tujuan lain dan bahwa semua orang, justru sebagai persona, harus diperlakukan dengan sama. Terhadap diri kita sendiri prinsip itu memuat kewajiban untuk jangan membiarkan diri terlantar atau diperkosa. Prinsip ini mencerminkan suatu keyakinan sangat umum dalam filsafat barat yang mengutamakan manusia terhadap alam lain: sebagai makhluk yang berakal budi atau ber-*logos* (= "daya fikir" dalam bahasa Yunani) manusia berpartisipasi pada ketakterbatasan Ilahi dan oleh karena itu merupakan nilai pada dirinya sendiri.

Bahwa prinsip sikap baik dan prinsip hormat terhadap persona fundamental sifatnya juga kelihatan apalagi kita memperbandingkan lingkup dua prinsip itu. Prinsip sikap-baik rupa-rupanya berlaku bagi segenap makhluk

yang ada, tidak hanya bagi manusia. Terhadap binatang dan tumbuh-tumbuhan kita dengan sendirinya diharapkan bersikap baik. Tentu saja, dunia bukan manusia boleh saja dimanfaatkan demi manusia. Prinsip sikap-baik pun berlaku *prima facie*, maka tidak perlu kita bersikap baik terhadap alam apabila itu bertabrakan dengan kepentingan manusia. Tetapi menyiksa binatang tanpa alasan yang masuk akal, misalnya hanya karena orang senang berbuat demikian, secara moral dianggap tidak beres. Bahkan terhadap tumbuhan ada sesuatu yang analog dengan kewajiban. Bayangkan ada orang yang berhadapan dengan setangkai bunga anggrek di tengah-tengah hutan. Kalau ia merusakkannya tak ada manusia lain yang akan rugi. Namun, seandainya tak ada maksud ilmiah tertentu dan tak ada pula maksud untuk membawanya pulang ke rumah, andaikata orang itu tidak pula marah-marah dan perlu melepaskan agresinya (yang lebih wajar kalau dilepaskan terhadap setangkai bunga daripada terhadap orang lain) dan juga tidak ada dorongan untuk main-main, seperti misalnya kita memenggal bunga-bunga dengan tongkat, jadi andaikata tak ada alasan sedikit pun untuk menghancurkan dan juga untuk tidak menghancurkannya, bukankah kita akan mengharapkan agar bunga anggrek itu dibiarkan berkembang terus? Bukankah kita akan mendapat kesan kurang baik kalau orang itu menghancurkannya juga? Jadi rupa-rupanya prinsip sikap-baik berlaku terhadap apa saja yang ada, walaupun sesuai dengan kedudukannya dalam dunia manusia yang berbeda-beda.

Tetapi prinsip hormat-terhadap persona hanya berlaku bagi manusia saja. Kita dapat mengharapkan agar orang bersikap baik terhadap seekor anjing tetapi tidak agar ia bersikap adil terhadapnya. Tak masuk akal sama sekali menuntut keadilan terhadap binatang. Perlakuan yang tidak sama terhadap binatang tidak dianggap apa-apa, asal jangan sampai melanggar prinsip sikap-baik. Jadi keadilan hanya dapat dituntut terhadap manusia dan terhadap segala makhluk yang berakal budi. Seandainya alat-alat negara menangkap seorang "manusia" dari planet Mars karena dia mengganggu penduduk-penduduk kota, manusia Mars itu tentu berhak atas perlakuan yang adil dan pengadilan yang wajar.

Jadi antara dua prinsip itu memang terdapat perbedaan hakiki: prinsip sikap-baik berlaku terhadap apa saja yang ada, prinsip hormat-terhadap-persona hanya terhadap makhluk yang berakal budi.

Maka rupa-rupanya adanya dua prinsip dasar itu menunjuk pada sesuatu yang lebih mendasar lagi. Rupa-rupanya *prinsip sikap-baik* berdasarkan kesadaran bahwa apa saja yang ada, karena adanya itu saja, pantas kita dukung, kita majukan, kita beri kesempatan untuk berkembang, pendek kata, bahwa apa saja yang ada adalah *pantas* agar kita bersikap baik

terhadapnya. Ada banyak sekali alasan untuk tidak bersikap baik terhadap sesuatu. Tetapi kalau alasan-alasan khusus tidak ada, bukankah orang lain, dan binatang, kucing, pohon kelapa, intan berlian, buaya di sungai, daun pisang dan sapi di perumpungan pantas semua agar kita bersikap baik terhadap mereka?

Kita di sini menyadari sesuatu yang amat mendalam. Apa saja yang ada pantas agar ada dan dengan demikian juga pantas disetujui, baik dan menggembirakan. Filsafat Budha yang menghormati hak hidup segenap makhluk, Platon yang menganggap Yang Baik sebagai *idea* tertinggi dan ikatan kesatuan idea-idea lainnya, filsafat Skolastik yang mengajar, bahwa apa yang ada sejauh ada, benar dan baik, dan banyak aliran filsafat lainnya sadar akan kenyataan itu.

Prinsip *hormat-terhadap-persona* rupa-rupanya mengarah pada pelaksanaan nilai yang lain. Kita ingat bahwa prinsip itu hanya berlaku bagi makhluk yang berakal budi dan bahwa fungsinya adalah menjamin agar satu orang pun jangan sampai dijadikan sarana atau alat saja demi tujuan lain. Nilai yang mau dijamin oleh prinsip ini adalah nilai tak terhingga setiap makhluk yang berakal budi, setiap orang manusia sebagai persona. Setiap orang, sebagai makhluk yang berakal budi, merupakan tujuan pada dirinya sendiri. Tidak pernah ia boleh dipergunakan melulu sebagai alat saja. Karena nilai setiap orang sebagai persona tak terhingga, maka seseorang pun tidak boleh dikorbankan demi pencapaian nilai lain. Itulah sebabnya hak yang nyata seorang pun tak boleh dikorbankan demi keuntungan seluruh masyarakat lainnya, dan mengapa pendekatan utilitarisme menemukan batasnya pada tuntutan keadilan. Kiranya nilai tak terhingga setiap persona manusiawi tidak dapat dijamin kecuali manusia difahami dalam dimensinya yang paling dalam: sebagai makhluk alam satu-satunya yang terbuka bagi sapaan Yang Tak Terhingga.

Tiga prinsip moral dasar nampaknya membuka mata kita pada struktur nilai yang hakiki dalam seluruh realitas: prinsip sikap-baik mengacu pada nilai dari apa saja yang ada dan prinsip hormat terhadap persona yang merangkum prinsip keadilan dan prinsip hormat terhadap diri sendiri mengacu pada nilai tak terhingga setiap makhluk yang berakal budi.

Pertanyaan-pertanyaan

1. Apa yang dituntut oleh tiga prinsip moral dasar, yaitu prinsip sikap-baik, prinsip keadilan dan prinsip hormat terhadap diri sendiri?
2. Apa yang menjadi makna dan hikmah tiga prinsip itu?

3. Mengapa sikap baik terhadap sesama perlu diimbangi (a) oleh tuntutan keadilan dan (b) oleh sikap hormat terhadap dirinya sendiri?
4. Bagaimana hubungan antara tiga prinsip moral dasar itu?
5. Dapatkah diperlihatkan bahwa dalam tiga prinsip itu dua tingkatan hakiki realitas menyatakan diri?

Tugas:

1. Carilah contoh-contoh bagaimana berbuat baik dan berbelas-kasihan dapat menjadi kedok untuk menguasai orang lain, kalau tidak berdasarkan keadilan!
2. Tulislah karangan bagi sebuah majalah orang muda dengan menjelaskan bahwa di satu pihak kita jangan pernah mau membuang diri (prinsip dasar ketiga!), tetapi di lain pihak hanya dapat berkembang menjadi pribadi yang kuat, mantap dan terbuka apabila kita tidak hanya memikirkan kenikmatan, keuntungan dan perkembangan kita sendiri, melainkan mau bertanggung jawab terhadap panggilan-panggilan yang menantang kita (bdk. bab VIII, nr. 4)!

BAGIAN PENUTUP: BEBERAPA KEUTAMAAN MORAL

BAB SEPULUH SIKAP-SIKAP KEPRIBADIAN MORAL YANG KUAT

1. Pengantar

Mari kita melihat sebentar kembali jalan yang sudah kita lalui sampai di sini. Kita bertolak dari kenyataan bahwa kita bebas. Kebebasan yang diberikan oleh masyarakat kepada kita, kebebasan sosial, hanya merupakan ruang bagi kebebasan untuk menentukan diri kita sendiri, kebebasan eksistensial. Berhadapan dengan pelbagai fihak yang mau menetapkan bagaimana kita harus mempergunakan kebebasan kita ini, kita dalam suara hati menyadari bahwa akhirnya kita sendirilah yang harus mengambil keputusan tentang apa yang harus kita lakukan. Kita sendirilah yang bertanggung jawab atas tindakan kita. Tidak ada orang yang dapat menghapus kenyataan ini. Dalam etika normatif kita melihat prinsip-prinsip dasar objektif terhadapnya kita harus mempertanggungjawabkan kebebasan kita.

Maka akhirnya semuanya jatuh kembali kepada kita: kita ini siapa? Kita ini orang macam apa? Segala pengetahuan tentang pokok-pokok etika, pendekatan yang realistik dan kritis sekali pun (lihat pada akhir bab ini) tidak akan berguna kalau kita sendiri tidak memadai.

Maka pada akhir buku ini saya ingin bicara tentang sikap-sikap yang perlu kita kembangkan kalau kita ingin memperoleh kekuatan moral. Kekuatan moral adalah kekuatan kepribadian seseorang yang mantap dalam kesanggupannya untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakininya sebagai benar.

Saya akan membahas lima sikap atau keutamaan yang saya anggap mendasari kepribadian yang mantap. Dalam hubungan dengan yang pertama saya akan menyajikan beberapa fikiran tentang arti keaslian atau otentisitas. Saya menutup bab dan buku ini dengan catatan tentang sikap kita yang harus sekaligus realistik dan kritis.

2. Kejujuran

Dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran kita sebagai manusia tidak dapat maju selangkah pun karena kita belum berani menjadi diri kita sendiri. Tidak jujur berarti tidak seia-sekata dan itu berarti bahwa kita belum sanggup untuk mengambil sikap yang lurus. Orang yang tidak lurus tidak mengambil dirinya sendiri sebagai titik tolak, melainkan apa yang diperkirakan diharapkan oleh orang lain. Ia bukan tiang, melainkan bendera yang mengikuti segenap angin.

Tanpa kejujuran keutamaan-keutamaan moral lainnya kehilangan nilai mereka. Bersikap baik terhadap orang lain, tetapi tanpa kejujuran, adalah kemunafikan dan sering beracun. Begitu pula sikap-sikap terpuji seperti *sepi-ing-pamrih* dan *ramé-ing-gawé* menjadi sarana kelicikan dan penipuan apabila tidak berakar dalam kejujuran yang bening. Hal yang sama berlaku bagi sikap tenggang rasa dan mawas diri: tanpa kejujuran dua sikap itu tidak lebih dari sikap berhati-hati dengan tujuan untuk tidak ketahuan maksud yang sebenarnya.

Bersikap jujur terhadap orang lain berarti dua: Pertama, sikap terbuka, kedua bersikap *fair*. Dengan terbuka tidak dimaksud bahwa segala pertanyaan orang lain harus kita jawab dengan selengkapnyanya, atau bahwa orang lain berhak untuk mengetahui segala perasaan dan fikiran kita. Kita berhak atas batin kita. Melainkan yang dimaksud ialah bahwa kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri. Sesuai dengan keyakinan kita. Kita tidak menyembunyikan wajah kita yang sebenarnya. Kita tidak menyesuaikan kepribadian kita dengan harapan orang lain. Dalam segala sikap dan tindakan kita memang hendaknya tanggap terhadap kebutuhan, kepentingan dan hak orang-orang yang berhadapan dengan kita. Kita tidak bersikap egois belaka. Kita seperlunya bersedia untuk mengorbankan suatu kepentingan kita demi orang lain. Tetapi kita melakukannya bukan sekedar untuk menyesuaikan diri, karena takut atau malu, melainkan sebagai diri kita sendiri, karena kita sendiri — dengan sikap moral yang otonom — menilai bahwa memang wajar dan tepat kalau kita memberikan pengorbanan itu. Kita tidak lari dan tidak perlu pasang kedok dan kalau perlu kita menolak permintaan orang lain dengan tenang. Terbuka berarti: orang boleh tahu, siapa kita ini.

Kedua, terhadap orang lain orang jujur bersikap wajar atau *fair*: ia memperlakukannya menurut standart-standart yang diharapkannya dipergunakan orang lain terhadap dirinya. Ia menghormati hak orang lain, ia selalu akan memenuhi janji yang diberikan, juga terhadap orang yang tidak

dalam posisi untuk menuntutnya. Ia tidak pernah akan bertindak bertenangan dengan suara hati atau keyakinannya. Keselarasan yang berdasarkan kepalsuan, ketidakadilan dan kebohongan akan disobeknya.

Tetapi kita hanya dapat bersikap jujur terhadap orang lain, apabila kita jujur terhadap diri kita sendiri. Dengan lain kata, kita pertama-tama harus berhenti membohongi diri kita sendiri. Kita harus berani melihat diri seadanya. Kita harus berhenti main sandiwara, bukan hanya terhadap orang lain, melainkan terhadap kita sendiri. Kita perlu melawan kecondongan untuk berasionalisasi, menghindari *show* dan pembawaan berlebihan. Orang jujur tidak perlu mengkompensasikan perasaan minder dengan menjadi otoriter dan menindas orang lain.

Orang yang tidak jujur senantiasa berada dalam pelarian: ia lari dari orang lain yang ditakuti sebagai ancaman, dan ia lari dari dirinya sendiri karena tidak berani menghadapi kenyataannya yang sebenarnya. Maka kejujuran membutuhkan keberanian. Keberanian untuk berhenti melarikan diri dan menjadi diri sendiri. Berani untuk melepaskan kedok-kedok yang kita pasang dan untuk menunjukkan diri seada kita. Begitu kita berani untuk berpisah dari kebohongan, tameng ketakutan kita, kita akan mengalami sesuatu yang amat menggairahkan: kekuatan batin kita bertambah. Meskipun lemah, kita tahu bahwa kita kuat. Dibuat merasa malu pun kita tidak patah.

Maka amatlah penting agar kita mulai menjadi jujur.

3. Nilai-nilai otentik

Di sini tempatnya untuk beberapa kata tentang sesuatu yang erat hubungannya dengan hal kejujuran dan juga sangat penting kalau kita mau menjadi orang yang kuat dan matang: Kita harus menjadi otentik. Otentik berarti, kita menjadi diri kita sendiri. Kita bukan orang jiplakan, orang tiruan, orang-orangan yang hanya bisa membeo saja, yang tidak mempunyai sikap dan pendirian sendiri karena ia dalam segala-galanya mengikuti mode, atau pendapat umum dan arah angin.

"Otentik" berarti "aseli". Manusia otentik adalah manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadiannya yang sebenarnya. Manusia yang tidak otentik adalah manusia yang dicetak dari luar, yang dalam segala-galanya menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan; orang yang seakan-akan tidak mempunyai kepribadian sendiri melainkan terbentuk oleh peranan yang ditimpakan kepadanya oleh masyarakat.

Manusia dapat juga tidak atau kurang otentik dalam cita-cita dan nilai-nilainya. Itu berarti: apa yang dicintai, dihargai, dicita-citakannya, begitu pula apa yang dibenci dan ditolaknya itu sebenarnya bukan nilai-nilai dan kebencian-kebenciannya sendiri, melainkan apa yang oleh lingkungannya dicintai, dihargai, dicita-citakan, dibenci, ditolak. Seakan-akan ia sendiri tidak mempunyai cita-cita dan nilai-nilai. Jeleknya bahwa yang bersangkutan sendiri tidak sadar akan hal itu. Maka mungkin saja bahwa ia penuh semangat membela cita-cita luhur tertentu, tetapi sebenarnya ia hanya ingin bersatu dengan kelompoknya. Dasar ketidakotentikan itu adalah rasa takut jangan-jangan ia ditinggalkan oleh mereka. Maka ia *mau* merasa dan bercita-cita seperti kelompoknya. Namun dengan demikian ia tidak dapat mengembangkan identitas dan kepribadiannya sendiri. Ia kehilangan kreativitasnya dan mudah dimanipulasikan.

Ketidakotentikan itu bisa terdapat di segala bidang nilai. Begitu halnya orang yang dalam segala-galanya mengikuti mode. Atau orang yang merasa malu apabila tidak tahu lagu pop terakhir, atau yang takut "ketinggalan zaman" kalau kelihatan tidak memakai spray pembersih meja mutakhir. Atau di bidang estetis, kalau orang kaya suka arsitektur gaya Spanyol, tetapi hanya karena gaya itu sedang "in" di kalangan orang berada "masa kini" dan bukan karena ia memang meminatinya. Di bidang politik seorang mahasiswa yang "kritis" dan "pemberontak" karena itulah gaya mahasiswa, tetapi di rumahnya ia bersikap feodal. Atau sebaliknya si pejabat yang menghafalkan semua istilah penataran ideologi negara.

Nilai-nilai yang tidak otentik juga diketemukan *di bidang religius*. Misalnya orang yang *masuk biara*. Di biara ia mempelajari cita-cita luhur tokoh-tokoh serikat biara itu. Pimpinan biara dan lingkungan mengharap-kan agar ia mengembangkan sikap-sikap tertentu. Maka ia merasa bercita-cita seperti tokoh-tokoh itu, ia merasa telah menyenangkan cara hidup dan sikap-sikap seorang biarawan. Namun belum tentu cita-cita itu otentik. Bisa juga terjadi bahwa orang itu hanya takut jangan-jangan ia harus meninggalkan kelompok yang memberi rasa aman itu. Maka ia meyakinkan dirinya sendiri (bukan hanya pimpinannya) bahwa ia memang bercita-cita sebagaimana diharapkan dari padanya — padahal sebenarnya cita-cita itu baginya tidak banyak berarti. Salah satu tanda ketidakotentikan itu ialah kalau orang itu sudah beberapa saat terus-menerus merasa lesu, bosan terhadap hal-hal rohani rutin (kemampuan untuk menghayati rutin merupakan tanda keaslian: yang sungguh-sungguh disenangi justru menggembirakan sebagai rutin), terpisah dari lingkungan biara sifat biarawan cepat menghilang. Maka untuk menguji keotentikan cita-cita itu perlu percobaan-percobaan: ia memasuki lingkungan yang lain, dengan nilai-nilai yang

lain; tanggung jawab dan inisiatifnya ditantang; ia diberi kesempatan untuk menunjukkan "hidungnya" dengan tidak terlalu diatur, dan sebagainya.

Tentu nilai-nilai dapat berkembang. Di bidang estetik pun begitu. Di bawah bimbingan seorang guru apresiasi seni otentik seorang murid dapat menjadi lebih luas dan lebih mendalam: bukannya karena ia mau merasa seperti gurunya saja, melainkan karena guru berhasil untuk menularkan apresiasinya sendiri kepada murid. Begitu pula dalam bidang-bidang lain cita-cita dan sikap-sikap seorang panutan dapat tertular sehingga betul-betul menjadi cita-cita dan sikap-sikap muridnya. Namun untuk itu cita-cita dan nilai-nilai yang tidak otentik lama-lama harus dibongkar. Artinya, orang harus mengerti apa yang sebenarnya dinilainya tinggi dan apa yang sebenarnya tidak disukainya. Ia harus jujur terhadap dirinya sendiri. Ia harus berani untuk melihat dengan terbuka situasinya, kekuatan dan kelemahannya, apa yang disenangi dan tidak disenangi dengan sebenarnya dan bukan apa yang diharapkan disenanginya dan tidak disenanginya. Ia harus berani untuk menentukan sikapnya sendiri, sesuai dengan penilaiannya terhadap situasi yang dihadapinya. Dan ia harus berani untuk menunjukkan diri secara otentik kepada lingkungannya. Jadi ia tidak lagi menunjukkan diri sebagaimana ia mengira bahwa lingkungan mengharapkan ia menunjukkan diri, melainkan sesuai dengan kediriannya yang sesungguhnya. Jadi ia berani muncul di panggung masyarakat, ia sendiri, dan bukan jiplakan harapan masyarakat yang sering sekali juga bukan harapan masyarakat, melainkan apa yang dibayangkannya bahwa diharapkan masyarakat dari padanya.

4. Kesiediaan untuk bertanggung jawab

Kejujuran sebagai kualitas dasar kepribadian moral menjadi operasional dalam kesiediaan untuk bertanggung jawab. Itu, pertama, berarti kesiediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan, dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Kita merasa terikat untuk menyelesaikannya, demi tugas itu sendiri. Sikap itu tidak memberikan ruang pada pamrih kita. Karena kita terlibat pada pelaksanaannya, perasaan-perasaan seperti malas, wehah, takut atau malu tidak mempunyai tempat berpijak. Kita akan melaksanakannya dengan sebaik mungkin, meskipun dituntut pengorbanan atau kurang menguntungkan atau ditentang oleh orang lain. Tugas itu bukan sekedar masalah di mana kita berusaha untuk menyelamatkan diri tanpa menimbulkan kesan yang buruk, melainkan tugas itu kita rasakan sebagai sesuatu yang mulai sekarang harus kita emong, kita pelihara, kita selesaikan de-

ngan baik, bahkan andaikata tidak ada orang yang perduli. Merasa bertanggung jawab berarti bahwa meskipun orang lain tidak melihat, kita tidak merasa puas sampai pekerjaan itu diselesaikan sampai tuntas, selalu.

Kedua, dengan demikian sikap bertanggung jawab mengatasi segala etika peraturan. Etika peraturan hanya mempertanyakan apakah sesuatu boleh atau tidak. Sedangkan sikap bertanggung jawab merasa terikat pada yang memang perlu. Ia terikat pada nilai yang mau dihasilkan. Misalnya seorang pembantu rumah tangga yang berhak untuk pergi sesudah jam 18.00, tetapi tetap menjaga anak tuan rumah sampai mereka pulang meskipun lewat jam 18.00. Orang yang bertanggung jawab seperlunya akan melanggar peraturan kalau kelihatan tidak sesuai dengan tuntutan situasi. Kalau pembantu itu melihat bahwa mobil tuan rumah di garasi masih jalan mesinnya, dan ia tidak dapat masuk ke garasi, ia akan membangunkan dia, meskipun ia dilarang menggangukannya antara jam 16.00-18.00.

Ketiga, dengan demikian wawasan orang yang bersedia untuk bertanggung jawab secara prinsipial tidak terbatas. Ia tidak membatasi perhatiannya pada apa yang menjadi urusan dan kewajibannya, melainkan merasa bertanggung jawab di mana saja ia diperlukan. Ia bersedia untuk mengarahkan tenaga dan kemampuan di mana ia ditantang untuk menyelamatkan sesuatu. Ia bersikap positif, kreatif, kritis dan objektif. Apabila tetangganya dirampok, ia tidak bersikap masa bodoh, melainkan segera menghubungi polisi. Apabila ia melihat kecelakaan, ia tidak pergi karena itu "bukan urusannya", melainkan mendekati dan memeriksa bagaimana ia dapat menolong.

Keempat, kesediaan untuk bertanggung jawab termasuk kesediaan untuk diminta, dan untuk memberikan, pertanggungjawaban atas tindakan-tindakannya, atas pelaksanaan tugas dan kewajibannya. Kalau ia ternyata lalai atau melakukan kesalahan, ia bersedia untuk dipersalahkan. Ia tidak pernah akan melemparkan tanggung jawab atas suatu kesalahan yang diperbuatnya kepada bawahan. Sebaliknya, sebagai atasan ia, dalam hubungan dengan fihak luar, bersedia untuk mengaku bertanggung jawab atas suatu keteledoran, meskipun yang sebenarnya bertanggung jawab adalah seorang bawahan.

Kesediaan untuk bertanggung jawab demikian adalah tanda kekuatan batin yang sudah mantap.

5. Kemandirian moral

Keutamaan ketiga yang perlu kita capai apabila kita ingin mencapai kepribadian moral yang kuat adalah kemandirian moral. Kemandirian

moral berarti bahwa kita tak pernah ikut-ikutan saja dengan pelbagai pandangan moral dalam lingkungan kita, melainkan selalu membentuk penilaian dan pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengannya. Jadi kita bukan bagaikan balon yang selalu mengikuti angin. Kita tidak sekedar mengikuti apa yang biasa. Kita tidak menyesuaikan pendirian kita dengan apa yang mudah, enak, kurang berbahaya. Baik faktor-faktor dari luar: lingkungan yang berpendapat lain, kita dipermalukan atau diancam, maupun faktor-faktor dari batin kita: perasaan malu, oportunis, malas, emosi, pertimbangan untung rugi, tidak dapat menyelewengkan kita dari apa yang menjadi pendirian kita.

Kemandirian moral adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan untuk bertindak sesuai dengannya. Kekuatan untuk bagaimanapun juga tidak mau berkongkalikong dalam suatu urusan atau permainan yang kita sadari sebagai tidak jujur, korup atau melanggar keadilan. Mandiri secara moral berarti bahwa kita tidak dapat "dibeli" oleh mayoritas, bahwa kita tidak pernah akan rukun hanya demi kebersamaan kalau kerukunan itu melanggar keadilan.

6. Keberanian moral

Sikap mandiri pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk selalu membentuk penilaian sendiri terhadap suatu masalah moral. Maka kemandirian terutama merupakan keutamaan intelektual atau kognitif. Sebagai ketekadan dalam bertindak sikap mandiri disebut keberanian moral.

Keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban pun pula apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan. Orang yang memiliki keutamaan itu tidak mundur dari tugas dan tanggung jawab juga kalau ia mengisolasi diri, dibikin merasa malu, dicela, ditentang atau diancam oleh yang banyak, oleh orang-orang yang kuat dan mempunyai kedudukan dan juga oleh mereka yang penilaiannya kita segani. Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil risiko konflik. Keberanian moral kelihatan dalam pegawai perusahaan yang tidak mau ikut berkorupsi, meskipun karena itu ia dikucilkan; dalam keberanian seorang Satpam untuk menolak gubernur kepala daerah masuk wilayah tertutup sebuah pabrik kalau gubernur itu tidak dapat membuktikan identitasnya; dalam pembelaan terhadap seorang rekan yang difitnah oleh atasan; dalam penolakan seorang insinyur kecil untuk ikut menandatangani laporan pemeriksaan kelaikan mesin pesawat terbang yang oleh pemeriksa-pemeriksa lain dianggap laik, tetapi ia sendiri tahu bahwa pemeriksaan tidak dijalankan dengan sungguh-sungguh.

Keberanian moral berarti berfihak pada yang lebih lemah melawan yang kuat, yang memperlakukannya dengan tidak adil. Keberanian moral tidak menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan yang ada kalau itu berarti mengkompromikan kebenaran dan keadilan.

Orang yang berani secara moral akan membuat pengalaman yang menarik. Setiap kali ia berani mempertahankan sikap yang diyakini, ia merasa lebih kuat dan berani dalam hatinya, dalam arti bahwa ia semakin dapat mengatasi perasaan takut dan malu yang sering mencekam dia. Ia merasa lebih mandiri. Ia bagaikan batu karang di tengah-tengah sungai yang tetap kokoh dan tidak ikut arus. Ia memberikan semangat dan kekuatan berpijak bagi mereka yang lemah, yang menderita akibat kezaliman pihak-pihak yang kuat dan berkuasa.

7. Kerendahan hati

Keutamaan terakhir yang hakiki bagi kepribadian yang mantap adalah kerendahan hati. Barangkali orang akan bertanya mengapa di sini justru muncul kerendahan hati? Kalau kita mendengar kata kerendahan hati, yang biasanya terbayang adalah sikap orang yang tidak berani, cepat-cepat mengalah kalau berhadapan dengan orang yang berkedudukan tinggi, suka menjilat, tidak sanggup mengambil dan membela suatu pendirian, merendahkan diri dan lain sebagainya.

Akan tetapi, sikap-sikap ini sebenarnya tidak ada sangkut pautnya dengan kerendahan hati. Kerendahan hati tidak berarti bahwa kita merendahkan diri, melainkan bahwa kita melihat diri seada kita. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya melainkan juga kekuatannya. Tetapi ia tahu bahwa banyak hal yang dikagumi orang lain padanya bersifat kebetulan saja. Ia sadar bahwa kekuatannya dan juga kebaikannya terbatas. Tetapi ia telah menerima diri. Ia tidak gugup atau sedih karena ia bukan seorang manusia super. Maka ia adalah orang yang tahu diri dalam arti yang sebenarnya.

Justru karena itu ia kuat. Ia tidak mengambil posisi berlebihan yang sulit dipertahankan kalau ditekan. Ia tidak perlu takut bahwa kelemahannya "ketahuan". Ia sendiri sudah mengetahuinya dan tidak menyembunyikannya.

Dalam bidang moral kerendahan hati tidak hanya berarti bahwa kita sadar akan keterbatasan kebaikan kita, melainkan juga bahwa kemampuan kita untuk memberikan penilaian moral terbatas. Jadi bahwa penilaian kita masih jauh dari sempurna karena hati kita belum jernih. Oleh karena itu ki-

ta tidak akan memutlakkan pendapat moral kita. Dengan rendah hati kita betul-betul bersedia untuk memperhatikan dan menanggapi setiap pendapat lawan, bahkan untuk seperlunya mengubah pendapat kita sendiri. Kita sadar bahwa kita tidak tahu segala-galanya dan bahwa penilaian moral kita sering digelapkan oleh pengaruh emosi-emosi dan ketakutan-ketakutan yang masih ada dalam diri kita.

Kerendahan hati ini tidak bertentangan dengan keberanian moral, melainkan justru prasyarat kemurniannya. Tanpa kerendahan hati keberanian moral mudah menjadi kesombongan atau kedok untuk menyembunyikan, bahwa kita tidak rela untuk memperhatikan orang lain, atau bahkan bahwa kita sebenarnya takut dan tidak berani untuk membuka diri dalam dialog kritis. Kerendahan hati menjamin kebebasan dari pamrih dalam keberanian. Tidak pernah kita akan menyesuaikan diri dengan suatu desakan atau tekanan untuk melakukan sesuatu yang kita yakini akan merugikan orang lain atau bertentangan dengan tanggung jawab kita. Tetapi kita sadar bahwa penilaian kita terbatas. Maka kita tidak memutlakannya. Apabila situasinya memang sebenarnya belum begitu jelas, atau dalam hal-hal yang kurang penting atau yang hanya menyangkut diri kita sendiri saja, kita bersedia untuk menerima, menyetujui dan kemudian mendukung pendapat orang lain. Kita tidak merasa kalah, kalau pendapat kita tidak menang.

Justru orang yang rendah hati sering menunjukkan daya tahan yang paling besar apabila betul-betul harus diberikan perlawanan. Orang yang rendah hati tidak merasa diri penting dan karena itu berani untuk mempertaruhkan diri apabila ia sudah meyakini sikapnya sebagai tanggung jawabnya.

8. Realistik dan kritis

Saya mau menutup buku ini dengan mengajukan bahasan dua sikap yang tidak pertama-tama menyangkut hati kita, melainkan pendekatan intelektual. Itu sesuai dengan ciri khas etika sebagai refleksi kritis atas fenomena moralitas. Dua sikap ini adalah sikap realistik dan kritis.

Manusia yang kita hormati dan sesama terhadapnya kita mau bersikap baik bukan "si manusia", melainkan pelbagai orang yang berada dalam jangkauan pengaruh tindakan kita, dengan kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan-kemampuannya, dengan kelemahan-kelemahan dan harapan-harapan mereka. Terhadap mereka itu kita dipanggil untuk bertanggung jawab.

Dan karena orang-orang itu orang real dalam dunia yang real pula, tanggung jawab kita harus real juga. Kita wajib membuka mata lebar-lebar

terhadap realitas. Tanggung jawab moral menuntut sikap yang realistik. Siapa yang selalu bertindak menurut "cita-cita luhur" berada dalam bahaya akan mengorbankan orang yang nyata demi cita-citanya. Cita-cita luhur dapat menjadi kedok untuk melarikan diri dari tanggung jawab yang nyata.

Apa yang menjadi kebutuhan orang dan masyarakat yang real hanya dapat diketahui dari realitas itu sendiri. Teori moral hanya menyediakan tiga prinsip dasar. Segala norma lainnya kurang lebih hanya merupakan contoh bagaimana prinsip-prinsip dasar itu dapat diterapkan kepada realitas. Sebagai cetusan pengalaman masyarakat norma-norma itu perlu diperhatikan tetapi tidak langsung mengikat dengan mutlak. Kewajiban-kewajiban yang konkret tak dapat diketahui hanya dari buku etika, dari daftar kewajiban dalam buku-buku agama, dari perasaan suci kita sendiri, dari penentuan penguasa atau atas dasar ilham-ilham yang khusus. Tak ada jalan lain kecuali membuka mata terhadap orang-orang yang nyata.

Tetapi sikap realistik tidak berarti bahwa kita menerima realitas begitu saja. Kita mempelajari keadaan dengan serealis-realisnya supaya dapat kita sesuaikan dengan tuntutan prinsip-prinsip dasar. Dengan kata lain, sikap realistik mesti berbarengan dengan sikap *kritis*. Tanggung jawab moral menuntut agar kita terus-menerus memperbaiki apa yang ada supaya lebih adil, lebih sesuai dengan martabat manusia, dan supaya orang-orang dapat lebih bahagia. Prinsip-prinsip moral dasar adalah norma kritis yang kita letakkan pada keadaan.

Sikap kritis perlu juga terhadap segala macam kekuatan, kekuasaan dan wewenang dalam masyarakat. Kita tidak tunduk begitu saja, kita tidak dapat dan tidak boleh menyerahkan tanggung jawab kita kepada mereka. Penggunaan setiap wewenang harus sesuai dengan keadilan dan bertujuan untuk menciptakan syarat-syarat agar semakin banyak orang dapat lebih bahagia. Tak pernah martabat manusia boleh dikorbankan. Di luar tujuan itu wewenang mereka berhenti. Begitu pula segala macam peraturan moral tradisional perlu disaring dengan kritis. Peraturan-peraturan itu pernah bertujuan untuk menjamin keadilan dan mengarahkan hidup masyarakat kepada kebahagiaan. Tetapi apakah sekarang masih berfungsi demikian ataukah telah menjadi alat untuk mempertahankan keadaan yang justru tidak adil dan malahan membawa penderitaan?

Tanggung jawab moral yang nyata menuntut sikap realistik dan kritis. Pedomannya ialah untuk menjamin keadilan dan menciptakan suatu keadaan masyarakat yang membuka kemungkinan lebih besar bagi anggota-anggota untuk membangun hidup yang lebih bebas dari penderitaan dan lebih bahagia.

Pertanyaan-pertanyaan

1. Terangkan mengapa lima keutamaan yang dibahas dalam bab ini: kejujuran, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral dan kerendahan hati, merupakan ciri penting kepribadian moral yang kuat.
2. Apa yang dimaksud dengan otentisitas?
3. Mengapa bertanggung jawab menuntut pendekatan realistik dan kritis?

Tugas

Carilah bersama dalam kelompok kecil bagaimana lima sikap moral dasar tersebut di atas — yang biasanya masih sangat kurang kita miliki — dapat lama-lama kita kembangkan, jadi bagaimana kita dapat menjadi orang yang semakin jujur, mau bertanggung jawab, mandiri dan berani dalam hal keyakinan moral dan sekaligus rendah hati.

DAFTAR PUSTAKA

Dalam daftar ini hanya termuat (1) beberapa buku padanya saya merasa amat berhutang budi, dan (2) beberapa judul dalam bahasa Indonesia sebagai bacaan pelengkap.

ARISTOTELES

- 1961 *The Ethics of Aristotle. The Nicomachean Ethics*, translated by J.A.K. Thomson, Harmondsworth: Penguin Books.

BROWNLEE, MALCOM

- 1981 *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

DOWNIE, R.S./ELISABETH TELFER

- 1971 *Respect for Persons*, London: George Allen & Unwin.

DRIJARKARA, N.

- 1978 *Percikan Filsafat*, Jakarta: P.T. Pembangunan.

DUSKA, R./M. WHELAN

- 1982 *Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Kanisius.

FRANKENA, WILLIAM K.

- 1963 *Ethics*, Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.

FROMM, ERICH

- 1971 *Man for Himself, an Inquiry into the Psychology of Ethics*, Greenwich, Conn.: Fawcett Publ. Inc.
1983 *Seni Mencinta*, Jakarta: Sinar Harapan.
1987 *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi* Jakarta: LP3ES.

FUCHS, JOSEF (PENY.)

- 1979 *Das Gewissen. Vorgegebene Norm verantwortlichen Handelns oder Produkt gesellschaftlicher Zwänge?*, Düsseldorf: Patmos.

GINTERS, RUDOLF

- 1977 *Freiheit und Verantwortlichkeit*, Düsseldorf: Patmos.

HÖFFE, OTFRIED

- 1975 *Strategien der Humanität. Zur Ethik öffentlicher Entscheidungsprozesse*. Freiburg/München: Karl Alber.

HUIJBERS, THEO

- 1986 *Manusia Merenungkan Dunia*, Yogyakarta: Kanisius.

KANT, IMMANUEL

- 1785 "Grundlegung zur Metaphysik der Sitten", dalam: *Kants Werke*, Akademie-Textausgabe, Band IV, Berlin: Walter de Gruyter 1968, hlm. 385-564.

KLOMPS, HEINRICH

- 1976 *Tugenden des modernen Menschen*, Regensburg: Friedrich Pustet. K

KOHLBERG, LAWRENCE

- 1981 *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*, San Francisco: Harper & Row.
1984 *The Psychology of Moral Development. The Nature and Validity of Moral Stages*, San Francisco: Harper & Row.

MAGNIS-SUSENO, FRANZ

- 1977 "Etika dalam Taman Norma-norma", dalam: *Dari Sudut-sudut Filsafat. Sebuah Bunga Rampai*, dihimpun oleh Majalah Mahasiswa Driyarkara S.T.F. "Driyarkara" Jakarta, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 68-78.
1984 *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 98-113.
1985 "Konflik dan Harmoni: Pengelolaannya dalam Wawasan Indonesia", dalam *Prisma* nr. 2 [1985], 89-102.
1986 *Kuasa dan Moral. Percikan-percikan Refleksi Etika Politik*, Jakarta: Gramedia.
1987 *Etika Politik. Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: Gramedia.

PATZIG, GÜNTER

- 1971 *Ethik ohne Metaphysik*, Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht.

PEUKERT, HELMUT

- 1976 *Wissenschaftstheorie — Handlungstheorie; Fundamentale Theologie. Analysen zu Ansatz und Status theologischer Theoriebildung*, Düsseldorf: Patmos.

POESPOPORDJO, W.:

- 1986 *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Karya.

REINER, HANS

- 1964 *Die philosophische Ethik. Ihre Fragen und Lehren in Geschichte und Gegenwart*, Heidelberg: Quelle & Meyer.

SAID, M.

- 1976 *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pradnya Paramita.

SCHELER, MAX

1954 *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik*, Bern: Franke.

SOLOMON, ROBERT C.

1987 *Etika, suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga.

SPAEMANN, ROBERT

1983 *Moralische Grundbegriffe*, München: C.H. Beck.

THE LIANG GIE

1979 *Teori-teori Keadilan*, Yogyakarta: Super.

VOS, H. DE

1987 *Pengantar Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

WARNOCK, G.J.

1967 *Contemporary Moral Philosophy*, London and Basing-stoke: Macmillan.

WEISCHEDEL, WILHELM

1976 *Skeptische Ethik*, Frankfurt a.M.: Suhrkamp.

INDEKS

- agama: 16, 17, 24, 58, 70, 86.
ajaran moral dan etika: 14.
altruisme: 135.
Aristoteles: 85, 116, 119, 121, 132.
baik hati: *lihat* sikap baik.
bertanggung jawab: 145.
Bima: 81.
Budha: 139.
Dewaruci: 81.
dosa: 58, 71.
dosa dalam fikiran: 25.
Durna: 81.
"Ego": 88.
egoisme: 135.
egoisme etis: 113.
emotivisme: 64.
etika: 14, 17.
etika dan agama: 16.
etika dan ajaran moral: 14.
etika, metodenya: 18, 49.
etika, tugasnya: 49.
etika pengembangan diri: 133.
etika peraturan: 101, 103, 104.
Etika Situasi: 104, 108.
etika sukses: 122.
etika wahyu: 51, 98.
eudemonisme: 114, 121.
Freud, S.: 87, 89.
Fromm, E.: 120.
hak asasi manusia: 127.
harga diri: 134, 136.
hedonisme: 113, 114, 117.
hedonisme psikologis: 114-115, 117.
Heidegger, M.: 27.
heteronom, heteronomi moral: 44-45, 89.
hukum: 19, 39.
"Id": 87-88.
"Ideal Ego": 88, 90.
ideologi: 50-52, 54, 97.
imperatif hipotetis: 56.
imperatif kategoris: 56.
jujur: 142-143.
Kant, I.: 44, 56-58, 137.
katharsis: 82.
keadilan: 127, 131, 133, 137-138.
keadilan, definisinya: 132-133.
keadilan dan kebaikan: 136.
kebahagiaan: 117-118, 121.
kebebasan: 21-22, 26-28.
kebebasan dan martabat manusia: 26.
kebebasan eksistensial: 22, 26-27, 29-30, 33-34, 38, 40-42, 46, 83.
kebebasan fisik: *lihat* kebebasan jasmani.
kebebasan jasmani: 25, 28, 30-31.
kebebasan moral: 30.
kebebasan negatif: 27.
kebebasan, pembatasannya: 35-36, 38-39.
kebebasan psikologis: *lihat* kebebasan rohani.
kebebasan rohani: 24-25, 28, 30.
kebebasan sosial: 22, 27-28, 30-31, 33-34, 36-41, 46.
kebebasan yang bertanggung jawab: 36-37, 46.
keberanian: 73, 143.
keberanian moral: 147-149.
keinginan: perbedaannya dari kehendak/kemauan: 25.
kejujuran: *lihat* jujur.
kekuatan moral: 141.
kemandirian moral: 146-147.
kematian: 86-87.
keputusan: bagaimana mengambilnya: 68, 72.
kerendahan hati: *lihat* rendah hati.
kesadaran moral masalah perasaan: 64-65.
kesediaan untuk bertanggung jawab: 145-146.
keseimbangan: *lihat* prinsip keseimbangan.
keutamaan: 85.
Kresna: 81.
kritis: 149-150.
legalitas: 57-58.
maksud dan pelaksanaan: 60.
manipulasi psikis: 24, 29, 39.
masyarakat sebagai lembaga normatif: 49, 51-52, 54.

mendidik suara hati: 76-77.
 menerima diri: 122.
 moral: 18-19.
 moral agama: 16-17.
 moralitas: 57-58.
 More, Thomas: 55.
 motivasi: 57, 59-60.
 mutlak: 56-57.
 nasehat moral, mengapa perlu?: 79-80.
 Neoplatonisme: 82.
 Newman, J.H.: 78.
 nikmat: 115-117.
 nilai-nilai otentik: 144.
 norma hukum: 19.
 norma moral: 19.
 norma sopan santun: 19.
 normatif: 38.
ordinatio affectuum: 81.
 otentik: 143, 145.
 otonom, otonomi moral: 44-45, 55.
 paksaan: 24.
pamrih: 44, 81-82, 145, 149.
 pendekatan kritis negatif: 96.
 pengembangan diri: 120-121, 133.
 pertanggungjawaban moral: 95.
 Platon: 139.
prima facie: 136.
 prinsip hormat terhadap diri sendiri: 134, 136-137, 139.
 prinsip hormat terhadap person: 138-139.
 prinsip keadilan: 131-132, 136-137, 139.
 prinsip keseimbangan: 137.
 prinsip proporsionalitas: *lihat* prinsip keseimbangan.
 prinsip sikap baik: 130-131, 136-139.
 proporsionalitas: *lihat* prinsip keseimbangan.
 purificatio cordis: 81.
ramé ing gawé: 44, 81.
 rasa: 67, 82.
 rasional: 67-68.
 rasionalisasi: 59.
 rasionalisme, rasionalistik: 67-68.
 rasionalitas suara hati: 66.
 realistik: 149-150.
recta intentio: 81.
 relativisme moral: 109, 111.
 relativisme kultural: 109.
 rukun: 55, 147.
 Superego: 50-51, 54, 77, 87, 89-91, 93, 97.
 tanggung jawab: 40-43, 45-46, 52-54, 72, 103-104, 145-146.
 tekad moral: 80.
 terbuka: 142.
 Thomas Aquinas: 100.
 tindakan: 26, 30.
 "titik pangkal moral": 76.
 tradisi: 79-80.
 universalisme etis: 113.
 Utilitarisme: 122-124, 127, 129-130, 139.
 wahyu dan etika: 17.
 Yang Mutlak: 78, 86-87.